

TESIS

**PENERAPAN INTEGRASI KURIKULUM MADRASAH DINIYAH
DENGAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITAL SISWA SMA BAHRUL MAGHFIRAH**

MALANG

Oleh:

M. Hafidz Nur Azizi

NIM. 230101220031



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

TESIS

**PENERAPAN INTEGRASI KURIKULUM MADRASAH DINIYAH
DENGAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITAL SISWA SMA BAHRUL MAGHFIRAH
MALANG**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang*

Oleh:

M. Hafidz Nur Azizi

NIM. 230101220031



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

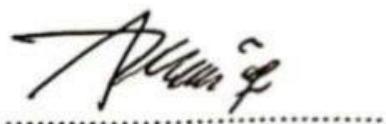
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Naskah tesis dengan judul "Penerapan Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Dengan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Bahrul Maghfirah Malang" yang disusun oleh M. Hafidz NurAzizi (230101220031) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh dewan penguji.

Dewan Penguji,

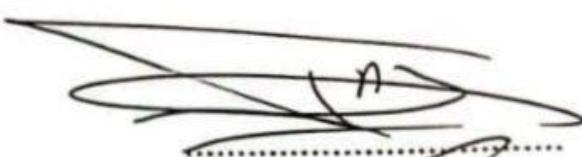
Penguji I

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002



Ketua/Penguji II

Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 197004272000031001



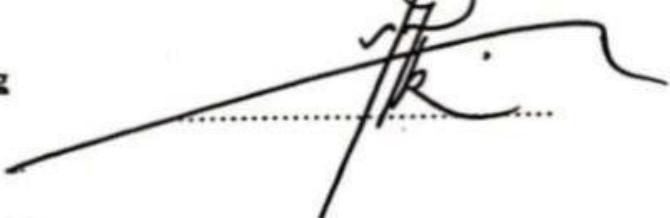
Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Sudirman Nahrawi, S.Ag, M.Ag
NIP. 196910202006041001



Mengesahkan,



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M.Hafidz NurAzizi
NIM : 230101220031
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
**Judul Penelitian : Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Dengan Kurikulum
Merdeka Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa
SMA Bahrul Maghfirah Malang**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis ini merupakan karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 3 September 2025

Penulis



M. Hafidz NurAzizi

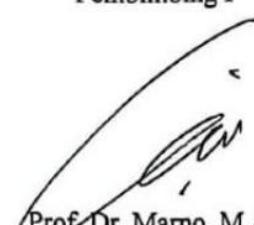
NIM. 230101220031

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Penerapan Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah dengan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Bahrul Maghfirah Malang” telah diperiksa dan disetujui untuk ujian.

Oleh:

Pembimbing I


Prof. Dr. Marno, M.Ag
NIP. 1972208222002121001

Pembimbing II


Dr. H. Sudirman Nahrawi Ashwi, M.Ag
NIP. 196910202006041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010

ABSTRAK

Azizi, M. Hafidz Nur. 2025. *Penerapan Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Dengan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sma Bahrul Maghfirah Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Prof. Dr. Marno, M.Ag, Pembimbing (2) Dr. H. Sudirman Nahrawi Ashwi, M.Ag.

Kata Kunci: Integrasi Kurikulum; Madrasah Diniyah; Kurikulum Merdeka; kecerdasan Spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses integrasi kurikulum madrasah diniyah dengan Kurikulum Merdeka di SMA Bahrul Maghfiroh, mengkaji implementasinya dalam kegiatan pembelajaran, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) siswa. Integrasi kurikulum di lembaga ini menjadi penting mengingat karakter sekolah yang berbasis pesantren dan sekaligus menerapkan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar, kompetensi, dan penguatan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum madrasah diniyah dan Kurikulum Merdeka di SMA Bahrul Maghfiroh berlangsung secara bertahap, terstruktur, dan selaras melalui perencanaan kolaboratif antara guru diniyah dan guru umum. Integrasi kurikulum diwujudkan melalui tiga model utama yaitu connected, threaded, dan immersed sesuai dengan konsep integrasi kurikulum Robin Fogarty. Pada tahap perencanaan, kedua kurikulum diselaraskan melalui penyusunan perangkat ajar berbasis nilai keislaman yang dikaitkan dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Pada tahap implementasi, guru menggunakan metode pembelajaran reflektif, kontekstual, dan berbasis pembiasaan untuk menanamkan nilai agama secara konsisten dalam setiap mata pelajaran. Evaluasi dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual sesuai karakter pendidikan pesantren.

Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi kurikulum memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Peningkatan tersebut terlihat pada empat dimensi utama SQ, yaitu kesadaran diri, makna hidup, keterhubungan, dan kemandirian nilai. Siswa menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, religius, empatik, dan bertanggung jawab, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi kurikulum tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter spiritual yang matang dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Azizi, M. Hafidz Nur. 2025. *The Implementation of the Integration of the Madrasah Diniyah Curriculum with the Independent Curriculum in Improving the Spiritual Intelligence of Bahrul Maghfirah Malang High School Students.* Thesis, Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor (1) Prof. Dr. Marno, M.Ag , Supervisor (2) Dr. H. Sudirman Nahrawi Ashwi, M.Ag.

Keywords: Curriculum Integration; Madrasah Diniyah; Independent Curriculum; Spiritual intelligence.

This study aims to understand in depth the process of integrating the madrasah diniyah curriculum with the Independent Curriculum at SMA Bahrul Maghfiroh, examine its implementation in learning activities, and analyze its impact on the development of students' spiritual intelligence (Spiritual Quotient/SQ). The integration of the curriculum in this institution is important considering the character of the school based on pesantren and at the same time implementing the Independent Curriculum policy which emphasizes learning independence, competence, and character strengthening. This research uses a qualitative approach with a case study type, where data is collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawn.

The results of the study show that the integration of the madrasah diniyah curriculum and the Independent Curriculum at SMA Bahrul Maghfiroh takes place gradually, structured, and harmoniously through collaborative planning between early teachers and general teachers. Curriculum integration is realized through three main models, namely connected, threaded, and immersed according to Robin Fogarty's curriculum integration concept. At the planning stage, the two curricula are harmonized through the preparation of Islamic value-based teaching tools that are associated with the learning outcomes of the Independent Curriculum. In the implementation stage, teachers use reflective, contextual, and habituation-based learning methods to consistently instill religious values in each subject. The evaluation was carried out comprehensively by paying attention to cognitive, affective, and spiritual aspects according to the character of pesantren education.

The study also found that curriculum integration has a significant impact on improving students' spiritual intelligence. The increase can be seen in the four main dimensions of SQ, namely self-awareness, meaning of life, connectedness, and value independence. Students exhibit more disciplined, religious, empathetic, and responsible behavior, and are able to internalize religious values in the daily decision-making process. Thus, curriculum integration not only supports the achievement of academic competence, but also forms a mature and sustainable spiritual character.

مستخلاص البحث

عزيزى، م. حافظ نور. ٢٠٢٥. دمج منهج دينية مع المنهج المستقل لتحسين الذكاء الروحي لطلاب مدرسة بحر المفهروه الثانوية في مالانع. أطروحة، ماجستير في برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، دراسات عليا من جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانع، مشرف الاول البروفيسور الدكتور مارنو، الماجستير، المشرف الثاني الدكتور ح. سو درمان نحرا وي اصوى، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: دمج المناهج؛ مدرسة دينية؛ المنهج المستقل؛ الذكاء الروحي.

تهدف هذه الدراسة إلى فهم عملية دمج منهج الدينية مع المنهج المستقل في مدرسة بحر المفهروه، وفحص تطبيقه في الأنشطة التعليمية، وتحليل تأثيره على تطوير الذكاء الروحي للطلاب (الحصة الروحية/الحصة الروحية). يعد دمج المنهج في هذه المؤسسة أمراً مهماً نظراً لطبيعة المدرسة القائمة على التعليم المدرسي، وفي الوقت نفسه تنفيذ سياسة المنهج المستقل التي تركز على استقلالية التعلم والكفاءة، وتنمية الشخصية. يستخدم هذا البحث نجاحاً نوعياً مع نوع دراسة حالة، حيث يتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المعمقة، والتوثيق. يتم تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص استنتاجات منهجية.

تظهر نتائج الدراسة أن دمج منهج الدين والمناهج المستقلة في مدرسة بحر المفهروه يتم تدريجياً ومنسجماً من خلال التخطيط التعاوني بين المعلمين الأوائل والمعلمين العاملين. يتم تحقيق تكامل المناهج من خلال ثلاثة نماذج رئيسية: المتصل، والخيطي، والانغمس وفقاً لمفهوم تكامل المنهج الذي قدمه روين فوغاري. في مرحلة التخطيط، يتم توحيد المناهج من خلال إعداد أدوات تعليمية إسلامية قائمة على القيم المرتبطة بنتائج التعلم في المنهج المستقل. في مرحلة التنفيذ، يستخدم المعلمون طرق تعلم تأملية وسياقية وقائمة على التعود لغرس القيم الدينية باستمرار في كل مادة. تم إجراء التقييم بشكل شامل من خلال الانتباه للجوانب المعرفية والعاطفية والروحية وفقاً لطبيعة التعليم البيسانتربي.

كما وجدت الدراسة أن دمج المناهج له تأثير كبير على تحسين الذكاء الروحي للطلاب. يمكن رؤية هذا الارتفاع في الأبعاد الأربع الرئيسية لـ SQ، وهي الوعي الذاتي، ومعنى الحياة، والترابط، والاستقلالية عن القيم. يظهر الطالب سلوكاً أكثر انضباطاً وتديناً وتعاطفاً ومسؤولية، وقدرورون على استيعاب القيم الدينية في عملية اتخاذ القرار اليومية. لذا، لا يدعم دمج المناهج فقط تحقيق الكفاءة الأكاديمية، بل يشكل أيضاً طابعاً روحياً ناضجاً ومستداماً

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillāhi Rabbil ‘Ālamīn, segala puji hanya milik Allah Swt. Sebagai hamba-Nya, kita patut senantiasa memanjatkan rasa syukur atas limpahan nikmat iman dan Islam, serta rahmat, taufik, dan kesempatan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir tesis ini dengan baik dan lancar hingga tahap akhir. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, suri teladan dan inspirator utama bagi umat manusia. Melalui keteladanan perjuangan beliau, penulis memperoleh banyak motivasi untuk menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan dorongan selama proses penyusunan tesis ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Sebagai ucapan rasa syukur tersebut, maka tesis ini saya persembahkan terhadap pihak-pihak tersebut yakni kepada:

1. Kedua orang tuaku bapak Qomarudin dan Ibu siti Mahmudah, yang telah menjadi sosok orang tua terbaik dalam hidup saya, yang tanpa kenal lelah selalu memberikan berbagai bentuk dukungan, mendoakan saya di setiap ibadahnya, memberi motivasi dalam banyak aspek kehidupan, serta mendukung saya baik secara materi maupun non-materi. Mereka juga tak pernah berhenti membimbing saya dalam menghadapi berbagai perjalanan dan tantangan hidup.
2. Seluruh saudara-saudaraku, M.Syamsul Hanif, Shinta Nuria dan Salma Ainul Izza, yang menjadi kunci semangatku dalam menyelesaikan tesis ini.

3. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terkhusus dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidikku, mengarahkanku selama menempuh pendidikan ini. Tak lupa kepada Dosen pembimbingku Prof. Dr. Marno, M.Ag. dan Dr. KH. Sudirman Nahrawi, M.Ag. yang selalu memberikan bantuan, dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini, serta senantiasa memberikan motivasi diri dan tak lupa memberikan berbagai saran serta perbaikan sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.
4. Orang-orang yang selalu hadir menemani dalam situasi sulit maupun mudah, yang senantiasa memberikan dorongan semangat, menjadi mitra diskusi, tempat berteduh untuk kembali mengumpulkan motivasi, serta menjadi pendorong dalam penyelesaian tesis ini.
5. Segenap informan yang ikhlas membantu diri ini, sehingga penelitian tesis ini dapat berjalan dengan baik.

Akhirul kalam, semoga dengan adanya tesis ini dapat memberikan manfaat, dan keberkahan bagi semua orang terkhusus bagi para pembaca sekalian.

Aamiin Ya Rabbal Aalamiin....

KATA PENGANTAR

Alhamdulillāhi Rabbil ‘Ālamīn, dengan menyebut nama Allah Swt Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya senantiasa memanjatkan puji syukur atas segala limpahan nikmat-Nya mulai dari nikmat iman, nikmat Islam, serta rahmat, inayah, dan hidayah-Nya, yang telah mengantarkan saya hingga dapat menyelesaikan tugas akhir tesis berjudul “Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah dengan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Bahrul Maghfiroh Malang.” Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, penutup para nabi, teladan utama umat manusia, dan pembawa cahaya Islam yang menerangi kehidupan.

Dengan penuh rasa syukur, penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak mungkin terselesaikan tepat waktu tanpa bantuan, bimbingan, dan kontribusi dari berbagai pihak tersebut. Oleh karena itu, sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih, tesis ini penulis persembahkan kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Marno, M.Ag. dan Dr. KH. Sudirman Nahrawi, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang senantiasa mengarahkan, memberikan saran, dan membimbing sampai akhir sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.
5. Seluruh Dosen di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah

memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, pendidikan, sehingga studi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Seluruh informan dari pihak SMA Bahrul Maghfiran serta Madrasah Diniyah Bahrul Maghfirah yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian dan dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan, bantuan, sehingga penelitian yang dilaksanakan ini dapat berjalan dengan baik.
7. Seluruh teman-temanku yang telah memberikanku berbagai bentuk motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Dan seluruh pihak yang membantu dan memotivasi untuk menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari dengan terbatasnya kemampuan serta pengalaman yang dimiliki untuk menyelesaikan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari hal tersebut penulis berharap dengan adanya berbagai bentuk kritik dan saran dari para pembaca sekalian yang sangat berarti bagi penulis. Dengan terbentuknya tesis ini penulis berharap dapat memberikan banyak manfaat terhadap berbagai pihak terkhsusus bagi para pembaca sekalian, Aamiin.

Malang, 26 November 2025

M. Hafidz NurAzizi

MOTTO

وَأَنْفُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۖ

*“Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu.”
Kurikulum terbaik adalah yang memadukan ilmu pengetahuan dengan ketakwaan.”*

(al-Quran, al-Baqarah [2]: 282)¹

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahanya* (Jakarta, 2015).

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi digunakan sebagai pengalih-hurufan antara satu abjad dengan abjad yang lain. Pedoman transliterasi yang digunakan pada penulisan tesis ini berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang bisa dijelaskan sebagai berikut, yakni:²

A. Huruf

أ = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = d	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = ī

Vocal (u) panjang = û

C. Vocal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = ī

² Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang 2022, hal 192.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
مستخلص البحث.....	viii
HALAMAN PERSEMPAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
MOTTO	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah.....	21
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	25

A.	Kerangka Teoritik.....	25
1.	Kurikulum Integrasi.....	25
2.	Madrasah Diniyah.....	36
3.	Kurikulum Merdeka	40
4.	Kecerdasan Spiritual.....	42
B.	Kerangka Berpikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	53	
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B.	Sumber Data.....	54
C.	Teknik Pengumpulan Data	55
D.	Teknik Analisis Data	60
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	63	
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
1.	Profil Umum dan Sejarah singkat SMA Bahrul Maghfiroh Malang..	63
2.	Visi dan Misi SMA Bahrul Maghfiroh Malang.....	64
3.	Sistem Pendidikan.....	65
4.	Kegiatan Pembelajaran harian Siswa	71
B.	Paparan Data Penelitian.....	83
1.	Integrasi Kurikulum Madrasah diniyah dengan kurikulum Merdeka	83
2.	Implementasi kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran formal.....	88
a.	Tahap Perencanaan.....	88
b.	Tahap Pelaksanaan	91
c.	Tahap Evaluasi	95
C.	Dampak Integrasi terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa.....	97

1. Kesadaran Diri (<i>self awarness</i>)	98
2. Makna Hidup (<i>meaning</i>)	99
3. Keterhubungan (<i>connectedness</i>)	101
4. Kemandirian Nilai (<i>value independence</i>).....	102
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	105
A. Analisis Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah dengan Kurikulum Merdeka Di SMA Bahrul Maghfiroh.....	105
1. Konsep Integrasi dalam Perspektif Teoritis.....	105
2. Model Integrasi Kurikulum di SMA Bahrul Maghfiroh Malang	106
B. Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah dengan Kurikulum Merdeka	114
1. Tahap Perencanaan: Perpaduan Nilai dan Tujuan	114
2. Tahap Pelaksanaan: Transformasi Nilai dalam Proses Belajar	115
3. Tahap Evaluasi: Mengukur Keberhasilan Secara Holistic	118
C. Dampak Integrasi Kurikulum terhadap Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) Siswa	119
1. Integrasi Kurikulum sebagai dasar Pembentukan Kecerdasan Spiritual	119
BAB VI KESIMPULAN	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	138

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian	17
Tabel 2.1 Kerangka Berpikir	52
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Observasi	56
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Observasi	56
Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	58
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Harian Siswa	83
Tabel 4.2 Integrasi Mapel dengan Madin	87
Tabel 5.1 Model Integrasi Kurikulum	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi	69
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Madin	71
Gambar 4.3 Data Siswa 3 tahun terakhir	74
Gambar 4.4 Data Tenaga Pendidik	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	138
Lampiran 2 Dokumentasi	139
Lampiran 3 Bukti Turnitin	142
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	143
Lampiran 5 Biodata Penulis	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pernyataan ini selaras dengan adanya sekolah-sekolah baru yang hadir dengan menawarkan berbagai program unggulan untuk membekali peserta didik. Salah satu dari banyaknya sekolah baru yang muncul adalah sekolah atau madrasah bermuansa Islami baik berada di bawah naungan pemerintah maupun di bawah yayasan atau lembaga. Berbagai lembaga pendidikan terus melakukan perbaikan dalam rangka menarik perhatian masyarakat supaya mereka bisa mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada lembaga tersebut. Di antara lembaga yang menjadi kepercayaan masyarakat pada masa sekarang adalah lembaga pendidikan yang menawarkan nilai tambahan dalam bidang keagamaan. Realita ini menjadi salah satu contoh perkembangan dalam bidang pendidikan di Indonesia.³

Indonesia dengan jumlah penduduk mayoritas beragama Islam menjadikannya memiliki banyak pondok pesantren. Sebagai salah satu lembaga pendidikan agama, pondok pesantren berfokus pada pendidikan non formal untuk peserta didik. Belakangan ini berbagai pondok pesantren melakukan pengembangan dengan mendirikan sekolah formal sebagai pendidikan tambahan seiring dengan kebutuhan masyarakat. Sebaliknya,

³ Muhammad Iqbal Ghafiri Enhas, Alfan Nawaziru Zahara, and Basri Basri, "Sejarah, Transformasi, Dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 3 (2023): 289–310, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>.

sekolah-sekolah formal yang sebelumnya tidak terafiliasi dengan pondok pesantren belakangan mulai menawarkan program asrama (boarding school) sebagai pendidikan tambahan khususnya dalam materi keagamaan. Dengan demikian, kehadiran pondok pesantren dan sekolah di bawah satu yayasan atau lembaga pendidikan menciptakan pola pendidikan yang berintegrasi antara pendidikan formal dan agama.⁴

Integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan keagamaan dilakukan untuk mencetak generasi bangsa yang berkualitas, beriman dan berakh�ak.⁵ Untuk mencapai tujuan itu, maka integrasi kurikulum menjadi suatu keniscayaan. Integrasi kurikulum dimaksudkan untuk menyatukan pendidikan agama yang diajarkan di pondok pesantren dengan pendidikan umum yang diatur dalam kurikulum merdeka sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif.⁶ Dengan integrasi kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum merdeka maka diharapkan peserta didik ketika lulus memiliki kecerdasan yang holistik dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan modern.⁷

⁴ Muhammad Idris Usman, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini),” *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.

⁵ Noor Liyana Selvia, “Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Pada Era Reformasi: Di Sekolah Umum, Madrasah, Pondok Pesantren Dan Majlis Taklim,” *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 2 (2024): 792–808, <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3465>.

⁶ Ade Putri Wulandari, “Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krupyak Yogyakarta,” *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 20–34, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.68>.

⁷ Hilda Waslatul Hidayah, “Model Integrasi Kurikulum (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar),” *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (UIN Syarif Hidayatullah, 2022); Ira Kusumawati and Nurfuadi, “Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern,” *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.

Pada dasarnya integrasi kurikulum di atas senada dengan tujuan dari pendidikan nasional yang tertuang dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Oleh sebab itu, integrasi kurikulum dalam sistem pendidikan di Indonesia merupakan suatu keniscayaan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan integrasi kurikulum formal dan agama adalah SMA Bahrul Maghfiroh. Sekolah menegah atas yang terletak di kota Malang ini dikenal dengan komitmennya dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas dengan berfokus pada pengembangan akademik, karakter (akhlak) dan potensi siswa. Sekolah ini berada dalam lingkup Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dengan visi “meningkatkan pemahaman berakhlak mulia, unggul dalam prestasi, berdaya saing global berdasarkan IMTAQ dan IPTEK.” Berdasarkan komitmen sekolah dan visi dari Yayasan dapat dipahami adanya sinergitas antara keduanya dalam bidang pendidikan formal maupun keagamaan.

Dalam pelaksanaan pendidikan formal, SMA Bahrul Maghfiroh menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum utama. Hal ini menyesuaikan kebijakan dari pemerintah yang bertujuan untuk memajukan sistem pendidikan

⁸ Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)” (2003).

di Indonesia dengan memberikan kebebasan kepada setiap lembaga pendidikan untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.⁹ Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran dalam kurikulum beragam yang mengoptimalkan konten dan memberi siswa cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan mengembangkan kemampuan mereka.¹⁰ Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai solusi pendidikan masa kini dengan menawarkan kerangka kurikulum yang lebih fleksibel.

Di samping kurikulum merdeka, SMA Bahrul Maghfiroh juga menerapkan kurikulum madrasah diniyah dalam pendidikannya. Madrasah diniyah dipahami sebagai lembaga Pendidikan Islam yang memberikan Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam.¹¹ Madrasah diniyah diharapkan mampu memberikan Pendidikan agama kepada peserta didik yang belum terpenuhi melalui jalur sekolah.¹² Secara praktik, madrasah diniyah menjadi bagian dari pendidikan di pondok pesantren dengan karakteristik pembelajaran klasikal kitab-kitab klasik karya ulama-ulama salaf.¹³ Dengan demikian pembelajaran yang diterapkan di SMA Bahrul Maghfiroh menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum madrasah diniyah.

⁹ Fahrian Firdaus Syafi'i, "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,"* 2021, 46–47.

¹⁰ Amar Hasan, "Eksistensi Mahasiswa PPG Prajabatan Dalam Membantu Meningkatkan Kualitas Pendidikan IPS SMP Bahrul Maghfiroh Malang Melalui Program PPL," *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 3, no. 1 (2025): 77–83, <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p77-83>.

¹¹ Salman Alfarisi, "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah," *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (2020): 347–67, <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.346>.

¹² Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 1996).

¹³ Rahmat Toyib, "Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo)" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

Namun demikian, dalam praktik pelaksanaannya, integrasi dua kurikulum ini tidak lepas dari berbagai tantangan di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Bahrul Maghfirah, Bapak Miftahul Bari, M.Pd., diketahui bahwa proses pembelajaran formal dimulai pukul 07.00 hingga 11.30 WIB dengan menerapkan Kurikulum Merdeka yang telah diperbarui, khususnya pada pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan kontekstual. Namun, padatnya aktivitas kepesantrenan menyebabkan sebagian siswa mengalami kelelahan dan mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Di samping itu, interaksi antara guru dan siswa belum sepenuhnya optimal, yang turut memengaruhi dinamika belajar di kelas. Meskipun demikian, keunggulan moral siswa yang terbentuk dari budaya pesantren menjadi modal penting dalam pembentukan karakter spiritual¹⁴.

Di samping menjalankan Kurikulum Merdeka, seluruh siswa SMA Bahrul Maghfirah juga diwajibkan mengikuti Program Madrasah Diniyah (Madin), sebagai bagian dari kurikulum pesantren. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madin, Bapak Sulthon, S.Pd., diketahui bahwa program ini mencakup mata pelajaran seperti Al-Qur'an, Fiqih, Akhlak, dan Tauhid, yang dilaksanakan setiap hari mulai pukul 13.00 hingga 16.00 WIB, setelah pembelajaran formal. Kewajiban ini dilatarbelakangi oleh visi pesantren yang mengintegrasikan pendidikan umum dan keagamaan agar peserta didik memiliki bekal intelektual dan spiritual yang seimbang, serta memenuhi harapan orang tua untuk pendidikan agama yang mendalam.

¹⁴ Miftahul Bari, M.Pd, (Kepala Sekolah SMA Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang 30 Juli 2025.

Kendati demikian, dalam implementasinya masih ditemukan sejumlah tantangan, seperti tingginya beban belajar siswa, serta capaian kompetensi spiritual yang belum optimal. Beberapa siswa terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan perilaku yang kurang sesuai seperti berbicara di luar konteks, serta adanya keterbatasan sarana pendukung yang menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif. Selain itu, variasi metode pembelajaran guru masih terbatas dan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Kedisiplinan guru yang belum maksimal juga menjadi faktor yang memengaruhi inkonsistensi pelaksanaan kurikulum.

Fenomena ini mencerminkan urgensi perlunya integrasi yang lebih sistematis antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Madrasah Diniyah, agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga secara mendalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Dengan integrasi yang tepat, diharapkan pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, menyenangkan, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.¹⁵

Model integrasi kurikulum pendidikan sebagaimana diterapkan di SMA Bahrul Maghfiroh bukan merupakan hal baru. Menurut Abdurrahman Wahid, pengintegrasian ini telah digagas oleh beberapa pesantren sejak tahun 1930an.¹⁶ Dari integrasi kurikulum, peserta didik di SMA Bahrul Maghfiroh

¹⁵ Shultan S.pd, (Kepala Madrasah Diniyah Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang, 31 Juli 2025.

¹⁶ Muhammad Ikhsan Ghofur, "Pola Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Mengembalikan Pengaruhnya Di Masyarakat," *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 30, no. 1 (2020): 91, <https://doi.org/10.24235/ath.v30i1.6296>.

mendapatkan keilmuan dalam mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, Fisika dan lain-lain. Lebih lanjut, dari kurikulum madrasah diniyah peserta didik mendapatkan materi keagamaan Islam seperti kajian kitab fikih, akhlak dan lain-lain.

Dari integrasi kurikulum di atas, peserta didik tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan umum tetapi juga dibekali dengan peningkatan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh.¹⁷ Untuk memperkuat aspek spiritual peserta didik, penelitian ini mengadopsi kerangka *Spiritual Quotient (SQ)* oleh Zohar & Marshall (2000). SQ didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menangani persoalan makna dan nilai, serta menempatkan tindakan dan kehidupan kita dalam konteks yang lebih luas dan kaya.

Kecerdasan spiritual dalam berbagai hasil penelitian dipandang sebagai kecerdasan tertinggi (*the ultimate intelligence*). Hal ini disebabkan karena kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan seluruh jenis kecerdasan lainnya, sehingga membentuk manusia yang utuh baik dari aspek intelektual, emosional, maupun spiritual¹⁸. Beberapa indikator utama yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah kesadaran diri (*self-awareness*), kemampuan memberi

¹⁷ Dwi Sunar P., *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, SQ (Cara Mudah Mengenali Dan Memaknai Kepribadian)* (Yogyakarta: flashbooks, 2010), 249.

¹⁸ gamar al Haidar, “UPAYA PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITAL SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM DI SMP YAPAN INDONESIA , DEPOK Gamar Al Haddar Universitas Widya Gama Mahakam Pendidikan Merupakan Kewajiban Dalam Sebuah Perjalanan Hidup Seseorang . Dengan Pendi” 1, no. 1 (2016): 42–53.

makna pada kesulitan (*meaning-making*), keterhubungan dengan tuhan dan sesama (*connectedness*) serta kemandirian nilai (*value independence*).¹⁹

Dalam konteks SMA Bahrul Maghfirah, keempat indikator tersebut relevan untuk mengukur sejauh mana integratif dapat membentuk siswa yang bukan hanya pada bidang akademis saja, tetapi juga mempunyai daya spiritual dan karakter islami yang kuat. Dukungan teoritis tersebut juga selaras dengan kerangka pendidikan islam modern yang berfokus pada pengembangan potensi spiritual peserta didik.²⁰ Kecerdasan spiritual (SQ) menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang bisa membantu individu dalam menghadapi persoalan makna serta nilai kehidupan.²¹ Dalam mencapai kecerdasan spiritual penting sekali untuk memperkuat nilai keimanan serta karakter mulia. Sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (23) Dan rendahkanlah

¹⁹ Olea Nickitina, "Spiritual Intelligence as a Predictor of Creative Self-Beliefs," 2022.

²⁰ Haidar, "UPAYA PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITAL SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM DI SMP YAPAN INDONESIA , DEPOK Gamar Al Haddar Universitas Widya Gama Mahakam Pendidikan Merupakan Kewajiban Dalam Sebuah Perjalanan Hidup Seseorang . Dengan Pendi."

²¹ Komang Satya Permadi et al., "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2020): 179, <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i2.923>.

dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapanlah, "Wahai Tuhanmu! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikku pada waktu kecil". (al-Quran, al-Isra' [17] ; 23-24)²²

Kedua ayat tersebut mengajarkan mengenai pentingnya berbakti kepada kedua orangtua serta menjaga perkataan dan selalu mengucapkan kata-kata yang baik serta menanamkan kasih sayang.²³ Ayat ini juga menanamkan nilai-nilai keimanan serta kepribadian mulia yang menjadi dasar dalam proses suatu pendidikan, khususnya dalam pengembangan aspek spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik diharapkan mampu menjadi kontrol dalam mengolah berbagai nilai, moral serta kualitas hidup seseorang. Secara tidak langsung kecerdasan spiritual akan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan.

Berdasarkan realitas di atas, penelitian ini hadir untuk mengetahui sejauh mana implementasi integrasi Kurikulum Merdeka dengan Madrasah Diniyah di SMA Bahrul Maghfiroh, sekaligus mengidentifikasi dampaknya terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan indikator Zohar dan Marshall. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan model integrasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²² Al-Quran, *Al-Quran Waqaf Ibtida'* (Bandung, 2012).

²³ Hamid. Abd, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'ANSURAH AL-ISRA AYAT 23-24" 6, no. Oktober (2024): 92–110.

1. Bagaimana materi integrasi kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum merdeka di SMA Bahrul Maghfirah?
2. Bagaimana penerapan integrasi kurikulum madrasah diniyah dalam kurikulum merdeka di SMA Bahrul Maghfirah?
3. Bagaimana dampak integrasi kurikulum madrasah diniyah dalam kurikulum merdeka terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMA Bahrul Maghfirah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk integrasi kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum merdeka di SMA Bahrul Maghfirah.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kurikulum madrasah diniyah dalam kurikulum Merdeka di SMA Bahrul Maghfirah.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak integrasi kurikulum madrasah diniyah dalam kurikulum Merdeka terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa SMA Bahrul Maghfirah.

D. Manfaat Penelitian

Kehadiran penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat bagi semua pihak baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya tentang integrasi kurikulum madrasah diniyah dalam kurikulum Merdeka

untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMA Bahrul Maghfirah Malang. Adapun manfaat yang diharapkan dari integrasi kurikulum madrasah diniyah dengan Kurikulum Merdeka di SMA Bahrul Maghfirah adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan relevansi pembelajaran antara materi akademik dan nilai-nilai keislaman.
- b. Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang bermakna.
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami keterkaitan ilmu dan nilai spiritual.
- d. Meningkatkan kemampuan kolaborasi melalui pembelajaran terpadu dan kontekstual.
- e. Meningkatkan efisiensi waktu pembelajaran melalui penyatuan capaian akademik dan diniyah.
- f. Meningkatkan kemampuan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari berbasis nilai keislaman.
- g. Mengembangkan kreativitas siswa dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai moral.
- h. Meningkatkan kemampuan evaluasi diri dan refleksi spiritual siswa.
- i. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara holistik dan berlandaskan nilai.

- j. Meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun spiritual.²⁴

2. Manfaat Praktis

Kehadiran penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya.

- a. Bagi Lembaga: Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi peneliti selanjutnya yang ingin membahas mengenai integrasi kurikulum merdeka dengan madrasah diniyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa terutama di lembaga SMA Bahrul Maghfirah Malang
- b. Bagi pembaca: Dengan penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan baru mengenai integrasi kurikulum merdeka dengan madrasah diniyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa
- c. Bagi peneliti: adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan atau pengetahuan baru bagi peneliti terutama dalam bidang karya tulis ilmiah dan bisa memberikan kontribusi pada dunia pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan uraian terkait penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan tema penelitian ini. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa pembahasan dalam penelitian ini belum pernah dibahas pada penelitian sebelumnya. Hal ini dimaklumkan untuk menghindari pengulangan penelitian yang sama antara penelitian terdahulu dengan penelitian baru. Kemudian uraian terkait persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan

²⁴ Susan M Drake and Joanne L Reid, "Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities," 2018.

penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel-tabel dengan tujuan memudahkan pembaca dalam memahami. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tesis, Alfarabi Shidqi Ahmadi (2023), “Peran Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan).” Penelitian Alfarabi berfokus pada upaya madrasah diniyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri sekaligus dampak yang dihasilkannya.²⁵ Ada kesamaan antara penelitian Alfarabi dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian berupa peningkatan kecerdasan spiritual. Meski demikian, penelitian ini berbeda karena kecerdasan spiritual yang akan diamati dihasilkan dari integrasi kurikulum merdeka dengan kurikulum madrasah diniyah.
2. Tesis, Ririn Maghfirah (2024), “Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Nilai Budaya Lokal Bugis Dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa Di Smp Negeri 4 Palopo Sulawesi Selatan.” Penelitian Ririn berfokus pada implementasi dari integrasi Pendidikan Agama Islam dengan budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa.²⁶ Berbeda dengan penelitian ini, yang berfokus pada integrasi kurikulum merdeka dengan kurikulum madrasah diniyah dalam membentuk kecerdasan spiritual (SQ) siswa.

²⁵ Alfarabi Shidqi Ahmadi, “Peran Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah PP. Bayt Al-Hikmah Pasuruan)” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023).

²⁶ Ririn Maghfirah, “Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Nilai Budaya Lokal Bugis Dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa Di SMP Negeri 4 Palopo Sulawesi Selatan” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/66942>.

3. Jurnal Indonesia, Himmawan Ayathurrahman dan Saddam Fajar Shoodiq (2023), “Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital di Indonesia”. Penelitian tersebut berfokus pada perkembangan Pendidikan Agama Islam yang mengalami tantangan yang didominasi dari barat dan pemikiran Badiuzzaman Said Nursi yang kemudian di relevansikan dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Dalam penelitian tersebut juga mengkaji relevansi dari adanya integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan di era digital.²⁷ Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih berfokus pada integrasi antara kurikulum merdeka dengan kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.
4. Jurnal Indonesia, Rini Syevyilni Wisda (2023), “Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam Pembentukan Karakter.” Penelitian tersebut mengkaji tentang peran madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius yaitu akhlak mulia dan perilaku positif siswa.²⁸ Perbedaan dengan penelitian adalah penelitian Rini hanya berfokus pada pembelajaran madrasah diniyah sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada integrasi antara kurikulum pembelajaran formal dan madrasah diniyah.
5. Jurnal Internasional, Rahmat, Dinn Wahyudin, Laksmi Dewi (2024), “Integration of integrated Islamic school curriculum into Kurikulum

²⁷ Himmawan Ayathurrahman and Sadam Fajar Shodiq, “Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital Di Indonesia,” Bulletin of Indonesian Islamic Studies 2, no. 1 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.51214/biis.v2i1.512>.

²⁸ Rini Syevyilni Wisda, “Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Dalam Pembentukan Karakter,” Tadbir Muwahhid 7, no. 2 (2023): 279–93, <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i2.9868>.

Merdeka.” Penelitian tersebut berfokus pada tahapan dan lapisan dalam pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Depok.²⁹ Perbedaan dengan penelitian ini adalah kajian yang lebih mendalam tentang dampak yang dihasilkan dari adanya integrasi kurikulum merdeka dengan kurikulum madrasah diniyah.

6. Jurnal internasional, lutfi Rachman, Muallif (2024), “Transformasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah berbasis pesantren” . penelitian tersebut berfokus pada bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka belajar di pondok pesantren dapat membantu membangun karakter dan kompetensi santri untuk menghadapi tantangan global³⁰. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang lebih kepada upaya menggabungkan kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum merdeka guna memperkuat kecerdasan spiritual siswa.
7. Jurnal internasional, Solichati, Musfiqon, (2020), “Integrasi Kurikulum Internasional, Nasional Dan Madrasah Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan Di MI Muslimat Nu Pucang Sidoarjo”³¹. Kedua penelitian sama-sama menyoroti integrasi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, tetapi berbeda fokus, yang mana penelitian di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo menitikberatkan pada bagaimana kepala madrasah menggabungkan kurikulum internasional, nasional, dan madrasah untuk

²⁹ Rahmat Rahmat, Dinn Wahyudin, and Laksmi Dewi, “Integration of Integrated Islamic School Curriculum into Kurikulum Merdeka,” *Inovasi Kurikulum* 21, no. 1 (2024): 229–42, <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.63071>.

³⁰ Lutfi Rachman and Universitas Brawijaya Malang, “Transformasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Berbasis Pesantren” 2, no. 1 (2024): 65–75, <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1983>.

³¹ Musfiqon Solichati, “Integrasi Kurikulum Internasional , Nasional Dan Madrasah Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan Di Mi Muslimat Nu Pucang Sidoarjo” 3, no. Iv (2020): 82–89.

meningkatkan kualitas lulusan secara akademik dan memenuhi standar global maupun kebutuhan masyarakat, sedangkan penelitian di SMA Bahrul Maghfirah Malang fokus pada penyatuan kurikulum Madrasah Diniyah dengan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, sehingga titik tekan penelitian pertama pada mutu lulusan dan kebijakan manajerial, sedangkan yang kedua pada penguatan spiritualitas melalui harmonisasi materi agama dan umum.

8. Jurnal internasional, Nur Ali, (2020), “Integrating The Program Of School Curriculum And Pesantren Education; Case Study On The Pesantren Located In The Madrasah At Malang City”³². Kedua penelitian sama-sama membahas integrasi kurikulum sekolah dengan pendidikan pesantren, tetapi fokusnya berbeda: penelitian di pesantren Madrasah Kota Malang menekankan pada penyalarasannya visi, misi, dan kegiatan belajar antara program sekolah dan pesantren untuk membangun karakter religius, toleransi, empati, serta peningkatan literasi dan kemampuan digital melalui peran aktif pengunjung dan pejabat, sedangkan penelitian di SMA Bahrul Maghfirah Malang lebih sempit, hanya fokus pada sinkronisasi Kurikulum Madrasah Diniyah dengan Kurikulum Merdeka untuk tujuan khusus yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, tanpa menekankan aspek literasi digital, kolaborasi eksternal, atau visi kelembagaan yang lebih luas.

³² Nur Ali, “INTEGRATING THE PROGRAM OF SCHOOL CURRICULUM AND PESANTREN EDUCATION; CASE STUDY ON THE PESANTREN LOCATED IN THE MADRASAH AT MALANG CITY” 05, no. 01 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.18860/abj.v5i1.9527>.

9. Jurnal Indonesia, Aspiyah, (2024), “Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Azzahro)³³. Meskipun sama-sama menjelaskan mengenai integrasi kurikulum, akan tetapi pada penelitian ini lebih fokus pada integrasi kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum merdeka dengan tujuan utama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri.
10. Jurnal Indonesia, Muhammad Shohibul Anwar, Miftahul Huda, Rodiatul Maghfiroh, (2022)³⁴. Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember). Meskipun sama-sama mengintegrasikan kurikulum agama dan umum, akan tetapi penelitian ini lebih menekankan sinkronisasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian

No	Jenis, Nama Peneliti, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Tesis, Alfarabi Shidqi Ahmadi, “Peran Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan),” 2023.	Mengkaji upaya madrasah diniyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual	Penelitian ini mengamati kecerdasan spiritual berdasarkan dua kurikulum yang diintegrasikan yaitu kurikulum Merdeka dan kurikulum madrasah diniyah.	Penelitian ini berfokus pada integrasi dalam membentuk Kecerdasan Spiritual (SQ) pada siswa.
2.	Tesis, Ririn	Mengkaji tentang	Penelitian	

³³ Aspiyah, “INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AZZAHRO) Aspiyah Manajemen Pendidikan Islam Program Doktoral Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Abstrak Al-Madrasa” 8, no. 1 (2024): 231–42, <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2948>.

³⁴ Mohammad Shohibul Anwar, Miftahul Huda, and Rodiatul Maghfiroh, “(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH Pendahuluan,” n.d.

	Maghfirah, “Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Nilai Budaya Lokal Bugis Dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa Di Smp Negeri 4 Palopo Sulawesi Selatan.” (2024)	implementasi integrasi pendidikan Islam dengan budaya lokal	sebelumnya menguraikan penguatan identitas keagamaan siswa, sedangkan penelitian ini menguraikan kecerdasan spiritual (SQ) siswa.	
3.	Jurnal, Himmawan Ayathurrahman dan Saddam Fajar Shoodiq , “Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital di Indonesia”. (2023)	Mengkaji tentang pengaruh barat terhadap Pendidikan Agama Islam dan pemikiran Badiuzzaman Said Nursi beserta relevansinya.	Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada integrasi ilmu agama dan sains sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada integrasi antara kurikulum merdeka dengan kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.	
4.	Jurnal, Rini Syevyilni Wisda, “Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam Pembentukan Karakter.” (2023) Perbedaan dengan penelitian adalah	Mengkaji peran madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius yaitu akhlak mulia dan perilaku positif siswa.	penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pembelajaran madrasah diniyah sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada integrasi antara kurikulum pembelajaran formal dan madrasah diniyah.	
5.	Jurnal Internasional, Rahmat, Dinn Wahyudin, Laksmi Dewi, “Integration of integrated Islamic school curriculum into Kurikulum Merdeka.” (2024)	Mengkaji tahapan dan lapisan dalam pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Depok.	Penelitian sebelumnya berfokus pada tahapan pembuatan kurikulum sedangkan kajian ini lebih membahas tentang dampak yang dihasilkan dari adanya integrasi kurikulum merdeka dengan	

			kurikulum madrasah diniyah.	
6.	Transformasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah berbasis pesantren	Membahas Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah atau pesantren dan sama-sama menggabungkan pendidikan agama dan umum agar saling mendukung	Pada penelitian sebelumnya berfokus pada perubahan, penyesuaian dan pengembangan kurikulum merdeka sebagai untuk daya saing dan relevansi global. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada sinkroniasi kurikulum untuk memringkatkan kecerdasan spiritual.	
7.	Integrasi Kurikulum Internasional, Nasional Dan Madrasah Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan Di MI Muslimat Nu Pucang Sidoarjo	Menyoroti bagaimana integrasi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.	Penelitian di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo menitik tekankan pada mutu lulusan dan kebijakan manajerial, sedangkan pada penelitian ini lebih kepada penguatan spiritualitas melalui harmonisasi materi agama dan umum.	
8.	Integrating The Program Of School Curriculum And Pesantren Education; Case Study On The Pesantren Located In The Madrasah At Malang City	Membahas integrasi kurikulum sekolah dengan pendidikan pesantren	Penelitian sebelumnya menekankan pada penyelarasan visi, misi, dan kegiatan belajar antara program sekolah dan pesantren untuk membangun karakter regius. Sedangkan pada penelitian ini hanya fokus pada sinkronisasi Kurikulum Madrasah Diniyah dengan Kurikulum Merdeka untuk tujuan khusus yaitu meningkatkan kecerdasan	

			spiritual siswa	
9.	Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Azzahro)	Menggabungkan kurikulum agama (pesantren/diniyah) dengan kurikulum formal/sekolah untuk membentuk lulusan yang unggul di aspek nilai-nilai Islam	Pada penelitian sebelumnya menekankan pada pembentukan karakter santri secara umum, sedangkan pada penelitian ini lebih kepada peningkatan kecerdasan spiritual siswa.	
10.	Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember)	Membahas mengenai penyatuhan kurikulum madrasah dengan kurikulum sekolah	Pada penelitian sebelumnya berfokus pada integrasi kurikulum secara berkelanjutan untuk menyiapkan santri agar mempunyai kompetensi akademik, penguasaan kitab kuning dan bahasa asing. Sedangkan pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada penyesuaian kurikulum diniyah dengan Kurikulum Merdeka untuk memperkuat kecerdasan spiritual	

Berdasarkan penelitian yang sudah disebutkan di atas, tidak ditemukan kesamaan komponen secara komprehensif dengan penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dikatakan orisinal karena dalam penelitian ini tujuan yang dicapai adalah implementasi kurikulum madrasah diniyah pada kurikulum Merdeka. Lebih lanjut, penelitian ini berusaha menggali dampak yang dihasilkan dari integrasi dua kurikulum tersebut terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa di SMA Bahrul Maghfiroh Malang.

F. Definisi Istilah

Istilah dalam penelitian ini dibatasi pada makna-makna tertentuk untuk mempertegas arah dan tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini. Istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Integrasi

Integrasi merupakan penyesuaian antara unsur-unsur yang berbeda yang ada dalam kehidupan sosial sehingga dapat menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan. fokus pada penelitian ini adalah integrasi kurikulum yang mana model integrasi ini menurut Robin Forgaty (1991) merupakan suatu model yang boleh dijadikan panduan oleh guru untuk mengintegrasikan ilmu dalam proses pembelajaran. Konotasi integrasi adalah sinonim dengan perkataan bersepada, bergabung dan terpadu. Terminologi integrasi kurikulum sering digunakan oleh beberapa pakar bidang pendidikan seperti Drake (1993), Robin Forgaty (1991), menggunakan istilah korelasi dan gabungan dalam menghubungkan disiplin-disiplin ilmu dalam kurikulum pendidikan.³⁵

2. Madrasah Diniyah

Kata "madrasah" berasal dari kata "darasa", yang berarti "belajar", dan "madrasah" adalah isim makan dari kata "darasa", yang berarti "tempat belajar" atau "sekolah". Kata diniyyah berasal dari kata din (agama), dan akhiran ya'nisbah bermakna hal-hal yang terkait dengan agama. Jadi, secara bahasa, madrasah diniyyah adalah sekolah atau tempat belajar yang

³⁵ TRI ADY INDRAWAN, "Modul Sosiologi Kelas XI KD 3.1 Dan 4.1," *Modul Pembelajaran SMA Sosiologi*, 2020, 40.

mengajarkan agama. Zuhairini mengatakan bahwa madrasah diniyyah adalah sekolah yang khusus memberikan pendidikan agama islam. Sementara itu, departemen agama mengatakan bahwa madrasah diniyyah adalah salah satu lembaga keagamaan yang diharapkan dapat secara konsisten memberikan pendidikan agama kepada anak-anak yang belum terpenuhi melalui jalur sekolah.³⁶

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pendidikan terbaru yang diterapkan di Indonesia dalam rangka pemulihan pembelajaran. Menurut Nadiem Anwar Makarim kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas dan flexible untuk mendukung learning loss recovery akibat pandemic COVID-19. Dengan kurikulum ini diharapkan bisa mengakomodasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik serta penyesuaian beban kerja dan linieritas guru bersetifikat pendidik. Kurikulum merdeka yang fokus pada kompetensi, meyederhanakan muatan pelajaran sehingga bisa mempelajari sesuatu konsep secara lebih mendalam dengan waktu yang lebih banyak.³⁷

4. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan yang berguna untuk menghadapi sekaligus memecahkan suatu permasalahan tentang makna dan

³⁶ Alfarisi, “Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah,” 2020.

³⁷ Mugni Bustari and Mutia Rosiana Nita Putri, “Peluang Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Alam Bukittinggi,” *Experimental Student Experiences* 1, no. 6 (2023): 536–44, <https://jurnal.institutsunandoe.ac.id/index.php/ESE>.

nilai, sehingga mengarahkan manusia untuk bertindak yang lebih bermakna dan bermanfaat.³⁸

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab agar lebih mudah dalam menyajikan konten yang saling berkaitan dan komprehensif. Adapun penyajiannya terbagi dalam sistematika berikut:

BAB I merupakan Pendahuluan. pada bagian ini peneliti berusaha mendeskripsikan urgensi penelitian yang tersusun dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II menjelaskan Tinjauan Pustaka. Pada bagian ini akan dibahas mengenai integrasi kurikulum, kurikulum merdeka, madrasah diniyah, dan karakter spiritual (SQ).

BAB III menjelaskan Metode Penelitian yang akan dipakai. Pada bagian ini disajikan pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kerangka penelitian.

BAB IV adalah Paparan Data dan Hasil Penelitian. Bagian ini menyajikan gambaran umum dari latar penelitian, paparan data SMA Bahrul Maghfiroh Malang dan temuan hasil penelitian.

BAB V menyajikan Pembahasan Hasil Penelitian. Bagian ini berisi deskripsi dan analisis seputar implementasi kurikulum madrasah diniyah dalam kurikulum Merdeka di SMA Bahrul Maghfirah dan mengidentifikasi hasil

³⁸ Danah Zohar and Ian Marshall, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), 6.

integrasi kurikulum madrasah diniyah dalam kurikulum Merdeka di SMA Bahrul Maghfirah.

Adapun BAB VI merupakan Penutup yang berisi Kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritik

1. Kurikulum Integrasi

a. Pengertian Integrasi

Kurikulum integrasi adalah konsep yang sudah lama ada dalam pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan memotivasi siswa.³⁹ Kurikulum integrasi menggabungkan berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah dan menggabungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari⁴⁰. Hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan kebutuhan pembelajaran dengan tantangan yang dihadapi di masyarakat.⁴¹

Secara etimologis, istilah integrasi berakar dari bahasa latin yaitu *integrare* yang bermakna memberikan ruang bagi suatu unsur agar berpadu ke dalam satu keseluruhan.⁴² Dari kata kerja tersebut muncul kata benda *integritas*, yang berarti keutuhan atau kebulatan. Selanjutnya, terbentuk kata sifat *integer*, yang berarti utuh. Dengan demikian,

³⁹ Asrori Asrori and Universitas Muhammadiyah Surabaya, “Pengembangan Integrasi Kurikulum,” no. May 2021 (2022), <https://doi.org/10.30651/td.v10i1.9090>.

⁴⁰ Khalid Rahman, “Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Di Sekolah / Madrasah” 1, no. 1 (2014): 13–48.

⁴¹ Yenni Yunnita, *Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu Dan Islam*, ed. Lisnawati, 1st ed. (purwokerto: Penerbit Amerta Media, 2025).

⁴² Asrori and Surabaya, “Pengembangan Integrasi Kurikulum.”

integrasi dapat diartikan sebagai proses mempersatukan berbagai unsur menjadi satu kesatuan yang menyeluruh dan tidak terpecah.⁴³

Di Indonesia sendiri istilah integrasi sering disamakan dengan istilah pembaruan atau asimilasi, padahal kedua istilah tersebut mempunyai perbedaan yang signifikan.⁴⁴ Integrasi biasa diartikan dengan intergrasi kebudayaan, soisal dan pluralisme sosial, sementara pembaruan mempunyai arti penyesuaian antara dua atau lebih kebudayaan mengenai beberapa unsur kebudayaan mereka yang berbeda agar bisa dibentuk menjadi sistem kebudayaan yang selaras.⁴⁵ Dalam dunia pendidikan integrasi diartikan sebagai penggabungan mata pelajaran agar bisa saling melengkapi dan menyempurnakan, sehingga bisa menjembatani dikotomi ilmu pengetahuan yang sudah lama menjarah.⁴⁶

b. Pengertian kurikulum

Kurikulum, secara etimologis istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang mempunyai arti “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Pada awalnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olahraga tepatnya pada bidang atletik pada zaman Romawi kuno di Yunani. Dalam bahasa latin kurikulum berasal dari kata *currere* yang berarti berlari (*running*) sebagai suatu pengalaman hidup. Kurikulum juga diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang

⁴³ Hudaibah, “Pendidikan Kewarganegaraan,” n.d., 1–23.

⁴⁴ Wafi Ali Hajjaj, *Integrasi Kurikulum Konsep Model Dan Aplikasi*, ed. Agus Riyadi, 1st ed. (Literasi Nusantara, 2020).

⁴⁵ Andi Aco Agus, “Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia,” *Jurnal Sosialisasi* 3, no. 3 (2020): 19–27.

⁴⁶ Priyana and Dwi, “INTEGRASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SENI DI SMKN 3 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA,” n.d., 1–44.

pelari dari start hingga finish guna mendapatkan suatu penghargaan.

Jarak yang harus ditempuh tersebut yang kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua yang terlibat dalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran yang harus ditempuh siswa selama kurun waktu tertentu.⁴⁷

Secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) merupakan sejumlah mata pelajaran yang wajib ditempuh dan diselesaikan oleh siswa di sekolah untuk mendapatkan ijazah. Kurikulum juga dimaknai sebagai susunan rencana pembelajaran.⁴⁸ Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁹

c. Pengertian Integrasi Kurikulum

Menurut Dakir kurikulum integrasi merupakan suatu kurikulum yang disusun secara menyeluruh untuk membahas suatu masalah tertentu dengan melibatkan beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan, baik dalam satu bidang maupun lintas bidang studi⁵⁰. Topik pembelajaran

⁴⁷ Regina Ade Darman, *Telaah Kurikulum*, ed. Guepedia/La (Guepedia, 2021), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ndpMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA126&dq=def inisi+kurikulum+dari+buku+&ots=N7-JRlt6T0&sig=_87PU6W4oF4uO7IwJLcrdHf6hQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=true.

⁴⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 543.

⁴⁹ Pemerintah Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

⁵⁰ Hajjaj, *Integrasi Kurikulum Konsep Model Dan Aplikasi*.

dipilih bersama antara guru dan siswa secara musyawarah.⁵¹ Menurut Forgarty dalam desertasi yang ditulis oleh Suroto, beliau mengutip dari buku Syaifuddin sabda yang berjudul “Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ (Desain, Pengembangan & Implementasi)” dijelaskan bahwa Kurikulum integrasi adalah model kurikulum yang menggabungkan keterampilan, tema, konsep, dan topik pelajaran secara terpadu, baik di dalam satu disiplin ilmu maupun lintas berbagai disiplin, atau bisa juga menggabungkan keduanya sekaligus.⁵²

Dalam desertasi yang ditulis oleh Suroto yang mengutip dari Syaifuddin sabda juga dijelaskan pengertian integrasi kurikulum menurut Beane yang mendefinikan integrasi kurikulum sebagai model kurikulum yang menawarkan sejumlah kemungkinan tentang keterkaitan antara kegiatan sehari-hari dengan pengalaman di sekolah ataupun pengalaman pendidikan.⁵³ Maurer mendefinisikan integrasi kurikulum sebagai “*the organization and transfer of knowledge under a united or interdisciplinary theme*” yang berarti, pengetahuan diatur dan disampaikan melalui tema yang terpadu atau lintas disiplin. Dengan cara ini, berbagai topik dan bidang studi dihubungkan dalam satu tema besar, sehingga siswa dapat memahami materi secara menyeluruh tanpa terkotak-kotak antar mata pelajaran.⁵⁴

⁵¹ Suroto, “Penerapan Kurikulum Terpadu Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Sabilal Muhtadin Tembilahan Hulu Dan Ma Al-Huda Al-Ilahiyyah Mugomulyo Sungai Batang,” 2021.

⁵² Suroto.

⁵³ Suroto.

⁵⁴ Syaifudin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu Iptek Dan Imtaq*, 1st ed. (Tangerang, 2006).

Menurut Soetopo dan Soemanto yang dikutip oleh Abdullah Idi (2007), integrasi kurikulum dapat dibedakan menjadi lima bentuk utama.⁵⁵ Pertama, kurikulum berpusat pada anak (*child centered curriculum*), yaitu perencanaan kurikulum yang memprioritaskan kebutuhan, minat, dan kondisi peserta didik sebagai fokus utama. Kedua, kurikulum fungsi sosial (*social functions curriculum*), yaitu kurikulum yang menghubungkan setiap mata pelajaran dengan fungsi-fungsi utama dalam kehidupan sosial, seperti perlindungan, produksi, konsumsi, komunikasi, transportasi, rekreasi, estetika, dan dorongan keagamaan, sehingga materi pembelajaran tidak terpisah dari konteks kehidupan nyata.⁵⁶

Ketiga, kurikulum pengalaman (*experience curriculum*), yaitu kurikulum yang dirancang berdasarkan pengalaman belajar peserta didik dengan pendekatan fungsi sosial sebagai landasannya. Keempat, kurikulum aktivitas perkembangan (*development activity curriculum*), yaitu kurikulum yang menyesuaikan isi dan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan siswa. Kelima, kurikulum inti (*core curriculum*), yaitu kurikulum yang memuat materi pokok yang harus dikuasai oleh semua peserta didik di setiap jenjang sekolah.⁵⁷

Dengan merujuk pada pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum merupakan upaya strategis untuk menjembatani

⁵⁵ Hajjaj, *Integrasi Kurikulum Konsep Model Dan Aplikasi*.

⁵⁶ Hajjaj.

⁵⁷ Hajjaj.

berbagai disiplin ilmu dalam satu kesatuan pembelajaran.⁵⁸ Agar pemahaman mengenai integrasi ini lebih komprehensif, perlu diuraikan pula tujuan dari integrasi kurikulum yang mana dalam hal ini tujuan utama dari integrasi kurikulum adalah untuk menyatukan pendidikan agama yang ada di pesantren dengan pendidikan umum yang diatur pada kurikulum nasional yang menjadikan peserta didik mempunyai kecerdasan yang holistic dan dapat menghadapi tantangan dalam kehidupan modern.⁵⁹

d. Tujuan integrasi Kurikulum

Dalam buku yang berjudul “Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu dan Islam” yang ditulis oleh Yenni Yunita dijelaskan bahwa Kurikulum terintegrasi bertujuan memadukan materi dari berbagai mata pelajaran untuk membantu siswa memecahkan masalah yang membutuhkan sudut pandang lintas disiplin.⁶⁰ Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada sekat-sekat mata pelajaran, melainkan menggunakan materi sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan nyata.⁶¹

Kurikulum ini menekankan kerja sama, memanfaatkan lingkungan dan masyarakat sebagai sumber belajar, serta memperhatikan perbedaan kemampuan setiap siswa. Proses pembelajaran yang fleksibel memungkinkan pengetahuan diterima secara praktis, dengan hasil belajar

⁵⁸ Zaitun Nuryanti, Sri Murhayati, “Membangun Kurikulum Integrasi Di Sekolah: Langkah Strategis Menuju Pendidikan Holistik” 4 (2024): 2217–22.

⁵⁹ Kusumawati and Nurfuadi, “Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern.”

⁶⁰ Yunnita, *Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu Dan Islam*.

⁶¹ “Designing Multidisciplinary Integrated Curriculum Units Acknowledgments,” no. February (2010).

yang dapat berbeda antar siswa. Pengembangan kurikulum ini melibatkan peran aktif guru, orang tua, dan peserta didik.⁶²

Kurikulum integrasi merupakan konsep yang telah lama diterapkan dalam dunia pendidikan, dengan tujuan menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dan mampu memotivasi peserta didik.⁶³ Pendekatan ini berpijak pada prinsip konstruktivisme, di mana siswa tidak sekadar menghafal, tetapi memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dan pembelajaran aktif. Melalui penggabungan berbagai disiplin ilmu, siswa didorong untuk mengeksplorasi, memecahkan masalah, serta mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum ini berupaya menyeimbangkan kebutuhan belajar dengan tantangan yang muncul di Masyarakat.⁶⁴

e. Karakteristik Integrasi Kurikulum

Untuk memahami praktik integrasi kurikulum secara lebih mendalam, beberapa ahli pendidikan di Indonesia juga memberikan ciri-ciri khusus mengenai bagaimana integrasi kurikulum diterapkan di satuan pendidikan. Salah satunya dikemukakan oleh S. Nasution, yang menekankan pentingnya keterpaduan antar mata pelajaran, orientasi pada kebutuhan anak, serta keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan

⁶² Yunnita, *Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu Dan Islam*.

⁶³ Farida Febriati and Universitas Negeri Makassar, “Inovasi Kurikulum” 21, no. 2 (2024): 789–806.

⁶⁴ Yunnita, *Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu Dan Islam*.

sehari-hari.⁶⁵ Menurut S. Nasution, praktik integrasi kurikulum dapat diketahui melalui beberapa karakteristik berikut:

- 1) Menerobos batas-batas mata pelajaran
- 2) Didasarkan atau kebutuhan anak
- 3) Didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara belajar.
- 4) Meluangkan waktu panjang
- 5) Life Cetered (menggabungkan pelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari dalam pengalaman anak-anak)
- 6) Memajukan social pada anak
- 7) Menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya pada anak
- 8) Direncanakan bersama oleh guru dan murid.⁶⁶

f. Model dan Pendekatan Integrasi Kurikulum

Dalam praktik integrasi kurikulum, terdapat pendekatan yang digunakan, seperti yang dijelaskan oleh Robin Fogart dalam bukunya “The Mindful School: How to Integrate the Curriculum” terdapat 10 model atau cara mengintegrasikan kurikulum yang kesemuanya dikategorikan menjadi tiga bagian tertentu:⁶⁷

- 1) Integrasi kurikulum di dalam satu bidang studi

Terdapat tiga model yang mencakup pada bagian ini, yaitu *fragmented, connected, dan nested*.⁶⁸ Model *fragmented* berfokus pada

⁶⁵ Anda Juanda, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan KTSP*, ed. Ahmad Zaeni, Juni 2016 (Cirebon: CV. CONVIDENT, 2016).

⁶⁶ Juanda.

⁶⁷ Rashed Zetty Nurzuliana et al., “Model Kurikulum Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam,” *Islamiyyat* 42 (2020): 51–58, <https://doi.org/10.17576/islamiyat-2020-42IK-07>.

⁶⁸ Robin Fogarty, “Ten Ways to Integrate Curriculum,” no. October (1991).

pembagian materi ke dalam unit-unit terpisah agar pembahasan lebih sistematis meskipun masih dalam satu disiplin ilmu. Sementara itu, model *connected* berupaya mengaitkan berbagai topik dalam satu mata pelajaran sehingga siswa dapat memahami keterhubungan antar konsep.⁶⁹ Adapun model *nested* memungkinkan guru menyisipkan pengembangan keterampilan berpikir kritis, sosial, atau metakognitif ke dalam pembelajaran materi pokok di satu bidang studi.⁷⁰

2) Integrasi kurikulum lintas beberapa disiplin ilmu

Pada bagian ini terdapat lima model, yaitu *sequenced*, *shared*, *webbed*, *threaded*, dan *integrated*.⁷¹ Model *sequenced* mengatur urutan topik di beberapa mata pelajaran agar saling selaras, sedangkan *shared* menekankan adanya tema atau konsep yang sama yang diajarkan di dua bidang studi yang berbeda melalui kerja sama antarguru. Pada model *webbed*, pembelajaran disusun mengelilingi tema sentral sehingga pendekatan ini sering diterapkan dalam pembelajaran tematik.⁷² Model *threaded* lebih menitikberatkan pada pengembangan keterampilan umum, seperti literasi atau pemikiran kreatif, yang diterapkan secara konsisten di berbagai mata pelajaran. Sementara itu, model *integrated* melebur batas antar disiplin sehingga beberapa mata

⁶⁹ Fogarty.

⁷⁰ Zetty Nurzuliana et al., “Model Kurikulum Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam.”

⁷¹ Robert C Morris, “A Guide to Curricular Integration,” 2003, 164–67.

⁷² M Kendra et al., “Negotiating a Shared Definition of Curriculum Integration : A Self-Study of Two Teacher Educators from Different Disciplines,” 2013, 89–108.

pelajaran diajarkan secara terpadu melalui satu kegiatan belajar yang utuh.⁷³

3) Integrasi kurikulum yang menyeluruh

Integrasi ini menggabungkan pendekatan pada dua kategori sebelumnya dan menekankan pengembangan peserta didik secara holistik. Dua model yang sering digunakan dalam kategori ini adalah *immersed* dan *networked*.⁷⁴ Pada model *immersed*, siswa diberi kebebasan untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sesuai minat dan kebutuhannya dengan peran guru sebagai pendamping.⁷⁵ Sedangkan model *networked* menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan konteks dunia nyata melalui jejaring informasi, teknologi, serta pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan siswa.⁷⁶

g. Kelebihan dan Kekurangan Integrasi Kurikulum

Setelah menguraikan berbagai model pendekatan dalam integrasi kurikulum, penting pula untuk meninjau kelebihan dan kekurangan yang melekat pada penerapannya. Salah satu keunggulan penerapan integrasi kurikulum adalah terbukanya peluang bagi siswa untuk memahami keterkaitan antar bidang studi.⁷⁷ Dengan penekanan pada isi materi, strategi berpikir, pengembangan keterampilan sosial, serta gagasan-

⁷³ Zetty Nurzuliana et al., “Model Kurikulum Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam.”

⁷⁴ Sri Anitah and Nunuk Suryani, “Implementation of Thematic Instructional Model in Elementary School,” 2018, 23–31.

⁷⁵ Anitah and Suryani.

⁷⁶ Zetty Nurzuliana et al., “Model Kurikulum Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam.”

⁷⁷ Anitah and Suryani, “Implementation of Thematic Instructional Model in Elementary School.”

gagasan kreatif, satu mata pelajaran dapat mencakup banyak dimensi sehingga pembelajaran menjadi semakin kaya dan berkembang.⁷⁸

Selain itu, pendekatan terintegrasi juga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena materi disajikan secara lebih bermakna.⁷⁹ Tipe kurikulum ini pun memungkinkan pembelajaran menyoroti berbagai aspek penting sekaligus dalam satu waktu, tanpa perlu menambah beban waktu untuk koordinasi dengan guru lain.⁸⁰ Guru pun tidak perlu mengulang materi yang sama atau tumpang tindih, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efisien dan efektif.⁸¹

Meskipun demikian, di balik berbagai kelebihannya, integrasi kurikulum juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kenyataan bahwa sebagian besar guru belum dipersiapkan secara memadai untuk melaksanakan kurikulum terintegrasi, sehingga pelaksanaannya kerap menemui kendala di lapangan. Selain itu, kurikulum ini sering dianggap tidak memiliki susunan yang logis dan sistematis sebagaimana kurikulum konvensional.⁸² Beban kerja guru pun bisa menjadi lebih berat karena menuntut perencanaan pembelajaran yang lebih kompleks. Di samping itu, model ini juga dinilai kurang mendukung pelaksanaan ujian umum

⁷⁸ Siti Zulaikhah, *Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sains Di SD*, ed. Ainal Gani (CV Anugrah Utama Raharja (AURA), 2015).

⁷⁹ Kevin C. Costley, “Running Head: INTEGRATED CURRICULUM 1,” 2015, 1–11.

⁸⁰ Anita and Suryani, “Implementation of Thematic Instructional Model in Elementary School.”

⁸¹ Zulaikhah, *Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sains Di SD*.

⁸² Nanang Winarno et al., “Implementation of Integrated Science Curriculum : A Critical Review of the Literature” 8, no. June (2020): 795–817.

yang terstandar. Tidak jarang pula muncul anggapan bahwa peserta didik belum mampu menentukan sendiri bentuk kurikulum yang sesuai dengan kebutuhannya. Terakhir, keterbatasan sarana pendukung sering kali menjadi hambatan dalam menjalankan integrasi kurikulum secara optimal.⁸³

2. Madrasah Diniyah

Kata "madrasah" berasal dari kata "darasa", yang berarti "belajar", dan "madrasah" adalah isim makan dari kata "darasa", yang berarti "tempat belajar" atau "sekolah".⁸⁴ Kata diniyah berasal dari kata din (agama), dan akhiran ya'nisbah bermakna hal-hal yang terkait dengan agama.⁸⁵ Jadi, secara bahasa, madrasah diniyyah adalah sekolah atau tempat belajar yang mengajarkan agama. Menurut Zuhairini madrasah diniyyah adalah sekolah yang khusus memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam.⁸⁶ Sementara departemen agama mengatakan bahwa madrasah diniyyah adalah salah satu lembaga keagamaan yang diharapkan dapat secara konsisten memberikan pendidikan agama kepada anak-anak yang belum terpenuhi melalui jalur sekolah. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa madrasah diniyah adalah lembaga Pendidikan Islam yang memberikan Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam.⁸⁷

⁸³ Zulaikhah, *Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sains Di SD*.

⁸⁴ Muhammad Nasir, "Kurikulum Madrasah : Studi Perbandingan Madrasah Di Asia" 9 (2015).

⁸⁵ Hilmi Qosim Mubah, *Manajemen Pesantren Dan Pendidikan Luar Sekolah*, n.d.

⁸⁶ Salman Alfarisi, "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah" 4, no. 2 (2020): 347–67, <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.346>.

⁸⁷ Alfarisi, "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah," 2020.

Madarasah Diniyah pertama kali di perkenalkan oleh seorang pembaharu pendidikan yang bernama Zainudin Labai di daerah Minangkabau, Sumatera Barat, pada tahun 1915.⁸⁸ Madrasah ini adalah pengembangan dari sistem lama di surau-surau menjadi sistem klasikal. Pondok pesantren kemudian mengadopsi sistem madrasah, sehingga hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia menggunakananya, meskipun ada beberapa yang tetap menggunakan sistem lama.⁸⁹ Untuk memenuhi kekurangan pendidikan agama di sekolah umum, banyak madrasah diniyah didirikan di luar pesantren. Beberapa di antara madrasah diniyah ini dikelola oleh swasta dan beberapa di bawah naungan Kementerian Agama.⁹⁰

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa Madrasah Diniyah bisa di golongkan menjadi tiga bentuk, pertama Madrasah Diniyah dibawah naungan pondok kedua Madrasah Diniyah dibawah pembinaan kementerian agama ketiga Madrasah Diniyah swasta di luar pondok pesantren.⁹¹ Madrasah diniyah juga mempunyai ciri khas tertentu sebagaimana yang dikatakan oleh As'ad Thoha yang merupakan tokoh Nahdlatul Ulama, beliau memberikan beberapa ciri mengenai madrasah diniyah.⁹² *pertama* Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tata cara yang sama

⁸⁸ Aggip Wilvon Syahril, “Zainuddin Labay El Yunusy: Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad XX (Suatu Tinjauan Historis)” 4, no. 2 (2022).

⁸⁹ Abdul Mukhlis, “AL-IMAN : Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan AL-IMAN : Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan” 1, no. 1 (2017): 117–38.

⁹⁰ Alfarisi, “Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah,” 2020.

⁹¹ Ahmad Zain Sarnoto, “Madrasah Diniyah Dalam Pusaran Kebijakan Politik Pendidikan Indonesia” 1, no. 1 (2012): 1–11.

⁹² Muhammad Nasir, “Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Di Indonesia,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 24 (2017): 1–18, <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.8>.

dengan sistem sekolah umum yang ada di luar Indonesia, *kedua* Madrasah Diniyah menjadikan mata Pelajaran agama sebagai materi pokok. Mata Pelajaran tersebut meliputi ; Al-Quran Hadist, Akidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Keboudayaan Islam dan Bahasa Arab.⁹³

Menurut An-Nawawi Madrasah Diniyah mempunyai tujuan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mewujudkan Pendidikan Islam yang dibangun di atas prinsip fikih, Akidah dan tasyri' yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Menjaga fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, supaya tidak menyimpang dari tujuan Allah.
- c. Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia khasanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektifitas (emosi).
- e. Memberikan seperangkat peradaban dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, sosial dan eksakta dengan landasan ilmu agama, sehingga anak didik bisa melibatkan dirinya pada perkembangan Iptek.⁹⁴

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, Madrasah Diniyah merupakan salah satu bentuk lembaga atau unit Pendidikan Keagamaan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar mampu menjadi bagian dari masyarakat yang memahami serta mengamalkan ajaran agamanya dan menjadi pakar dalam bidang keagamaan

⁹³ Nasir.

⁹⁴ Alfarisi, "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah," 2020.

(ulama).⁹⁵ Sementara itu, Peraturan Pemerintah Nomor 73 menyebutkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berada pada jalur pendidikan nonformal, diselenggarakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama, serta berada di bawah naungan Kementerian Agama.⁹⁶

Di sisi lain, pasal 3 undang-undang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah melakukan pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan dari semua itu bermuara pada berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹⁷

Dengan demikian, sesuai amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang bermartabat.⁹⁸ Hal ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran akhlak yang mendorong terciptanya pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

⁹⁵ Pemerintah Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

⁹⁶ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat, “PEDOMAN PENYELENGGARAAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIH KEMENTERIAN,” n.d.

⁹⁷ Pemerintah Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

⁹⁸ Abdul Muhid Muhammad Anshar, “PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MADRASAH: STUDI KASUS DI MADRASAH DINIYAH NURUL MUSHOLLA SAMPANG” 5, no. 14 (2020): 32–43.

Esa, berakhlak mulia, serta berpengetahuan.⁹⁹ Nilai-nilai tersebut ditanamkan tidak hanya melalui pengajaran teori keagamaan, tetapi juga melalui penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan Madrasah Diniyah.¹⁰⁰

3. Kurikulum Merdeka

Secara garis besar kurikulum, merupakan sebuah rancangan yang terdiri dari empat unsur yaitu capaian pembelajaran, bahan kajian, proses pembelajaran untuk mencapai dan penilaian.¹⁰¹ Secara filosofis, kurikulum sudah seharusnya bisa mengantarkan siswa agar dapat menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, serta membentuk budi pekerti luhur sehingga bisa berkontribusi untuk menjaga nilai kebangsaan, kebhinekaan dan mendorong semangat kedulian kepada sesama bangsa dan umat manusia untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang berkeadilan serta kejayaan bangsa Indonesia.¹⁰² Menurut Ornstein dan Hunkins kurikulum harus bisa menjembatani siswa supaya pengetahuan yang dipelajari bisa mengantarkan hakikat hidup dan mampunya kemampuan meningkatkan kualitas hidupnya baik secara individu ataupun di masyarakat.¹⁰³

Dalam konteks bernegara kurikulum adalah suatu perangkat pembelajaran yang stategis untuk membentuk konsepsi perilaku individu

⁹⁹ Muhammad Anshar.

¹⁰⁰ Muhammad Anshar.

¹⁰¹ Progam Studi Teknologi Hasil Pertanian, *Buku Kurikulum 2024-2028*, n.d.

¹⁰² Supriadi Torro, Nurhayati, Mega Adyna Movitaria, Martin Amnillah, Eneng humaero, Andi Anirah, Bagus Aulia Iskandar, Yusiana Apriani, Anwar Rifai, Asriandi, Elly Anjarsari, Muhyiddin Tahir Bambang Sumantri, *Pengembangan Kurikulum*, n.d.

¹⁰³ Maman Suryaman, “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra 1*, no. 1 (2020): 13–28.

mengenai kesadaran identitas yakni suatu kemampuan memahami perubahan jati diri mengenai cara berfikir, kemandirian, dan orientasi pribadi (aspek internal-psikologis) serta posisi, peran dan tanggung jawab sosisal individu (aspek eksternal-sosiologis). Konsepsi tersebut selaras dengan pembukaan UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dengan begitu terdapat relevansi kurikulum dengan kesadaran identitas yang tercemin melalui pemaknaan bahwa pendidikan yang mencerdaskan adalah pendidikan dengan kurikulum yang tertuju pada pembangunan Indonesia menjadi negara yang lebih maju.¹⁰⁴

Dalam perkembanganya kurikulum di Indonesia mengalami banyak perkembangan mulai dari kurikulum 1947, 1968, 1984, kurikulum 2013 sampai pada tahun 2022 sekarang kita menggunakan kurikulum merdeka.¹⁰⁵

Menurut Bapak Nadiem Makarim dari Departemen Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengatakan bahwa merdeka belajar adalah gagasan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bakat mereka secara mandiri.¹⁰⁶ Menurutnya merdeka belajar adalah upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan

¹⁰⁴ Suryaman.

¹⁰⁵ Suriswo Indriyati, Bassukiyatno, “Evaluasi Model Cipp (Context , Input , Proses , Product) Kurikulum 2013 Spirit Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Subulul Ikhwan Kersana” 4, no. 4 (2023): 2312–19.

¹⁰⁶ Septi Gumiandari Intan Sari, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring” 1, no. 1 (2022): 1–11.

yang meningkatkan peran seluruh insan pendidikan di Indonesia.¹⁰⁷ Dalam kurikulum merdeka belajar harus didukung penuh dengan fasilitas, infrastruktur, dan sumber daya pendidikan yang sesuai. Pengalaman yang kurang dalam menerapkan kemandirian belajar.¹⁰⁸

4. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang memiliki arti sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.¹⁰⁹ Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern spiritual mengacu pada energi batin yang non jasmani seperti emosi dan karakter.¹¹⁰ Menurut Danar Zohar dan Ian Marshal Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan yang berguna untuk menghadapi sekaligus memecahkan suatu permasalahan tentang makna dan nilai, sehingga mengarahkan manusia untuk bertindak yang lebih bermakna dan bermanfaat.¹¹¹

Kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan nilai-nilai moral. Karena melalui pendidikan moral memungkinkan adanya perubahan sikap, sifat dan perilaku yang lebih baik. Seseorang dianggap memiliki karakter

¹⁰⁷ Intan Sari.

¹⁰⁸ Nurul Qomariyah and Muliatus Maghfiroh, “Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran Dan Tantangan Dalam Lembaga Pendidikan,” *Gunung Djati Conference Series* 10 (2022): 105–15.

¹⁰⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Agra, 2010), 36.

¹¹⁰ Abd. Wahab and Umiarso Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 47.

¹¹¹ Zohar and Marshall, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan.*

ketika ia mampu mengaplikasikan nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari.¹¹² Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, sabar dalam memecahkan masalah atau persoalan hidup secara baik serta mampu mengembangkan maknanya secara spiritual.¹¹³

1) Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall, sebagaimana dikutip oleh Abdul Wahab, mengemukakan tujuh tahapan dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual, yaitu:

- a) Menyadari posisi diri saat ini. Tahap ini mengharuskan individu untuk memiliki kesadaran diri yang mendalam, yang diperoleh melalui kebiasaan merenungkan pengalaman hidup.
- b) Membangkitkan keinginan kuat untuk berubah. Setelah melakukan perenungan, seseorang akan ter dorong untuk memperbaiki perilaku, hubungan, kehidupan pribadi, atau hasil kerja, dan dari sana muncul dorongan untuk melakukan perubahan.
- c) Memikirkan pusat kendali diri dan menggali motivasi terdalam yang memengaruhi tindakan dan pilihan hidup.
- d) Mengidentifikasi serta mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi perkembangan diri.

¹¹² Zainudin Zainudin, “Pendidikan Moral Terhadap Perilaku Anak Didik SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat Mataram NTB,” *Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 5, no. 2 (2022).

¹¹³ Bambang Q-Annees and Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Bandung: Siombisa Rekatama Media, 2009), 416.

e) Mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk melangkah ke depan.

Pada tahap ini, individu diharapkan mencerahkan energi mental dan spiritual untuk mengenali potensi dirinya, menggunakan imajinasi, mempertimbangkan tuntutan praktis yang ada, dan menilai kelayakan dari masing-masing kemungkinan.

f) Menetapkan hati pada suatu pilihan jalan hidup.

g) Meskipun sudah memilih satu jalan, harus tetap membuka diri terhadap kemungkinan jalan lain yang dapat dijalani di masa depan.¹¹⁴

2) Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar Indikator dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup:

- a) Kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptive)
- b) Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi (self-awareness)
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (suffering)
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit
- e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f) Keengganahan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistik view/connectedness)

¹¹⁴ Wahab and Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*.

- h) Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (independent of values/field)
- j) Kerendahan hati (humanity)
- k) Kemampuan memberi makna pada kesulitan (making meaning)
- l) Rasa panggilan hidup (sense of vocation)¹¹⁵

Indikator-indikator tersebut mencerminkan kecerdasan spiritual siswa yang dapat diamati secara langsung melalui perilaku sehari-hari yang dapat diukur melalui observasi perilaku siswa, kedisiplinan ibadah, sikap hormat kepada guru, kejujuran, serta kemampuan menyelesaikan masalah dengan berlandaskan nilai-nilai.¹¹⁶

Dari kedua belas indikator yang dirumuskan oleh Zohar & Marshall (2000), penelitian ini hanya memfokuskan pada empat indikator utama yang paling relevan dengan realitas pendidikan di sekolah dan pesantren, yaitu: (1) kesadaran diri (*self-awareness*), (2) kemampuan memberi makna pada kesulitan (*meaning-making*), (3) keterhubungan dengan Allah dan sesama (*connectedness*), serta (4) kemandirian nilai (*value independence*).¹¹⁷

Alasan pemilihan empat indikator ini didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, secara kontekstual, lingkungan SMA

¹¹⁵ Zohar and Marshall, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan.*

¹¹⁶ Afifah N U R Hidayah, “PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITAL MELALUI,” 2011.

¹¹⁷ Nickitina, “Spiritual Intelligence as a Predictor of Creative Self-Beliefs.”

Bahrul Maghfiroh yang memadukan kurikulum formal dengan pendidikan berbasis pesantren menuntut siswa untuk mampu menyeimbangkan disiplin ibadah dan akademik, yang dapat diukur melalui kesadaran diri.¹¹⁸ Sementara itu, beban ganda antara kegiatan sekolah dan pesantren menjadikan indikator memberi makna pada kesulitan sangat relevan untuk melihat bagaimana siswa mampu memaknai tantangan hidupnya secara spiritual.¹¹⁹ Kehidupan pesantren juga menekankan pentingnya hubungan harmonis dengan Allah dan sesama manusia, sehingga indikator keterhubungan (*connectedness*) menjadi penting untuk diteliti.¹²⁰ Terakhir, dalam tradisi pesantren, nilai akhlak dan kemandirian berpikir yang berbasis pada prinsip moral Islami merupakan ciri utama, sehingga indikator kemandirian nilai dipilih sebagai representasi dari karakter tersebut.¹²¹

Selain merujuk pada teori Danah Zohar dan Ian Marshall, dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan spiritual tidak dapat dilepaskan dari konsep pensucian jiwa (tazkiyatun nafs) sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali. Menurut Al-Ghozali, kecerdasan spiritual berpusat pada qalb (hati), yang dipandang sebagai hakikat sejati manusia. Hati memiliki kemampuan menerima, memahami, berpikir, mengenal, dan beramal, serta menjadi sumber kebaikan

¹¹⁸ Moh Muslih and Muhamad Rifa, “Taxonomy of Spiritual Quotient Learning Outcomes : An Insight From Tasawwuf Perspective,” 2022, 643–60, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2236>.

¹¹⁹ Leigh Burrows, “SQ : Connecting with Our Spiritual Intelligence,” no. December 2005 (2015), <https://doi.org/10.1080/15332276.2005.11673456>.

¹²⁰ Burrows.

¹²¹ Burrows.

seperti kesalehan, keteguhan, kelembutan, kedamaian, cinta, dan taubat.¹²²

Secara esensial, hati lebih condong mendekat kepada Tuhan dan hanya menemukan ketenteraman di hadapan-Nya. Dalam makna spiritual, hati berperan sentral karena langsung merespons pikiran dan tindakan manusia.¹²³ Setiap perkataan atau perbuatan baik akan melembutkan hati. Hati dalam pandangan ini bukan sekadar organ fisik, melainkan lathifah yang bersifat ruhaniyyah dan rabbaniyyah—inti spiritual manusia.¹²⁴ Hati inilah sumber cahaya batin, inspirasi, kreativitas, dan kasih sayang. Orang yang hatinya terjaga dan disinari cahaya Ilahi akan menjalani hidup yang bermakna dan berkualitas.¹²⁵

Sejalan dengan itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa tujuan pendidikan spiritual Islam adalah membimbing dan mengembangkan potensi manusia agar mampu berbuat baik, beriman, serta taat kepada Allah SWT.¹²⁶ Pendidikan ini diarahkan untuk membentuk pribadi berkarakter mulia yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an. Di era digital, pendidikan Islam juga berperan dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak, sekaligus

¹²² Nickitina, “Spiritual Intelligence as a Predictor of Creative Self-Beliefs.”

¹²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun, “Spiritualitas Dan Akhlak,” 2010.

¹²⁴ Herlin Agustini, *Konsep Abu Hamid Al-Ghazali Dan Robert*, 2021.

¹²⁵ Diana Safitri et al., “PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ)” 6, no. 1 (2023): 78–98.

¹²⁶ Safitri et al.

menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷

Prinsip ini sejalan dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa.¹²⁸ Pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹²⁹

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan spiritual di pondok pesantren Bahrul Maghfirah tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami makna hidup, tetapi juga sebagai proses menumbuhkan perilaku saleh, disiplin ibadah, dan kesadaran beragama yang mendalam dalam kehidupan santri sehari-hari.

3) Manfaat Kecerdasan Spiritual

Terdapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan kecerdasan spiritual, antara lain:

¹²⁷ Safitri et al.

¹²⁸ Muhammad Fadlan Is Jhon Tyson Pelawi, Idris, "UNDANG UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI (DIBAWAH UMUR)" 9, no. 2 (2021): 562–66.

¹²⁹ Jhon Tyson Pelawi, Idris.

- a) Kecerdasan spiritual membantu manusia memahami jati dirinya saat ini, serta memberikan potensi untuk berkembang dan mengalami transformasi menuju bentuk kemanusiaan yang lebih utuh.
- b) Membantu seseorang menjadi lebih kreatif, fleksibel, berpikir terbuka, dan mampu merespons situasi secara spontan dan inovatif.
- c) Memberikan pedoman dalam menghadapi tantangan dan permasalahan hidup yang kompleks.
- d) Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mungkin memeluk agama tertentu, namun menjalankannya dengan sikap terbuka, inklusif, dan bebas dari fanatisme serta prasangka.
- e) Membantu menyatukan aspek intrapersonal dan interpersonal, serta membangun jembatan pemahaman antara diri sendiri dan orang lain.
- f) Mendukung proses pertumbuhan pribadi secara menyeluruh, karena setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara utuh.
- g) Membekali seseorang untuk menghadapi persoalan fundamental dalam hidup seperti kebaikan dan kejahanatan, kehidupan dan kematian, serta akar penderitaan dan keputusasaan manusia
- h) Menumbuhkan iman yang kokoh serta meningkatkan sensitivitas dan kepedulian terhadap sesama.¹³⁰

¹³⁰ Wahab and Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*.

4) Faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall otak manusia akan selalu berkembang untuk menuju perubahan yang bermanfaat bagi kehidupannya, begitu juga pada perkembangan kecerdasan spiritual.¹³¹

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

a) Sel Saraf Otak.

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah manusia. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 1990-an dengan menggunakan MEG (Magneto-Encephal0-Graphy) diperoleh data bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b) Titik Tuhan (*God Spot*)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobustemporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik tuhan atau god spot. Titik tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual.

¹³¹ Sri Haryanto, "Konsep Sq Kecerdasan Spiritual Danah Zohar Dan Ian Marshal," no. January (2024).

Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.¹³²

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan kecerdasan spiritual, antara lain:

- a) Ketidakseimbangan antara ide, ego, dan superego
- b) Kurangnya kasih sayang dari orang tua kepada anak
- c) Ekspektasi yang berlebihan terhadap individu
- d) Ajaran yang cenderung menekan naluri dasar
- e) Norma moral yang membatasi dorongan ilmiah
- f) Luka batin yang muncul dari pengalaman emosional yang menimbulkan rasa keterasingan, perpecahan batin, serta rendahnya harga diri.¹³³

¹³² Zohar and Marshall, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan.*

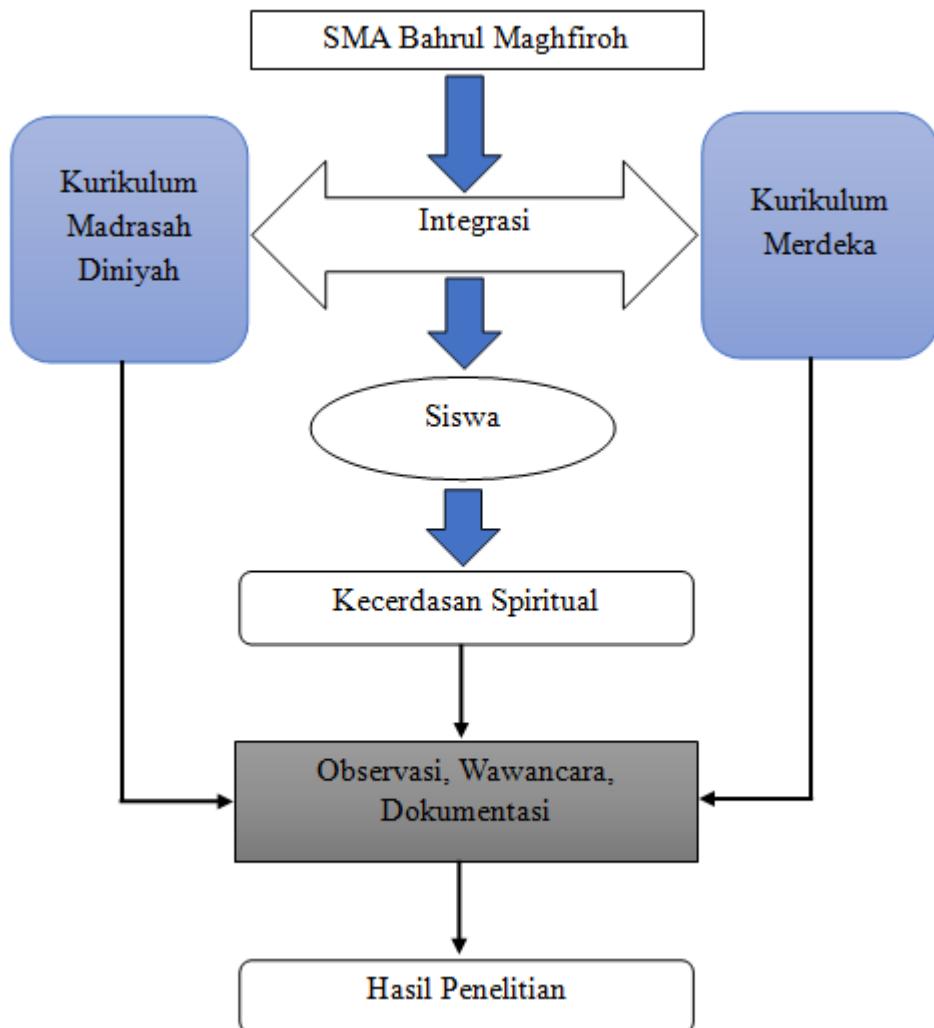
¹³³ Edwin Rudyanto, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prilaku Prososial Pada Perawat* (Surakarta: Fakultas Kedokteran, 2010), 36.

B. Kerangka Berpikir

Agar lebih mudah dalam memahami penelitian ini, maka akan dibuat kerangka penelitian berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

Penerapan Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Dengan Kurikulum Merdeka
Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Bahrul Maghfirah Malang



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang integrasi kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) siswa secara jelas dan rinci. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moloeng, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹³⁴ Pada penelitian jenis ini peneliti berperan sebagai instrument kunci, sedangkan analisis data bersifat induktif atau kualitatif.¹³⁵

Adapun jenis penelitian ini termasuk pada jenis penelitian studi kasus. Yaitu suatu penelitian yang diperoleh dari suatu fenomena tertentu dalam waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi mengenai data-data secara terperinci dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data selama periode tertentu.¹³⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat Robert K. Yin yang menjelaskan bahwa penelitian studi kasus merupakan strategi penelitian yang berupaya untuk memahami suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, di mana permasalahan yang diteliti tidak dapat dipisahkan secara tegas dari situasi atau lingkungan tempat fenomena itu terjadi, serta melibatkan berbagai sumber

¹³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

¹³⁵ Ahmad Nizar Rangkuti, *METODE PENDIDIKAN PENELITIAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*, 2019.

¹³⁶ Dimas Assyakurrohim et al., “Case Study Method in Qualitative Research,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.

bukti dalam proses pengumpulan datanya.¹³⁷ Penggunaan pendekatan studi kasus ini sering digunakan pada penelitian kualitatif, sebagaimana pernah diungkapkan oleh Patton bahwa kedalaman serta detail metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus, oleh sebab itu penelitian studi kasus membutuhkan waktu yang relatif lama.¹³⁸

Selain itu tujuan penggunaan studi kasus ini adalah untuk memahami makna, menyelidiki proses, dan mendapatkan pemahaman mengenai individu, kelompok atau situasi tertentu. Dengan menggunakan penelitian jenis ini penulis ingin mencoba meneliti mengenai integrasi kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMA Bahrul Maghfiroh.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek tempat data diperoleh, sedangkan data sendiri dipahami sebagai bahan atau keterangan yang didasarkan pada fakta serta dapat dijadikan sebagai bukti dan dasar kajian.¹³⁹ Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang akan digunakan, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer di sini adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya serta langsung berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Pada sumber data primer ini berupa dokumentasi dan pengumpulan data secara langsung. Adapun sumber data primer yang digunakan pada

¹³⁷ Ahmad Andy Iswadi, Neti Karnati, *Studi Kasus Desain Dan Metode Robert K.Yin*, ed. Nia Dunia Wati, 1st ed. (Indramayu: penerbit adab (CV. Adanu Abimata), 2023).

¹³⁸ Assyakurrohim et al., “Case Study Method in Qualitative Research.”

¹³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

penelitian ini diperoleh dari pelaksanaan kurikulum terhadap siswa-siswa SMA Bahrul Maghfiroh.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh selain dari sumber aslinya. Data-data tersebut dipilih dan digunakan sesuai kebutuhan penelitian. Jenis data sekunder ini berfungsi sebagai data pendukung serta bisa digunakan selama proses penelitian. Sumber data sekunder ini bisa berupa buku, artikel serta data lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menelusuri informasi di lapangan

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya pada pengetahuan ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi juga dipahami sebagai “andalan Perusahaan etnografi.” Menurut Warner dan Schoepfle observasi adalah proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut terjadi secara terus menerus dari aktifitas alami untuk menghasilkan fakta, oleh karena itu observasi merupakan bagian integral dari cakupan penelitian lapangan etnografi.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Hasyim Hasanah, “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

Menurut Morris observasi adalah aktifitas mencatat suatu aktifitas mencatat suatu gejala melalui bantuan instrument-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Menurut Weick observasi tidak hanya meliputi prinsip kerja sederhana melainkan mempunyai karakteristik yang begitu kompleks. Dalam observasi terdapat tujuh tahapan yang harus dilalui, tahapan tersebut meliputi pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), pengkodean (*encoding*) rangkaian perilaku dan suasana (*test of behavior setting*), in situ, dan untuk tujuan empiris.¹⁴¹ Pada Instrument observasi akan menjadi panduan penulis dalam melakukan pengamatan dan pencairan sistematis mengenai objek penelitian.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Rumusan Masalah	Aspek yang Diobservasi	Sumber Data
1	Integrasi kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum merdeka	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai diniyah dan capaian pembelajaran kurikulum merdeka. • Kolaborasi guru diniyah dan guru umum dalam perencanaan pembelajaran. • Penggunaan bahan ajar bernuansa keislaman. • Pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah yang mendukung kurikulum nasional. 	Guru madrasah diniyah, guru umum, kepala sekolah, kegiatan pembelajaran
2	Implementasi kurikulum madrasah diniyah dalam kurikulum merdeka	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan jadwal dan muatan ajar diniyah dalam struktur kurikulum sekolah. • Metode pembelajaran yang diterapkan guru diniyah. • Integrasi nilai keislaman dalam mata pelajaran umum. • Penilaian aspek spiritual 	Guru madrasah diniyah, guru kurikulum merdeka, siswa

¹⁴¹ Hasanah.

		dalam evaluasi pembelajaran.	
3	Dampak integrasi kurikulum madrasah diniyah terhadap kecerdasan spiritual siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku religius siswa di sekolah. • Respons siswa terhadap pembelajaran berbasis nilai spiritual. • Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan sosial sekolah. • Perubahan sikap spiritual siswa. 	Siswa, kegiatan sekolah, interaksi sosial, kegiatan keagamaan

2. Wawancara

Denzin mendefinisikan wawancara sebagai suatu percakapan *face to face*, yang mana salah satu pihak menggali suatu informasi dari lawan bicaranya. Menurut Black dan Champion wawancara merupakan suatu komunikasi verbal dengan tujuan memperoleh informasi dari salah satu pihak. Dalam penjelasan lain dijelaskan bahwa wawancara adalah percakapan antara dua orang mengenai suatu objek yang spesifik. Swart dna Cash mendefinisikan wawancara secara terperinci, bahwa wawancara adalah proses komunikasi interaksional antara dua pihak yang mana salah satu pihak mempunyai satu tujuan antisipasi dan serius serta biasanya termasuk tanya jawab. Wawancara ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁴²

Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini guna memperoleh informasi mengenai tema penelitian penulis. Teknik wawancara ini menjadi alat utama dalam mendapatkan informasi mengenai Integrasi Kurikulum Merdeka dengan Madrasah Diniyah dalam meningkatkan karakter positif siswa SMA Bahrul Maghfiroh.

¹⁴² Fadhallah, WAWANCARA, 1st ed. (Jakarta Timur: UNJ PRESS, 2021).

Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Fokus Wawancara	Indikator	Butir Pertanyaan	Sumber data
1	Bagaimana integrasi kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum merdeka di SMA Bahrul Maghfiroh?	<ul style="list-style-type: none"> • Proses penyusunan dan perencanaan kurikulum diniyah dan kurikulum merdeka. • Bentuk kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum nasional. • Kolaborasi antara guru madrasah diniyah dan guru umum dalam implementasi pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Self-awareness:</i> kesadaran guru dan siswa terhadap nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran . - <i>Connectedness:</i> keterhubungan dan sinergi antar guru serta antara guru dengan siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses perencanaan integrasi kurikulum diniyah dengan kurikulum merdeka di sekolah ini? 2. Apa bentuk kegiatan pembelajaran yang mencerminkan integrasi nilai-nilai keislaman? 3. Bagaimana kolaborasi antara guru diniyah dan guru umum dalam pelaksanaan pembelajaran? 4. Apa tantangan dan solusi dalam proses integrasi tersebut? 	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Madrasah Diniyah, Guru Mapel Umum
2	Bagaimana implementasi kurikulum madrasah diniyah dalam kurikulum merdeka di SMA Bahrul Maghfiroh?	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pelaksanaan pembelajaran diniyah di kelas. • Metode dan strategi yang digunakan guru. • Evaluasi pembelajaran diniyah dan nilai spiritual siswa. • Integrasi materi keagamaan dalam pelajaran umum. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Meaning-making:</i> guru dan siswa memberi makna spiritual terhadap proses belajar. - <i>Value independence:</i> siswa menunjukkan kemandirian nilai dalam mengambil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam pembelajaran? 2. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan makna spiritual dalam proses belajar mengajar? 3. Bagaimana bentuk 	Guru Madrasah Diniyah, Guru Kurikulum Merdeka, Wali Kelas, Koordinator Program Diniyah

			keputusan berdasarkan ajaran Islam.	evaluasi aspek spiritual siswa? 4. Bagaimana siswa merespons pelajaran yang mengandung nilai-nilai diniyah?	
3	Bagaimana dampak integrasi kurikulum madrasah diniyah terhadap kecerdasan spiritual siswa?	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan sikap spiritual dan sosial siswa. • Kesadaran beragama dan perilaku ibadah siswa. • Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial sekolah. • Pengaruh pembelajaran diniyah terhadap karakter dan kemandirian nilai siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Self-awareness:</i> refleksi diri dan kesadaran spiritual siswa. - <i>Meaning-making:</i> pemaknaan siswa terhadap ujian atau kesulitan hidup. - <i>Connectedness:</i> keterhubungan siswa dengan Tuhan dan sesama. - <i>Value independence:</i> kemandirian nilai dalam bersikap dan berperilak. 	1. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan diniyah? 2. Apakah siswa menjadi lebih sadar terhadap tanggung jawab spiritual dan moralnya? 3. Bagaimana siswa memahami makna dari kegiatan keagamaan di sekolah? 4. Bagaimana siswa mengambil keputusan moral dalam keseharian mereka?	Siswa SMA Bahrul Maghfiroh, Guru Madrasah Diniyah, Wali Kelas.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan mencatat dokumen dan fakta yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian teknik pengumpulan data disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi menjadi

salah satu teknik yang sesuai dengan metode penelitian yang diterapkan. Dokumentasi ini berguna untuk mengumpulkan dalam bentuk dokumen, seperti foto-foto kegiatan dan transkip wawancara, yang nantinya akan dimasukkan dalam lampiran

D. Teknik Analisis Data

Pada penelitian jenis kualitatif ini menggunakan analisis data miles dan Huberman yang terknal dengan metode analisis interaktif yang mana menurutnya terdapat tiga tahapan pada analisis data kualitatif yang harus dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.¹⁴³

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan menggabungkan, memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan tertulis di lokasi serta menyatukan, memilih data yang sangat penting dan membuang data yang tidak diperlukan. Reduksi data lebih dari sekadar proses pemilihan data, akan tetapi lebih kepada jenis analisis yang menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa sampai pada penarikan Kesimpulan dan dapat dipertanggung jawabkan.¹⁴⁴

Dalam analisis data kualitatif, reduksi data adalah proses penting yang dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisasi data mentah menjadi informasi

¹⁴³ Qomaruddin Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.

¹⁴⁴ Sirjuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Hamzah Upu, 1st ed. (Bandung: Pustama Ramdhani, 2017), <https://eprints.unm.ac.id/14856/1/ANALISIS DATA KUALITATIF.pdf>.

yang bermakna dan terstruktur. Selama proses ini, peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, dan transformasi data dari catatan lokasi yang kompleks menjadi rangkuman sistematis yang membantu mereka memahami fenomena yang diteliti. Pada kenyataannya, reduksi data melibatkan beberapa langkah penting.¹⁴⁵

Pertama, peneliti menemukan unit informasi penting yang relevan dengan subjek penelitian. Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema. Berikutnya adalah abstraksi, di mana peneliti membuat rangkuman dasar dari banyak data dan mengubah data menjadi informasi yang lebih signifikan dan mudah dipahami. Peneliti dapat menarik kesimpulan akhir dengan lebih mudah dengan mengurangi ukuran, mengelompokkan, dan mengorganisasi data. Ringkasan, pengkodean (*coding*), catatan analitik, dan pengembangan diagram atau matriks konseptual. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengontrol volume data, mengurangi kompleksitas, dan fokus pada subjek penelitian kualitatif yang penting.¹⁴⁶

2. Penyajian data

Proses penyajian data, yang merupakan tahap penting dalam analisis data kualitatif, penyajian data ini bertujuan untuk mengorganisasikan data secara sistematis dan bermakna. Metode ini memungkinkan peneliti menampilkan data penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti narasi deskriptif, tabel, bagan, atau grafik yang menunjukkan hubungan antara

¹⁴⁵ Qomaruddin and Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman."

¹⁴⁶ Saleh, *Analisis Data Kualitatif*.

fenomena yang diteliti. Menurut Miles dan Huberman teks naratif sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif.¹⁴⁷

Tujuan utama penyajian data adalah untuk membuat peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya. Melalui penyajian data yang baik, peneliti dapat menemukan pola-pola, hubungan, dan tema yang muncul dari data mentah. Hal ini membantu proses interpretasi dan penarikan kesimpulan penelitian.

3. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan ini dibuat sebelum proses pengumpulan data di lokasi berakhir, dengan kata lain, peneliti harus berusaha memahami apa arti data yang mereka peroleh. Tujuan dari pengambilan kesimpulan ini adalah untuk membuat keputusan tentang tindakan selanjutnya. Semua kesimpulan yang dibuat selama penelitian harus didasarkan pada data yang dikumpulkan, bukan pada keinginan peneliti itu sendiri. Hasil penelitian juga harus divalidasi selama penelitian, dengan memikirkan kembali apa yang telah dicatat di lokasi, mengkaji ulang dan berbicara dengan kawan sejawat untuk mencapai kesepakatan intersubjektif, dan usaha keras untuk menempatkan salinan dari suatu temuan pada perangkat data yang lain.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Saleh.

¹⁴⁸ Saleh.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Umum dan Sejarah singkat SMA Bahrul Maghfiroh Malang

SMA Bahrul Maghfiroh merupakan Lembaga Pendidikan menengah atas yang berada di bawah naungan Yayasan Bahrul Maghfiroh Kota Malang. Sekolah ini beralamat di Jalan Joyo agung No. 2, Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Berdasarkan data dari depodik kemendikbudristek, SMA Bahrul Maghfiroh memiliki nomor pokok sekolah nasional (NPSN) 69755783, berstatus sebagai sekolah swasta terakreditasi A dan beroperasi dengan izin resmi.

Sekolah ini berdiri di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, sebuah pesantren yang dikenal luas di Kota Malang karena perpaduannya antara Pendidikan umum dan Pendidikan agama yang kuat. Karena berada dalam satu kompleks dengan pesantren sekaligus berada dalam naungan pondok pesantren, SMA Bahrul Maghfiroh mengikuti sistem boarding School, Dimana para siswa tidak hanya mendapatkan Pendidikan akademik formal namun juga Pendidikan keagamaan, keterampilan, serta pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Awal mula berdirinya SMA Bahrul Maghfiroh ini tentunya tidak terlepas dari gagasan pendiri pondok pesantren Bahrul Maghfiroh untuk menciptakan Lembaga Pendidikan formal yang mampu mengintegrasikan keilmuan umum dan keilmuan agama secara harmonis. Berdirinya SMA ini

juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan santri terhadap Pendidikan lanjutan yakni sekolah menengah atas setelah menempuh sekolah mengah pertama, khususnya di SMP BAhrul Maghfiroh. Selain itu juga dibutuhkannya Pendidikan lanjutan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga penguatan karakter, spiritualitas dan kemandirian.

Berdasarkan data yang dihasilkan dari observasi, beberapa fasilitas yang tersedia pada SMA Bahrul Maghfiroh antara lain ruang kelas yang memadai, laboratorium IPA dan computer, perpustakaan, ruang multimedia, aula kegiatan, asrama santri serta masjid utama yang menjadi pusat pembinaan spiritual siswa. Berdasarkan data dokumentasi, jumlah siswa SMA Bahrul Maghfiroh kurang lebih 230 siswa yang terdiri dari tiga Angkatan yakni kelas X, XI dan XII yang terbagi menjadi 2 (dua) jurusan yakni IPA dan IPS. Tenaga pendidik di Lembaga ini pun memiliki latar belakang Pendidikan yang beragam, baik umum maupun kegamaan sesuai dengan mata Pelajaran yang diampu.

2. Visi dan Misi SMA Bahrul Maghfiroh Malang

Sejak awal berdirinya SMA BAhrul Maghfiroh berkomitmen untuk menjadi Lembaga Pendidikan yang menyiapkan generasi muda beriman, berilmu, berakhhlak mulia serta memiliki kemampuan hidup mandiri. Integrasi antara Pendidikan diniyah dan Pendidikan sekolah menjadi ciri khas utama Lembaga ini, yang menjadikannya berbeda dengan SMA pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari visi, misi dan tujuan pendidikan yang dimiliki oleh SMA Bahrul Maghfiroh. Visi SMA Bahrul Maghfiroh

berbunyi “terwujudnya peserta didik yang berakhlakul mulia, cerdas, mandiri, berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah SAW, serta peduli pada lingkungan”. Visi ini kemudian diwujudkan dengan beberapa misi yang dimiliki SMA Bahrul Maghfiroh, yakni:

- a. Membiasakan anak berakhlakul mulia kepada lingkungan sekitar sesuai ajaran Islam
- b. Melaksanakan proses pembelajaran yang bertanggung jawab sehingga anak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya
- c. Membiasakan kemandirian anak
- d. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan sesuai ajaran agama Islam.
- e. Membiasakan hidup bersih, sehat, peduli lingkungan dan sekitarnya.

Visi yang dimiliki SMA Bahrul Maghfiroh ini dijabarkan dalam misi-misi yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, emosional dan spiritual siswa. Sejalan dengan itu, sekolah mengembangkan sistem Pendidikan yang memadukan kurikulum nasional atau yang dikenal dengan kurikulum Merdeka dengan kurikulum diniyah yang dimiliki pondok pesantren secara harmonis.

3. Sistem Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu tenaga Pendidik madrasah diniyah, sistem Pendidikan di SMA Bahrul Maghfiroh dirancang dalam bentuk boarding School (sekolah berasrama). Seluruh siswa tinggal di asrama yang terintegrasi dengan lingkungan sekolah dan pesantren. Sistem ini didesain untuk menciptakan lingkungan belajar yang

utuh dan terpadu, Dimana seluruh kegiatan siswa baik akademik, spiritual maupun sosial berlangsung dalam satu lingkungan Pendidikan yang berkesinambungan.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Bahrul Maghfiroh, sistem Pendidikan yang digunakan pada SMA ini secara umum dilandaskan pada dua pilar utama:

- a. Kurikulum Merdeka: kurikulum ini berdasarkan acuan dari Kementerian Pendidikan dan kebudayaan yang menjadi dasar pembelajaran formal di sekolah.
- b. Kurikulum madrasah diniyah: kurikulum ini dikembangkan oleh pesantren sebagai bentuk Pendidikan keagamaan sebagai Upaya memperkuat aspek moral, spiritual dan adab santri.

Meski berlandaskan dua kurikulum, namun kedua kurikulum ini tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan diintegrasikan secara konseptual dan operasional dalam seluruh aktivitas Pendidikan. Tujuannya Adalah untuk mencetak peserta didik yang yang berilmu pengetahuan luas, berakhlak karimah, memiliki spiritualitas yang tinggi serta mampu berperan aktif di Masyarakat. Dalam konteks ini, SMA BAhrul Maghfiroh tidak sekedar menjadi Lembaga Pendidikan umum yang religious, tetapi menjadi Lembaga Pendidikan Islam terpadu yang menggabungkan nilai-nilai pesantren dengan semangat pembelajaran modern.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang mengusung prinsip integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan

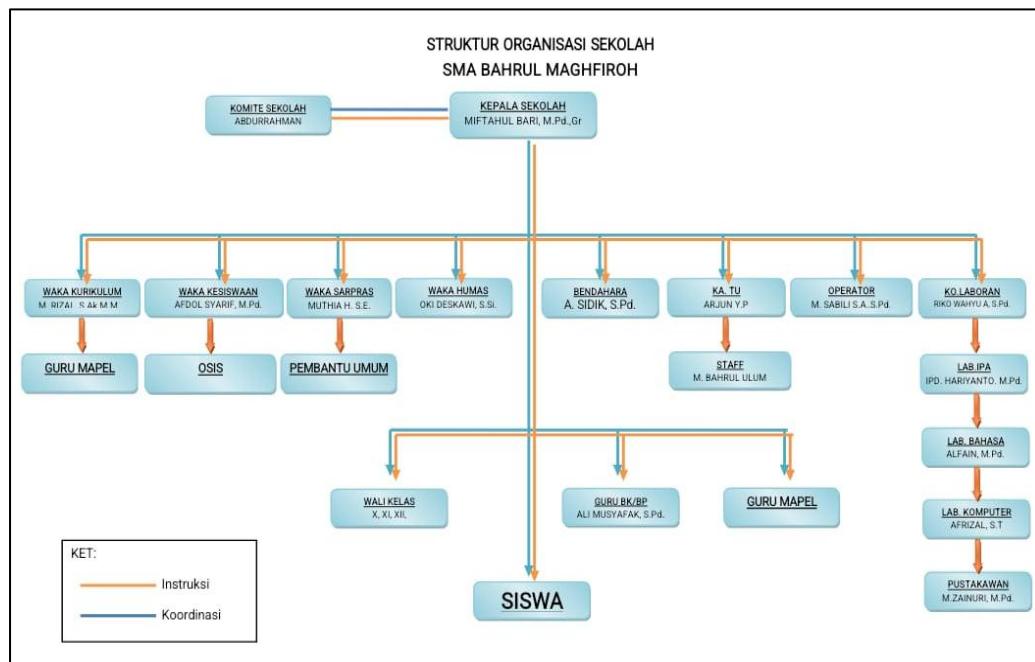
keagamaan, SMA Bahrul Maghfiroh memiliki tata kelola kelembagaan yang terstruktur dan sistematis. Pengelolaan sekolah tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan proses pembelajaran formal, tetapi juga pada pembinaan karakter dan pembiasaan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas pendidikan di lingkungan pesantren. Untuk memastikan seluruh program pendidikan, baik kurikulum madrasah diniyah maupun Kurikulum Merdeka, dapat berjalan selaras, sekolah mengatur fungsi dan peran setiap unit kerja secara jelas melalui struktur organisasi yang komprehensif. Struktur ini menjadi dasar koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru madrasah diniyah, guru mata pelajaran umum, pembina asrama, serta staf administrasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Keberadaan struktur organisasi yang terencana dengan baik juga menjadi landasan penting dalam mendukung keberhasilan implementasi integrasi kurikulum di SMA Bahrul Maghfiroh.

Selain itu, struktur organisasi berfungsi sebagai pedoman dalam proses komunikasi dan koordinasi antarlembaga di dalam sekolah, terutama terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran. Dalam konteks integrasi kurikulum madrasah diniyah dan Kurikulum Merdeka, struktur organisasi menjadi titik sentral dalam memastikan bahwa setiap unit kerja dapat menjalankan peran secara komplementer. Misalnya, guru madrasah diniyah dan guru umum dapat merancang kegiatan pembelajaran yang selaras melalui koordinasi rutin dalam forum musyawarah, sementara pembina asrama memperkuat pembiasaan nilai-nilai religius di luar jam

pembelajaran. Dengan demikian, struktur organisasi tidak sekadar menjadi susunan jabatan, tetapi juga merupakan kerangka kerja yang menopang keberlangsungan program integratif yang menjadi ciri khas pendidikan di SMA Bahrul Maghfiroh.

Keberadaan struktur organisasi yang terencana dan terdokumentasi dengan baik juga mencerminkan komitmen lembaga untuk menghadirkan tata kelola pendidikan yang profesional, akuntabel, serta berkelanjutan. Hal ini terlihat dari proses pengawasan, pengendalian mutu, dan evaluasi kinerja yang dilaksanakan secara berkala guna memastikan seluruh elemen pendidikan bekerja sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dengan latar belakang tersebut, struktur organisasi SMA Bahrul Maghfiroh yang ditampilkan berikut ini bukan hanya menggambarkan posisi formal, tetapi juga mencerminkan dinamika kerja kolaboratif yang menjadi fondasi keberhasilan implementasi integrasi kurikulum di sekolah ini. Adapun susunan organisasi sekolah SMA Bahrul Maghfiroh dapat dilihat pada gambar di bawah ini¹⁴⁹:

¹⁴⁹ Dokumen Kurikulum SMA Bahrul Maghfiroh



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

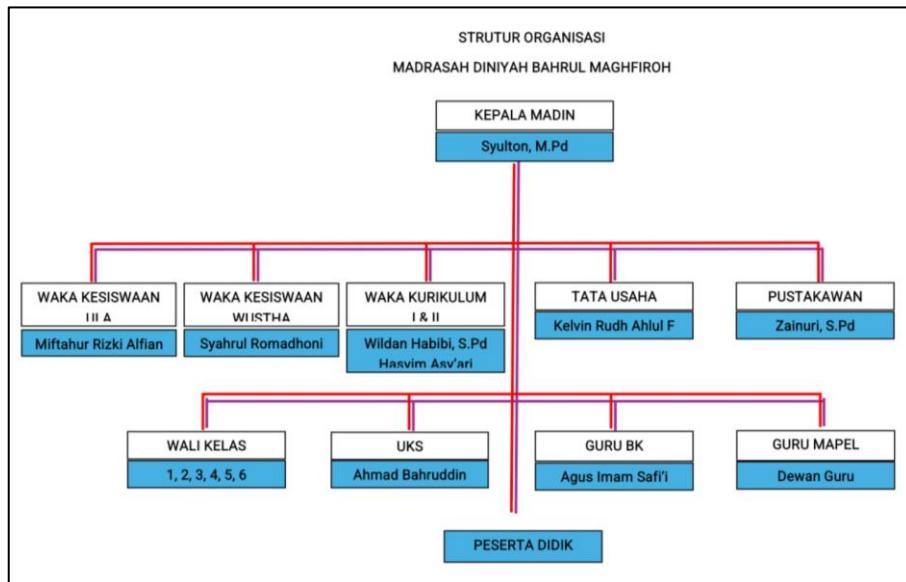
Setelah memaparkan struktur organisasi SMA Bahrul Maghfiroh sebagai lembaga pendidikan formal, tampak bahwa pola kepemimpinan sekolah dibangun dengan penekanan pada koordinasi akademik, administrasi, serta pengelolaan kegiatan siswa di lingkungan pesantren. Namun, mengingat SMA Bahrul Maghfiroh merupakan satuan pendidikan yang berada dalam naungan pesantren dan mengadopsi model integrasi antara kurikulum Merdeka dan kurikulum Madrasah Diniyah, maka pemahaman terhadap struktur organisasi sekolah belum sepenuhnya menggambarkan keseluruhan sistem pendidikan yang berjalan.

Pada titik inilah struktur organisasi Madrasah Diniyah menjadi bagian penting yang harus dipahami. Madrasah Diniyah bukan sekadar pelengkap kegiatan sekolah, melainkan unit pendidikan yang memiliki peran strategis dalam penguatan nilai spiritual, pembiasaan ibadah, serta internalisasi

karakter Islami yang menjadi fondasi utama integrasi kurikulum. Oleh karena itu, memahami bagaimana struktur kepengurusan madin tersusun, bagaimana alur koordinasi dengan pihak sekolah, dan bagaimana fungsi setiap unsur pengelola madin dijalankan menjadi sangat relevan untuk melihat keseluruhan ekosistem pendidikan di SMA Bahrul Maghfiroh.

Dengan demikian, penjelasan berikutnya mengenai struktur organisasi Madrasah Diniyah akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai sinergi antara dua unit pendidikan tersebut. Integrasi kurikulum yang menjadi fokus penelitian ini pada dasarnya bertumpu pada pola kerja sama antara SMA dan madin, sehingga kedua struktur organisasi perlu dilihat sebagai dua sistem yang saling berkaitan dan saling memperkuat dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Adapun susunan organisasi madrasah diniyah Bahrul Maghfiroh dapat dilihat pada gambar di bawah ini:¹⁵⁰

¹⁵⁰ Dokumen Kurikulum SMA Bahrul Maghfiroh



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Madin

4. Kegiatan Pembelajaran harian Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi sekolah, pelaksanaan Pendidikan di SMA Bahrul Maghfiroh terdiri dari tiga komponen utama, yakni Pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah, Pendidikan keagamaan yang dilakukan di madrasah diniyah, terakhir Pendidikan pembentukan karakter dan kedisiplinan yang dilaksanakan dinasrama. Adapun rincian kegiatan dari masing-masing komponen Adalah sebagai berikut:

- Pendidikan formal (sekolah)
 - Dilaksanakan setiap hari senin hingga sabtu pukul 07.00-11.30 WIB
 - Menggunakan kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan profil pelajar Pancasila

- 3) Mata Pelajaran yang diajarkan meliputi Pendidikan agama islam, Bahasa Indonesia, geografi, ekonomi, sosiologi, informatika dan lain-lain.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa berpikir kritis, mandiri, dan reflektif terhadap nilai-nilai Islam dalam setiap konteks pembelajaran.

Dalam Dalam observasi di kelas XI, peneliti melihat bahwa setiap pembelajaran dimulai dengan doa bersama dan pembacaan ayat Al-Qur'an secara bergiliran oleh siswa. Guru sering menyisipkan nilai-nilai moral Islam ketika menjelaskan materi, misalnya mengaitkan konsep kejujuran dalam pelajaran Ekonomi dengan larangan riba dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan data jumlah peserta didik SMA Bahrul Maghfiroh dalam tiga tahun terakhir, terlihat adanya pola peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, jumlah siswa tercatat sebanyak 104 siswa, terdiri atas 40 siswa kelas X, 26 siswa kelas XI, dan 38 siswa kelas XII. Komposisi ini menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antarjenjang meskipun terdapat sedikit perbedaan jumlah yang mencerminkan dinamika perpindahan dan penyesuaian pada masa awal penerimaan siswa baru.

Memasuki tahun 2024, jumlah siswa meningkat menjadi 120 siswa, dengan rincian 54 siswa kelas X, 40 siswa kelas XI, dan 26 siswa kelas XII. Peningkatan jumlah peserta didik kelas X pada tahun ini menunjukkan besarnya animo calon siswa dan kepercayaan masyarakat terhadap SMA

Bahrul Maghfiroh sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum umum dan diniyah. Selain itu, bertambahnya jumlah siswa kelas XI juga menjadi indikator adanya keberlanjutan pembelajaran yang baik, sementara jumlah kelas XII yang sedikit lebih rendah menggambarkan dinamika kelulusan serta penyelesaian studi.

Pada tahun 2025, jumlah siswa kembali mengalami peningkatan cukup signifikan menjadi 145 siswa. Rincian jumlah siswa pada tahun ini terdiri atas 51 siswa kelas X, 54 siswa kelas XI, dan 40 siswa kelas XII. Data ini menunjukkan perkembangan yang stabil di seluruh jenjang, terutama pada kelas XI yang mengalami peningkatan cukup besar. Kondisi tersebut dapat menunjukkan bahwa siswa semakin nyaman menjalani proses pendidikan di SMA Bahrul Maghfiroh dan memilih untuk melanjutkan studi hingga jenjang berikutnya tanpa banyak perpindahan sekolah.

Jika dihitung secara keseluruhan, total jumlah siswa dalam tiga tahun terakhir adalah 369 siswa. Angka ini menunjukkan bahwa secara kumulatif, SMA Bahrul Maghfiroh mengalami pertumbuhan jumlah peserta didik yang konsisten setiap tahunnya. Peningkatan jumlah siswa ini tidak hanya menggambarkan keberhasilan sekolah dalam menjaga mutu pendidikan, tetapi juga menunjukkan bahwa model integrasi kurikulum antara pelajaran umum dan madrasah diniyah memiliki daya tarik tersendiri bagi calon peserta didik dan orang tua.

Dengan demikian, data tiga tahun terakhir menggambarkan bahwa SMA Bahrul Maghfiroh terus berkembang secara kuantitatif, seiring dengan

penguatan kualitas pendidikan yang berfokus pada pembentukan akademik dan spiritual siswa secara seimbang. Secara sederhana, data siswa di SMA Bahrul Maghfiroh selama 3 tahun terakhir dapat dilihat pada gambar di bawah ini:¹⁵¹

1. Jumlah Siswa Bahrul Maghfiroh dalam 3 Tahun terakhir					
No	Tahun	Jumlah Siswa			Total
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	
1	2023	40	26	38	104
2	2024	54	40	26	120
3	2025	51	54	40	145
Total Jumlah Siswa 3 Tahun					369
Jumlah siswa SMA Bahrul Maghfiroh menunjukkan peningkatan setiap tahunnya.					

Gambar 4.3 Data Siswa 3 tahun terakhir

Berdasarkan data yang diperoleh, SMA Bahrul Maghfiroh memiliki 17 orang tenaga pendidik yang berperan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran¹⁵². Secara umum, karakteristik tenaga pendidik dapat dilihat dari berbagai aspek, meliputi tingkat pendidikan terakhir, sertifikasi pendidik, latar belakang pendidikan guru, sertifikasi kompetensi digital (TIK), serta capaian supervisi pembelajaran. Data ini memberikan gambaran mengenai kualitas, kompetensi, dan kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum Merdeka yang terintegrasi dengan kurikulum madrasah diniyah.

Dari aspek tingkat pendidikan, tenaga pendidik SMA Bahrul Maghfiroh terdiri atas 10 orang lulusan S1 (56%) dan 7 orang lulusan S2 (44%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh guru di SMA Bahrul

¹⁵¹ Dokumen Kurikulum SMA Bahrul Maghfiroh

¹⁵² Dokumen Kurikulum SMA Bahrul Maghfiroh

Maghfiroh telah memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana sesuai standar nasional pendidikan, dan sebagian lainnya telah menempuh pendidikan magister sebagai bentuk peningkatan kompetensi profesional.

Dilihat dari kepemilikan sertifikat pendidik, sebanyak 10 orang guru (56%) tercatat belum tersertifikasi, sedangkan 7 guru (44%) telah memiliki sertifikat pendidik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah masih berada dalam proses pemenuhan standar sertifikasi guru, meskipun hampir setengah dari total pendidik sudah memenuhi kriteria guru profesional sesuai ketentuan pemerintah.

Pada aspek latar belakang pendidikan tenaga pendidik, terdapat 1 orang guru lulusan S1/D3/D2 (50%), dan 1 orang guru lainnya berasal dari jenjang SD/SMP/SMA (50%). Data ini menunjukkan keberagaman latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh pendidik non-guru (tendik atau pendamping pembelajaran), namun tetap berkontribusi dalam operasional pendidikan di sekolah.

Sementara itu, terkait sertifikat kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seluruh guru tercatat belum memiliki sertifikasi (0%). Kondisi ini menjadi catatan penting mengingat implementasi Kurikulum Merdeka mengharuskan guru memiliki kemampuan literasi digital yang kuat, terutama dalam penyusunan perangkat ajar, pemanfaatan platform digital, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi.

Dari sisi capaian supervisi pembelajaran, seluruh guru SMA Bahrul Maghfiroh pada Tahun Ajaran 2024/2025 telah mengikuti supervisi

sebanyak 17 orang (100%), yang menunjukkan bahwa proses monitoring mutu pembelajaran berjalan dengan baik pada tahun tersebut. Namun, untuk Tahun Ajaran 2025/2026, seluruh guru tercatat belum disupervisi (0%), mengingat supervisi untuk tahun ajaran tersebut belum memasuki periode pelaksanaannya.

Secara keseluruhan, data karakteristik tenaga pendidik ini menggambarkan bahwa SMA Bahrul Maghfiroh memiliki sumber daya manusia yang cukup baik dari sisi kualifikasi akademik dan kepatuhan terhadap standar supervisi. Namun, masih diperlukan upaya peningkatan dalam aspek sertifikasi pendidik dan kompetensi TIK untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan integrasinya dengan pembelajaran diniyah secara optimal. Agar lebih mudah dipahami, data tenaga pendidik di SMA Bahrul Maghfiroh dapat dilihat pada gambar dibawah ini¹⁵³:

¹⁵³ Dokumen Kurikulum SMA Bahrul Maghfiroh

3. Karakteristik Pendidik dan Tenaga Pendidik

SMA Bahrul Maghfiroh memiliki Tenaga Pendidik sebanyak 17 orang.

Untuk data karakteristik tenaga pendidik SMA Bahrul Maghfiroh dapat dijabarkan sebagai berikut:

No	Jenis Karakteristik	Tingkat	Jumlah	Presentase
1	Tingkat Pendidikan	S1	10	56%
		S2	7	44%
2	Sertifikat Pendidik	Belum	10	56%
		Tersertifikasi	7	44%
3	Tenaga Pendidik	S1/D3/D2	1	50%
		SD/SMP/SMA	1	50%
4	Sertifikat Kompetensi TIK	Belum	0	0%
		Sertifikasi		
5	Capaian Supervisi Pembelajaran Tahun Ajaran 2024/2025	Sudah Supervisi	17	100%
		Belum Supervisi	0	0%
6	Capaian Supervisi Pembelajaran Tahun Ajaran 2025/2026	Sudah Supervisi	0	0%
		Belum Supervisi	17	100%

Gambar 4.4 Data Tenaga Pendidik

b. Pendidikan keagamaan (madrasah diniyah)

- 1) Dilaksanakan setiap hari pukul 13.00–16.00 WIB, setelah kegiatan sekolah formal selesai.
- 2) Dikoordinasikan oleh bagian Madrasah Diniyah Bahrul Maghfiroh yang memiliki struktur tersendiri, dengan kepala madrasah, staf pengajar, dan kurikulum keagamaan.

- 3) Mata pelajaran yang diajarkan antara lain: Al-Qur'an dan Tajwid, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab.
- 4) Metode pembelajaran menggunakan sistem klasikal dan kitabiyah, dengan kitab rujukan seperti *Safinatun Najah*, *Ta'limul Muta'allim*, dan *Aqidatul Awam*.
- 5) Guru diniyah berasal dari kalangan ustaz pesantren yang berpengalaman dalam pengajaran kitab kuning dan hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sulton, selaku tenaga pendidik madrasah diniyah, tujuan utama pembelajaran diniyah adalah untuk memperkuat akidah, ibadah, dan akhlak siswa agar ilmu yang mereka peroleh dari sekolah formal senantiasa terarah pada nilai-nilai keislaman.

Ia menyatakan:

“Kami tidak hanya ingin anak-anak pandai secara akademik, tapi juga tahu batas halal-haram, tahu sopan santun, dan sadar bahwa semua ilmu itu bersumber dari Allah.”

Madrasah Diniyah SMA Bahrul Maghfiroh memiliki struktur jadwal pembelajaran yang dirancang untuk mendukung proses integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan keagamaan. Jadwal pelajaran disusun secara sistematis pada waktu sore hari setelah kegiatan belajar-mengajar di sekolah selesai, sehingga tidak menimbulkan benturan dengan kurikulum Merdeka yang diterapkan pada pagi hingga siang hari. Penempatan waktu tersebut bertujuan agar siswa tetap dapat mengikuti

pembelajaran diniyah secara optimal tanpa mengurangi fokus mereka pada pelajaran umum.

Setiap hari, siswa mengikuti mata pelajaran diniyah yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatannya. Muatan materi mencakup beberapa bidang utama, seperti akhlaq, balaghah, Bahasa Arab, faroid, fiiqih, hadis, musthalahah hadis, nahwu, sharraf, sirah nabawiyyah, tafsir, tajwid, tauhid dan ushul fiqh¹⁵⁴, yang keseluruhannya dirancang untuk memperkuat fondasi keagamaan siswa. Penyusunan jadwal dilakukan secara berjenjang agar materi yang diterima siswa berjalan progresif, mulai dari pemahaman dasar hingga kemampuan analisis nilai-nilai keislaman.

Jadwal Madrasah Diniyah juga diatur agar memberikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya, pelajaran Al-Qur'an dan Tajwid lebih menekankan pada keterampilan membaca dan pendalaman makna, sementara pelajaran Fiqh, Aqidah, dan Akhlak lebih menekankan pembentukan karakter, pemahaman hukum, serta internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, struktur jadwal tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada pembiasaan sikap dan perilaku siswa.

Melalui jadwal pembelajaran yang terencana ini, Madrasah Diniyah berfungsi sebagai penopang utama terbentuknya kecerdasan spiritual siswa, karena setiap materi yang diajarkan dihubungkan dengan

¹⁵⁴ Dokumen Kurikulum Madrasah Diniyah SMA Bahrul Maghfiroh

pembiasaan ibadah dan penguatan moral. Selain itu, keberadaan jadwal diniyah yang rutin juga memperkuat kesinambungan integrasi kurikulum, sehingga pendidikan agama tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam keseluruhan proses pendidikan di SMA Bahrul Maghfiroh.

Data santri Madrasah Diniyah SMA Bahrul Maghfiroh menunjukkan bahwa proses pembinaan keagamaan di pesantren dilaksanakan melalui sistem kelas berjenjang yang terstruktur. Pembagian kelas dilakukan mulai dari tingkat 1 hingga tingkat 6, dengan masing-masing tingkat dibagi lagi ke dalam beberapa rombongan belajar, mulai dari kelas A, B, C, hingga D¹⁵⁵. Pembagian ini disesuaikan dengan jumlah santri, tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, serta kebutuhan penguatan materi diniyah bagi setiap level.

Pada jenjang kelas 1, santri dibagi ke dalam empat rombel, yaitu 1A, 1B, 1C, dan 1D. Jumlah kelas yang lebih banyak pada tingkat awal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih berada pada tahap fondasi pembelajaran diniyah, terutama dalam penguasaan dasar-dasar membaca Al-Qur'an, pengenalan tajwid dasar, serta pemahaman akhlak dan ibadah tingkat awal. Hal ini juga menegaskan komitmen madrasah dalam memberikan perhatian yang lebih besar pada fase awal pembinaan karakter dan spiritualitas.

Jenjang kelas 2 dan kelas 3 juga masing-masing terdiri dari empat rombel (A–D), yang menggambarkan bahwa pembinaan diniyah pada

¹⁵⁵ Data Kurikulum Madrasah diniyah Bahrul Maghfiroh

tingkat menengah tetap dilakukan secara intensif dan merata. Pada fase ini, santri mulai diperkenalkan pada pendalaman tajwid, penguatan hafalan, serta pemahaman yang lebih terarah mengenai fiqh dan adab sehari-hari. Keberadaan empat rombel pada dua tingkat ini menunjukkan bahwa distribusi jumlah santri cukup merata dan kebutuhan pendampingan guru masih cukup tinggi.

Sementara itu, pada jenjang kelas 4, 5, dan 6, jumlah rombel berkurang menjadi dua kelas pada setiap tingkat, yaitu A dan B. Penurunan jumlah rombel pada tingkat atas ini menunjukkan adanya pengelompokan santri berdasarkan kemampuan yang sudah lebih stabil serta kesiapan mereka untuk memasuki materi diniyah yang lebih mendalam. Pada tingkat ini, santri diarahkan untuk menguasai materi fikih lanjutan, hadis, aqidah, serta pendalaman makna Al-Qur'an secara tematik. Jumlah rombel yang lebih sedikit juga mengindikasikan bahwa santri pada tingkat lanjut telah mencapai tahap pemahaman yang lebih seragam, sehingga pembinaan dapat dilakukan dengan metode pengajaran yang lebih fokus.

Secara keseluruhan, data pembagian kelas dari tingkat 1 hingga 6 ini menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah SMA Bahrul Maghfiroh menerapkan sistem pembelajaran berjenjang yang adaptif terhadap kebutuhan santri. Pembagian rombel yang beragam di tiap jenjang mencerminkan strategi madrasah dalam memberikan layanan pendidikan agama yang efektif, merata, dan sesuai dengan perkembangan

kemampuan santri. Dengan demikian, struktur kelas ini menjadi fondasi penting dalam memastikan proses integrasi kurikulum diniyah dan kurikulum formal berjalan secara optimal.

c. Pendidikan Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan (Asrama dan Pesantren)

- 1) Dilaksanakan di bawah bimbingan para musyrif dan ustaz pengasuh asrama.
- 2) Kegiatan berlangsung dari sore hingga malam hari, meliputi: shalat berjamaah lima waktu, dzikir, kultum malam, belajar kelompok, dan halaqah Al-Qur'an.
- 3) Siswa dibina untuk hidup sederhana, mandiri, dan disiplin waktu.
- 4) Setiap pelanggaran tata tertib diselesaikan dengan pendekatan edukatif dan pembinaan akhlak, bukan hukuman semata.

Berdasarkan observasi peneliti, kehidupan asrama di SMA Bahrul Maghfiroh berperan besar dalam membentuk karakter spiritual siswa. Aktivitas sehari-hari didominasi oleh kegiatan bernilai ibadah, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam perilaku keseharian.

Adapun kegiatan harian yang dilaksanakan siswa SMA BAhrul maghfiroh, secara umum dan lebih sederhana dapat dilihat pada tabel jadwal kegiatan di bawah ini:

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Harian Siswa

No.	Waktu (WIB)	Kegiatan
1.	03.30-04.00	Shalat Qiyamullail (Tahajjud)
2.	04.00-04.30	Shalat subuh berjamaah
3.	04.30-06.00	Pembacaan aurad dan mengaji al-Qur'an
4.	06.00-08.30	Makan pagi
5.	06.30-07.00	Persiapan sekolah formal
6.	07.00-09.00	Kegiatan belajar mengajar
7.	09.00-09.30	Istirahat/shalat dhuha berjamaah
8.	09.30-11.30	Kegiatan belajar mengajar
9.	11.30-11.50	Persiapan shalat dzuhur berjamaah
10.	11.50-12.30	Shalat dzuhur berjamaah
11.	12.30-13.00	Istirahat
12.	13.00-13.30	Persiapan sekolah diniyah
13.	13.30-16.10	Sekolah diniyah
13.	16.10-16.40	Shalat asar berjamaah
14.	16.40-17.00	Istirahat
15.	17.00-18.00	Makan malam
16.	18.00-18.40	Shalat maghrib berjamaah
17.	18.40-19.30	Pengajian kitab
18.	19.30-20.00	Shalat isya berjamaah
19.	20.00-21.00	Jam belajar
20.	21.00-22.00	Istirahat
21.	22.00-03.00	Tidur

Dari hasil wawancara dengan guru dan pengasuh asrama, pola kegiatan tersebut dirancang agar siswa terbiasa mengatur waktu dengan baik, menjaga disiplin ibadah, dan memiliki etos belajar yang tinggi. Lingkungan pesantren yang religius membuat suasana pendidikan tidak berhenti di ruang kelas, melainkan terus berlangsung di setiap aspek kehidupan santri.

B. Paparan Data Penelitian

1. Integrasi Kurikulum Madrasah diniyah dengan kurikulum Merdeka

Penerapan integrasi antara kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum Merdeka di SMA Bahrul Maghfiroh merupakan inti dari sistem

Pendidikan yang diterapkan oleh Lembaga ini. Integrasi tersebut lahir dari keinginan Yayasan dan pihak sekolah untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan, integrasi ini bukan sekedar penggabungan dua sistem, namun juga merupakan proses penyatuan nilai, orientasi, dan tujuan Pendidikan agar seluruh aspek pembelajaran berpusat pada pengembangan kepribadian Islami siswa.

Pada saat pelaksanaan observasi, peneliti menemukan bahwa tidak sedikit tenaga pendidik di SMA BAhrul Maghfiroh yang memiliki perangkat ajar yang tidak hanya mencantumkan capaian pembelajaran, namun juga dilengkapi kolom khusus penguatan nilai-nilai Islam. Hal ini digunakan oleh tenaga pendidik untuk menuliskan ayat al-Qur'an dan juga hadis-hadis atau juga nilai moral yang relevan dengan topik yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif tidak hanya terlaksana secara praktis namun juga sudah terlembaga secara administratif.

Kepala sekolah SMA, Bapak Miftahul Bari, M.Pd menyampaikan bahwa ide integrasi ini sudah menjadi prinsip utama sejak sekolah berdiri. Dalam wawancara ia menyatakan:

“Bahrul Maghfiroh ini sejak awal tidak ingin memisahkan pendidikan umum dan agama. Kami ingin anak-anak belajar semua hal, tapi dasarnya tetap tauhid. Jadi ketika belajar sains, mereka melihat kebesaran Allah. Ketika belajar sosial, mereka belajar keadilan dan tanggung jawab sebagai hamba Allah di masyarakat”¹⁵⁶.

¹⁵⁶ Miftahul Bari, M.Pd (Kepala Madrasah Diniyah Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 25 Oktober 2025

Pernyataan ini mengandung makna bahwa integrasi kurikulum di lembaga tersebut bertujuan untuk membentuk paradigma tauhidiyah dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa tidak hanya berpikir logis, tetapi juga spiritual dan moral.

Waka kurikulum SMA Bahrul Maghfiroh, memperjelas aspek implementatif dari integrasi tersebut. Dalam wawancara beliau menjelaskan bahwa sekolah berupaya menerjemahkan semangat integrasi dalam rancangan pembelajaran guru. Ia menyampaikan;

“Guru-guru kami diberi kebebasan berkreasi, tapi dalam rambu nilai Islam. Jadi kalau mereka membuat modul ajar, selalu diarahkan untuk mencari relevansi dengan ayat atau hadis. Misalnya, guru Biologi membahas sistem pernapasan, maka dikaitkan dengan ayat ‘dan Kami jadikan udara sebagai rahmat bagi manusia’. Itu tidak kaku, tapi alamiah”.¹⁵⁷

Selain pada tataran kurikulum, integrasi juga diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan dan budaya sekolah. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa setiap kegiatan dimulai dengan doa, tilawah, dan refleksi. Siswa terbiasa mendengar guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai religius. Di luar kelas, kegiatan seperti tadarus pagi bersama, program tahlidz 1 ayat per hari, dan kultum ba’da Maghrib menjadi bagian integral dari kehidupan belajar.

Menurut Bapak Sulton Selaku kepala madrasah diniyah, Upaya integratif juga tampak dalam sinergi materi antar bidan. Dalam wawancara yang dilakukan ia menjelaskan:

¹⁵⁷ Muhammad Rizal, S.Ak (Staff Kurikulum SMA Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 24 Oktober 2025

“Kami sering koordinasi dengan guru umum. Misalnya, minggu ini anak-anak belajar tentang lingkungan di pelajaran Biologi, maka di madin kami ajarkan tafsir ayat tentang menjaga alam. Jadi antara pelajaran sekolah dan diniyah saling menguatkan”.¹⁵⁸

Observasi peneliti mendapati bahwa siswa terlihat antusias saat kegiatan pembelajaran integratif berlangsung. Di kelas XI IPA, misalnya, guru mengajak siswa berdiskusi tentang konsep keseimbangan alam dalam Islam, sambil memutar video dokumenter alam. Setelah itu guru menutup pelajaran dengan renungan dan nasihat-nasihat.

Salah satu siswa mengomentari hal tersebut:

“Kalau belajar seperti itu, jadi terasa maknanya. Tidak sekadar teori. Saya jadi sadar bahwa pelajaran sains juga bisa mengingatkan kita pada Allah”.¹⁵⁹

Integrasi semacam ini memperkuat posisi sekolah sebagai lembaga yang mampu menggabungkan intelektualitas dan spiritualitas, sesuai dengan semangat pendidikan Islam integratif yang dikembangkan oleh para pemikir seperti Al-Attas dan Naquib Al-Faruqi.

Integrasi kurikulum Merdeka dan kurikulum madrasah diniyah yang dilakukan di SMA Bahrul Maghfiroh ini tidak hanya berlangsung pada tataran dokumen, tetapi juga tampak dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Setiap mata Pelajaran umum dari Kurikulum Merdeka dirancang untuk beririsan dengan capaian pembelajaran madrasah diniyah, khususnya dalam aspek akhlak, adab, dan nilai spiritual. Melalui integrasi ini, setiap kompetensi akademik diarahkan agar memiliki relevansi moral dan makna

¹⁵⁸ Shultan S.pd (Kepala Madrasah Diniyah Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 25 Oktober 2025.

¹⁵⁹ Fachri Zainullah (Siswa SMA Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 25 Oktober 2025

keislaman, sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik dan mendukung terbentuknya kecerdasan spiritual siswa. Tabel berikut menggambarkan bentuk dan arah keterpaduan tersebut.

Tabel 4.2 Integrasi Mapel dengan Madin

Mata Pelajaran Kurikulum Merdeka	Kompetensi utama yang diajarkan	Capaian pembelajaran diniyah yang diintegrasikan	Bentuk integrasi dalam aspek kehidupan sosial
PKn	Nilai Pancasila, tanggung jawab, keadilan, hak & kewajiban	Akhlik al-karimah, amanah, adab bersosial	Diskusi nilai, kajian kasus moral dikaitkan dengan hadis & fikih muamalah
Bahasa Indonesia	Literasi, kemampuan berargumentasi, pemaknaan teks	Adab berkomunikasi, etika berbicara, kejujuran	Analisis teks bertema keislaman, latihan pidato dikaitkan dengan akhlak
Matematika	Ketelitian, logika, pemecahan masalah	Nilai kejujuran, disiplin, kesungguhan (<i>mujahadah</i>)	Penekanan sikap jujur dalam pengerjaan tugas & ujian; refleksi nilai
IPA	Sains, observasi ilmiah, analisis data	Tauhid rububiyah, kesadaran kebesaran Allah dalam alam	Mengaitkan fenomena alam dengan ayat kauniyah; refleksi “tanda-tanda kekuasaan Allah”
IPS	Interaksi sosial, budaya, sejarah	Akhlik sosial, empati, keadilan dalam Islam	Studi kasus sosial dikaitkan dengan konsep ukhuwah & keadilan Islam
Bahasa Inggris	Komunikasi global, membaca, menulis	Etika pergaulan, adab dalam interaksi lintas budaya	Teks bertema moral/Islam; latihan dialog dengan nilai sopan santun
PJOK	Kesehatan, kerja sama tim, kedisiplinan	Adab menjaga kebersihan, amanah menjaga tubuh (<i>jismiyah</i>)	Pembiasaan doa sebelum/ setelah olahraga, disiplin dan fair play
Seni Budaya	Kreativitas, ekspresi, estetika	Estetika dalam Islam, adab berkesenian	Karya seni bertema nilai Islam; diskusi batasan dalam berkesenian menurut fikih
Informatika	Teknologi, literasi digital, etika digital	Adab menggunakan teknologi, kejujuran, menghindari maksiat digital	Proyek literasi digital amanah; arahan etika teknologi menurut syariat
Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Gotong royong, kepedulian, kreativitas	Akhlik sosial, kepedulian, <i>ihsan</i> , tanggung jawab	Tema P5 diselaraskan dengan nilai adab, sedekah, kepedulian sosial

2. Implementasi kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran formal

Implementasi integrasi kurikulum yang dilaksanakan di SMA Bahrul Maghfiroh berlangsung secara sistematis dan melibatkan semua pihak. Implementasi integrasi kurikulum disini dapat dikatakan sebagai inti dari penerapan Pendidikan berbasis pesantren modern. Dalam proses ini, kedua kurikulum tidak dijalankan secara terpisah, namun diharmoniskan melalui kebijakan yang dilakukan dalam beberapa tahapan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru umum, guru madrasah diniyah, pengasuh asrama dan juga siswa, pelaksanaan integrasi kedua kurikulum di SMA Bahrul Maghfiroh ini meliputi tiga tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan dengan pendekatan kolaboratif dan berorientasi pada penguatan nilai spiritual siswa.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan Langkah awal yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan integrasi kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara dengan staff kurikulum di SMA Bahrul Maghfiroh, sekolah selalu mengawali tahun Pelajaran dengan rapat kerja Bersama antara pihak sekolah dan pihak madrasah diniyah. Dalam rapat tersebut membahas penyusunan jadwal, pembagian tugas mengajar serta tema-tema apa saja yang dapat disinergikan. Dalam wawancara staff kurikulum SMA Bahrul Maghfiroh menjelaskan:

“Sebelum tahun ajaran dimulai, kami duduk bersama antara guru umum dan guru diniyah. Kami buat daftar topik-topik pelajaran yang bisa saling berhubungan. Misalnya ketika di sekolah anak belajar tentang tanggung jawab sosial dalam PPKn, di madin kami ajarkan ayat dan hadis tentang amanah serta tolong-menolong”.¹⁶⁰

Perencanaan integrasi kurikulum dilakukan dalam forum rapat koordinasi antara pihak sekolah dan madrasah diniyah. Peneliti berkesempatan menghadiri salah satu rapat guru yang diadakan di ruang aula pada tanggal 02 oktober 2025. Dalam rapat tersebut, guru sekolah formal dan guru madrasah diniyah duduk Bersama untuk membahas topik-topik Pelajaran yang bisa diintegrasikan. Menurut wakil ketua kurikulum SMA Bahrul Maghfiroh, forum semacam ini sudah menjadi agenda rutin yang dilaksanakan. Ia menjelaskan:

“Kami tidak ingin integrasi hanya slogan. Maka setiap awal semester, guru umum dan guru diniyah duduk bareng. Kami buat Rencana Pembelajaran Integratif (RPI). Misalnya, tema tentang kebersihan lingkungan di sekolah kami padukan dengan hadis ‘Annazhafatu minal iman’. Jadi anak-anak belajar teori, tapi juga praktik ibadah”.¹⁶¹

Dari hasil dokumentasi yang peneliti temukan, setiap guru memiliki *lesson plan* yang mencantumkan indicator sikap religious dan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai, misalnya kejujuran, tanggung jawab dan kerja sama. Sebagai contoh, pada mata Pelajaran ekonomi, topik yang membahas perdagangan dan pasar diintegrasikan dengan nilai Islam tentang kejujuran dan larangan menipu dalam transaksi yang sesuai dengan hadis nabi. Contoh lain dalam mata Pelajaran biologi tema yang

¹⁶⁰ Muhammad Rizal, S.Ak (Staff Kurikulum SMA Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 24 Oktober 2025

¹⁶¹ Muhammad Rizal, S.Ak (Staff Kurikulum SMA Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 24 Oktober 2025.

membahas mengenai sistem pencernaan dihubungkan dengan ayat al-Qur'an mengenai penciptaan manusia.

Kepala sekolah SMA Bahrul Maghfiroh menjelaskan bahwa perencanaan ini tidak hanya bersifat administratif tetapi juga filosofis. Ia menegaskan:

"Integrasi ini bukan sekadar mencantumkan ayat dalam pelajaran umum. Tapi bagaimana agar anak-anak sadar bahwa semua ilmu berasal dari Allah. Jadi dari awal kami arahkan guru agar pembelajaran diniyah bisa memperkuat makna dan nilai dari pelajaran sekolah."¹⁶²

Dalam rapat koordinasi antara guru sekolah formal dan guru madrasah diniyah akan berdiskusi secara terbuka tentang penguatan nilai-nilai karakter dan spiritual yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran. Contohnya guru mata Pelajaran biologi akan berdiskusi dengan guru akidah akhlak untuk mencari ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan materi anatomi manusia. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kurikulum benar-benar dirancang melalui kolaborasi lintas bidang studi.

Selain itu, sekolah juga akan menyesuaikan jadwal kegiatan belajar mengajar (KBM) agar kedua kurikulum yakni kurikulum madrasah diniyah dan kurikulum Merdeka dapat berjalan harmonis. Sistem belajar di SMA Bahrul Maghfiroh diatur sedemikian rupa sehingga siswa tetap memiliki waktu cukup untuk mengikuti kegiatan sekolah formal dan mengikuti pembelajaran di madrasah diniyah tanpa mengalami kelelahan berlebih.

¹⁶² Miftahul Bari, M.Pd (Kepala Madrasah Diniyah Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 25 Oktober 2025

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dari penerapan integrasi kurikulum di SMA Bahrul Maghfioroh ini. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa pelaksanaan integrasi ini tampak hidup dalam keseharian siswa, baik di ruang kelas, asrama maupun kegiatan lain seperti ekstra kurikuler.

Proses pembelajaran formal berlangsung dari pukul 07.00–11.30 WIB, menggunakan pendekatan Kurikulum Merdeka. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif, namun dengan sentuhan nilai keislaman di setiap mata pelajaran. Pada saat pembelajaran formal, guru menerapkan pendekatan student-centered learning dengan nuansa religius. Peneliti mencatat dalam observasi di kelas XII bahwa guru Ekonomi, Ibu Widya Lestari, mengawali pelajaran dengan pertanyaan reflektif:

“Kalau kita bicara ekonomi Islam, apa yang membedakan dengan kapitalisme?”

Pertanyaan itu memancing diskusi kritis. Guru kemudian mengaitkannya dengan ayat tentang larangan riba, sehingga siswa memahami konteks ekonomi secara ilmiah dan moral sekaligus.

Dalam observasi di kelas XI, peneliti mencatat bahwa guru Bahasa Indonesia memulai pembelajaran dengan membaca doa, dilanjutkan dengan diskusi bertema “Menulis Teks Argumentatif dengan Nilai Kejujuran”. Guru menekankan bahwa argumentasi yang baik harus berdasarkan fakta dan kejujuran, bukan manipulasi data. Guru kemudian

menjelaskan bahwa kejujuran merupakan Sebagian dari akhlak yang diperintahkan bagi umat Islam, yang kemudian dikaitkan dengan hadis nabi yang relevan. Siswa kemudian menanggapi dengan antusias, beberapa diantaranya mencatat hadis tersebut dan poin penting lainnya sebagai pengingat di kemudian hari.

Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara ilmiah namun juga membimbing siswa untuk merenungkan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan.

Setelah kegiatan sekolah formal selesai, siswa mengikuti pelajaran madrasah diniyah dari pukul 13.00–16.00 WIB. Kegiatan ini berlangsung di ruang masjid dan asrama dengan sistem bandongan, sorogan, dan musyawarah kitab. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran diniyah diisi oleh guru-guru pesantren yang menguasai kitab klasik seperti Safinatun Najah, Ta’limul Muta’allim, Aqidatul Awam, dan Fathul Qarib. Guru tidak hanya membaca dan menerjemahkan teks, tetapi juga menjelaskan relevansinya dengan kehidupan modern siswa.

Ustad Zainuddin sebagai salah satu tenaga pendidik di madrasah diniyah menjelaskan:

“Anak-anak sekarang hidup di zaman serba cepat. Jadi saat kami ajarkan adab menuntut ilmu dari kitab klasik, kami hubungkan dengan perilaku mereka sehari-hari, seperti bagaimana adab menggunakan ponsel, menghormati guru di dunia digital, dan menjaga waktu belajar.”¹⁶³

¹⁶³ Zainuddin (Tenaga Pengajar Madrasah Diniyah Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 01 November 2025

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, bahwa suasana pembelajaran diniyah berlangsung khidmat dan komunikatif. Guru diniyah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi tentang persoalan sehari-hari, seperti etika pergaulan, manajemen waktu, hingga cara menghadapi ujian dengan jujur.

Guru akhlak, Ustad Rahmat menyampaikan:

“Anak-anak sekarang hidup di zaman digital. Jadi kami harus bisa menjelaskan ajaran agama dengan cara yang relevan. Ketika bicara tentang ikhlas, misalnya, kami hubungkan dengan bagaimana mereka menggunakan media sosial. Bahwa amal itu dinilai Allah, bukan jumlah *like*”.¹⁶⁴

Dari hasil wawancara dengan siswa, banyak di antara mereka mengaku bahwa kegiatan diniyah membuat mereka lebih disiplin dan tenang. Salah satu siswa kelas X, bernama Abdullah Ridwan, mengungkapkan:

“Setiap sore belajar madin itu sebenarnya capek, tapi lama-lama jadi terbiasa. Saya merasa lebih paham agama dan jadi lebih mudah mengatur waktu antara sekolah dan pesantren”.¹⁶⁵

Sementara Rahim, siswa kelas XI mengatakan:

“Kalau habis belajar diniyah, saya merasa lebih damai. Kadang pelajaran siangnya susah, tapi sore pas madin, ustaz sering bilang bahwa ilmu itu harus diperjuangkan. Jadi semangat lagi”¹⁶⁶

Selain pembelajaran di kelas, implementasi integrasi juga terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan harian, seperti shalat

¹⁶⁴ Rahmat (Tenaga Pengajar Madrasah Diniyah Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 01 November 2025

¹⁶⁵ Abdullah Ridwan (Siswa SMA Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 29 oktober 2025

¹⁶⁶ Rahim (Siswa SMA Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 29 Oktober 2025

berjamaah lima waktu, tadarus pagi, kultum ba'da Maghrib, tahfidz, dan program one day one ayat. Semua kegiatan ini menjadi ruang nyata bagi internalisasi nilai spiritual dalam kehidupan siswa.

Salah satu guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Hasyim Mubarok, menuturkan:

“Kegiatan diniyah itu bukan tambahan, tapi bagian dari sistem pendidikan kami. Anak-anak belajar agama tidak hanya lewat teori, tapi lewat kebiasaan. Jadi mereka tidak sadar kalau sedang dibentuk menjadi pribadi berakhhlak.”¹⁶⁷

Dalam observasi peneliti, terlihat bahwa seluruh siswa berbaris rapi di masjid untuk shalat dhuha berjamaah. Setelahnya, salah satu siswa memimpin kultum bertema “*Belajar Sebagai Jalan Ibadah*”. Kegiatan berlangsung dengan khidmat dan disambut tepuk tangan oleh teman-temannya. Salah satu guru PAI, Bapak Afdol Syarif, M.Pd menjelaskan:

“Kegiatan harian seperti ini bagian dari implementasi kurikulum juga. Kami ingin nilai agama tidak berhenti di kelas, tapi hidup di keseharian anak-anak. Dengan cara itu, mereka belajar agama secara alami.”¹⁶⁸

Program ini membentuk suasana spiritual yang kuat di lingkungan sekolah. Siswa terbiasa mengucap salam, menghormati guru, dan menjaga kebersihan. Dalam observasi di asrama, peneliti mendapati bahwa siswa saling membantu saat membersihkan kamar dan mempersiapkan alat ibadah. Budaya saling menasihati juga tampak hidup di antara mereka.

¹⁶⁷ Afdol Syarif, M.Pd (Guru Mata Pelajaran PAI SMA Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 27 Oktober 2025

¹⁶⁸ Afdol Syarif, M.Pd (Guru Mata Pelajaran PAI SMA Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 27 Oktober 2025

Ahmad Fauzan, siswa kelas XII mengatakan:

“Kalau ada teman yang malas ke masjid, kami saling ingatkan. Dulu saya juga sering diingatkan, sekarang gantian saya yang mengingatkan. Rasanya jadi lebih peduli satu sama lain.”¹⁶⁹

Semangat kebersamaan dan saling menasihati inilah yang menunjukkan keberhasilan implementasi integrasi kurikulum dalam menanamkan nilai-nilai ukhuwah dan tanggung jawab sosial.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan secara komprehensif dan kolaboratif antara guru sekolah, guru madrasah diniyah, dan pengasuh asrama. Evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Setiap akhir semester, guru mengadakan rapat evaluasi terpadu, membahas perkembangan siswa dari berbagai sisi. Penilaian hasil belajar formal dilakukan melalui ujian tertulis dan proyek pembelajaran Kurikulum Merdeka, sedangkan penilaian diniyah meliputi hafalan, pemahaman kitab, dan perilaku ibadah.

Salah satu guru akhlak menjelaskan:

“Kami punya dua jenis rapor: rapor akademik dan rapor diniyah. Di rapor diniyah, kami menilai bukan hanya hafalan, tapi juga perilaku sehari-hari. Misalnya, apakah anak rajin berjamaah, jujur, sopan kepada guru. Jadi yang dinilai bukan hanya otak, tapi hati.”¹⁷⁰

Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pada rapat evaluasi guru menunjukkan bahwa guru dan pengasuh asrama berbagi informasi mengenai perilaku siswa. Pengasuh melaporkan perkembangan karakter,

¹⁶⁹ Ahmad Fauzan (siswa SMA Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 29 oktober 2025

¹⁷⁰ Rahmat (Tenaga Pengajar Madrasah Diniyah Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 01 November 2025

kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa selama di asrama. Ustad Yusuf selaku salah satu pengasuh menyampaikan:

“Kadang anak di kelas bagus nilainya, tapi di asrama masih kurang sopan. Itu kami sampaikan di rapat supaya guru tahu sisi lain anak. Jadi pembinaan bisa menyeluruh, tidak sepotong-sepotong”¹⁷¹

Selain evaluasi internal, sekolah juga mengadakan refleksi siswa. Setiap akhir pekan, siswa diminta menuliskan pengalaman belajar dan ibadah mereka selama seminggu. Tulisan itu dikumpulkan dan dibaca oleh guru pembimbing untuk memantau perkembangan spiritual dan emosional siswa.

Muhammad Nur salah satu siswa kelas XI mengatakan:

“Setiap minggu kami menulis refleksi. Saya suka bagian itu karena bisa curhat ke guru lewat tulisan. Kadang saya tulis tentang kesulitan belajar atau perasaan saya saat sedang malas. Guru biasanya balas dengan nasihat dan motivasi”

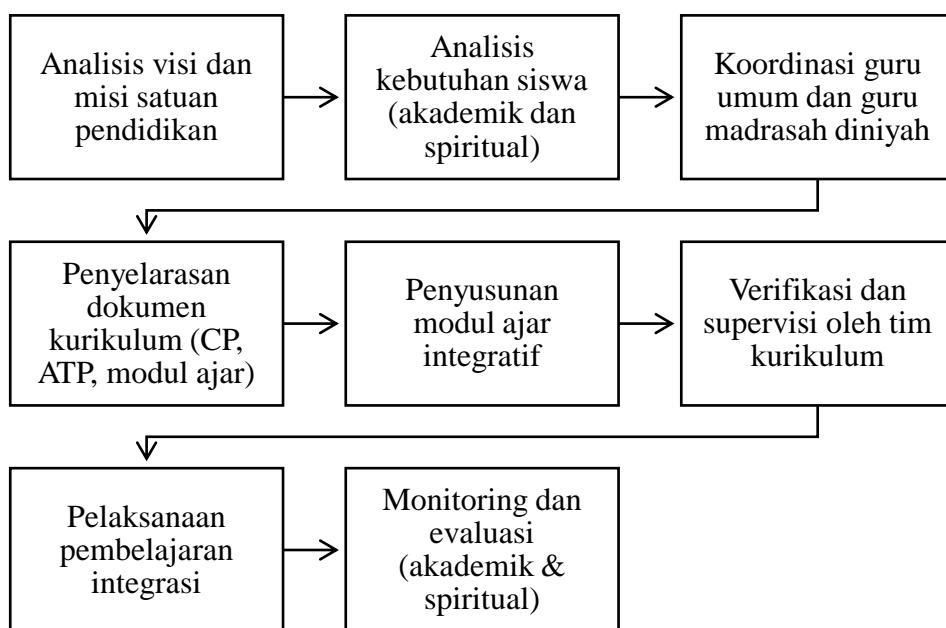
Dari hasil dokumentasi, peneliti menemukan beberapa contoh refleksi siswa yang menuliskan tentang rasa syukur, kesadaran diri, dan semangat memperbaiki diri. Hal ini menjadi bukti bahwa evaluasi spiritual benar-benar diterapkan dan berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Dampak integrasi terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Secara keseluruhan, ketiga tahapan yang dilakukan dalam implementasi integrasi kurikulum Merdeka dan kurikulum madrasah diniyah di SMA Bahrul Maghfiroh menunjukkan bahwa pelaksanaan integrasi kurikulum ini berlangsung melalui proses yang berkesinambungan dan saling mendukung antara satu tahapan dengan tahapan lainnya. Perencanaan yang matang,

¹⁷¹ Yusuf (Pembina Asrama Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 27 oktober 2025

pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala menjadi fondasi utama dalam menjaga keberhasilan integrasi kurikulum di sekolah ini. Agar alur implementasi tersebut dapat dipahami dengan lebih jelas dan sistematis, berikut ditampilkan bagan yang merangkum keseluruhan proses integrasi kurikulum dari tahap awal hingga tahap evaluasi.

Bagan Alur Tahapan Implementasi Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah dan Kurikulum Merdeka SMA Bahrul Maghfiroh



C. Dampak Integrasi terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Penerapan integrasi antara Kurikulum Madrasah Diniyah dan Kurikulum Merdeka di SMA Bahrul Maghfiroh Malang tidak hanya berpengaruh pada penyusunan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap perkembangan spiritual dan karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang meliputi observasi kegiatan siswa, wawancara

mendalam dengan guru, pengasuh asrama, serta para siswa sendiri, ditemukan bahwa integrasi tersebut berhasil menumbuhkan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun asrama.

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall Adalah kemampuan seseorang untuk memberi makna terhadap hidup, menghadapi kesulitan dengan kebijaksanaan serta menyatukan nilai-nilai moral dalam setiap Tindakan. Berdasarkan temuan lapangan, nilai-nilai inilah yang tampak nyata dalam perilaku keseharian siswa SMA Bahrul Maghfiroh.

Peneliti membagi paparan ini ke dalam empat dimensi uatam, sesuai dengan indicator kecerdasan spiritual, kesadaran diri (*Self Awarness*), Makna hidup (*Meaning*), keterhubungan (*Connectedness*) dan kemandirian nilai (*Value Independence*).

1. Kesadaran Diri (*self awarness*)

Dimensi pertama kecerdasan spiritual yang tampak berkembang di SMA Bahrul Maghfiroh adalah kesadaran diri. Siswa memiliki kemampuan untuk mengenal potensi dan kelemahan diri serta memahami tujuan belajar sebagai bagian dari ibadah. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Rahmat, ia menyatakan:

“Anak-anak sekarang sudah mulai sadar apa tujuan mereka belajar. Dulu banyak yang kalau ditanya mau jadi apa, jawabnya asal. Tapi sekarang banyak yang menjawab, ‘ingin jadi orang bermanfaat bagi umat.’ Itu perubahan besar menurut saya.”¹⁷²

¹⁷² Rahmat (Tenaga Pengajar Madrasah Diniyah Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 01 November 2025

Hasil observasi peneliti di kelas XII menunjukkan bahwa siswa menunjukkan kedewasaan spiritual yang tinggi. Dalam kegiatan pembelajaran, mereka aktif berdiskusi, tidak hanya untuk mencari jawaban benar, tetapi juga menimbang makna moral dari topik yang dibahas. Misalnya, ketika guru membahas topik “keadilan sosial” dalam pelajaran Sosiologi, siswa mengaitkannya dengan ayat Al-Qur’ān tentang pentingnya menegakkan keadilan meski terhadap diri sendiri. Salah satu siswa bernama Rizki mengatakan:

“Dulu saya belajar karena takut nilai jelek. Tapi sekarang saya sadar bahwa belajar itu juga ibadah. Kalau saya malas belajar, berarti saya menyia-nyiakan amanah dari Allah”¹⁷³

Selain itu, program muhasabah malam yang dilakukan setiap pekan juga menjadi sarana penguatan kesadaran diri. Berdasarkan observasi pada malam Jumat, peneliti melihat seluruh siswa berkumpul di aula asrama dengan penerangan temaram. Ustadz pembimbing memberikan nasihat, lalu siswa diajak merenungkan dosa dan kekhilafan. Suasana hening, beberapa siswa tampak meneteskan air mata. Setelah kegiatan, mereka menulis refleksi diri di buku harian spiritual masing-masing. Refleksi semacam ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran spiritual dan emosional yang mendalam, bukti nyata keberhasilan integrasi pendidikan diniyah dalam memunculkan nilai-nilai religius internal.

2. Makna Hidup (*meaning*)

Dimensi kedua yang muncul kuat dari hasil penelitian adalah

¹⁷³ Rizki (Siswa SMA Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 29 Oktober 2025

kemampuan siswa dalam menemukan makna hidup dan tujuan spiritual dari setiap aktivitas yang mereka jalani. Para guru dan pengasuh berperan penting dalam membantu siswa memahami bahwa belajar, beribadah, dan berinteraksi sosial semuanya memiliki makna sebagai pengabdian kepada Allah. Dalam sesi wawancara, kepala sekolah SMA Bahrul Maghfiroh menyampaikan:

“Kami ingin anak-anak menyadari bahwa hidup mereka di sini bukan hanya untuk mengejar nilai. Kami tanamkan bahwa setiap langkah mereka di sekolah bisa bernilai ibadah. Ketika mereka belajar dengan niat yang benar, itulah makna sejati pendidikan”¹⁷⁴

Makna hidup ini juga ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan sosial yang terintegrasi dengan nilai keagamaan. Berdasarkan observasi peneliti pada kegiatan “Santri Peduli Lingkungan”, siswa diajak membersihkan area sekolah sambil membaca doa dan berdzikir bersama. Seorang pengasuh menjelaskan kepada mereka bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari iman. Salah satu siswa, menuturkan:

“Saya baru sadar kalau kegiatan seperti bersih-bersih pun bisa jadi ibadah. Kalau dilakukan dengan niat karena Allah, semua jadi ringan dan menyenangkan.”¹⁷⁵

Selain kegiatan sosial, makna spiritual juga diperkuat melalui kajian tematik dan mentoring rohani. Setiap pekan, siswa mengikuti halaqah dengan tema seperti makna belajar dalam Islam, menemukan jati diri muslim di era modern, dan menjaga niat dalam berilmu.

¹⁷⁴ Miftahul Bari, M.Pd (Kepala Madrasah Diniyah Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 25 oktober 2025

¹⁷⁵ Albert Nafaransa (Siswa SMA Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 29 oktober 2025

Dari hasil dokumentasi sekolah, terlihat bahwa kegiatan halaqah ini menjadi bagian resmi program penguatan karakter. Foto-foto kegiatan memperlihatkan siswa duduk melingkar di masjid, mendengarkan ustaz menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kesabaran, niat, dan kerja keras.

Ustad Zainuddin mengatakan:

“Kami tidak ingin anak-anak hanya tahu teori agama, tapi kami ingin mereka merasakan maknanya. Kalau mereka belajar sabar dari kisah Nabi Ayyub, kami ajak mereka untuk mempraktikkannya dalam menghadapi ujian sekolah.”¹⁷⁶

Kegiatan ini menjadikan setiap aspek pendidikan di SMA Bahrul Maghfiroh tidak hanya rasional dan akademik, tetapi juga penuh makna spiritual yang menuntun siswa mengenal jati diri sebagai hamba Allah.

3. Keterhubungan (*connectedness*)

Integrasi kurikulum juga membangun keterhubungan spiritual antara siswa, guru, dan Allah. Nilai ukhuwah, empati, dan kepedulian sosial berkembang secara alami di lingkungan sekolah. Dalam observasi peneliti di asrama putra, tampak para siswa saling membantu membersihkan kamar, mencuci bersama, dan berbagi makanan. Ketika salah satu siswa sakit, teman-temannya secara spontan mengunjungi dan membacakan doa. Ustad Yusuf, salah satu pengasuh asrama menyampaikan:

“Hubungan anak-anak di sini seperti saudara. Kalau ada yang susah, yang lain bantu. Itu hasil dari pembiasaan diniyah, terutama materi akhlak. Anak-anak kami ajarkan bahwa mencintai sesama itu bagian dari iman”

¹⁷⁶ Zainuddin (Tenaga Pengajar Madrasah Diniyah Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 01 November 2025

Hubungan baik juga terjalin antara siswa dan guru, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Afdol, hubungan ini terbentuk karena guru berperan bukan sekedar pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual. Ia menyampaikan:

“Kami ingin menjadi teman sekaligus teladan. Kalau anak punya masalah, kami dengarkan, lalu kami arahkan dengan lembut. Kadang nasihat yang sederhana tapi tulus itu lebih masuk daripada hukuman”¹⁷⁷

Salah satu siswa SMA Bahrul Maghfiroh, dalam kesempatan wawancara menyampaikan:

“Pernah saya ditegur karena kurang disiplin, tapi guru menegurnya dengan kasih sayang. Beliau bilang, ‘Saya ingin kamu sukses dunia akhirat, bukan cuma dapat nilai bagus.’ Saya langsung malu dan termotivasi memperbaiki diri”¹⁷⁸

Dari hasil observasi dan dokumentasi, sekolah juga rutin mengadakan kegiatan yang memperkuat kebersamaan seperti kemah santri, qiyamul lail berjamaah, dan bakti sosial ke panti asuhan. Kegiatan ini memperdalam rasa keterhubungan siswa dengan sesama dan meningkatkan kepedulian sosial sebagai manifestasi dari nilai spiritual yang dipelajari di madrasah diniyah.

4. Kemandirian Nilai (*value independence*)

Dampak terakhir yang tampak dari implementasi integrasi kurikulum adalah tumbuhnya kemandirian nilai dalam diri siswa. Mereka tidak lagi bertindak berdasarkan tekanan luar, tetapi karena kesadaran dan keyakinan moral yang kuat. Bapak Rahmat menyampaikan:

¹⁷⁷ Afdol syarif, M.Pd (Guru Mata Pelajaran PAI SMA Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 27 Oktober 2025.

¹⁷⁸ Rizki (Siswa SMA Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang 29 Oktober 2025

“Sekarang anak-anak bisa menilai mana yang baik dan buruk sendiri. Kalau dulu harus disuruh, sekarang banyak yang sadar. Pernah ada anak menemukan dompet di jalan, dia langsung kembalikan ke guru. Katanya, ‘Saya takut uang haram menghapus berkah ilmu saya.’ Itu bukti nilai sudah hidup di hati mereka”¹⁷⁹

Sikap mandiri juga terlihat dalam kegiatan harian siswa. Dalam observasi peneliti, ketika waktu adzan tiba, siswa langsung menuju masjid tanpa perlu diawasi. Setelah shalat, mereka berinisiatif membersihkan tempat wudhu dan merapikan sandal. Tidak ada perintah khusus, hanya kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran.

Muhammad Syamsuddin, siswa kelas XI juga mengatakan:

“Dulu kalau disuruh tahfidz saya sering malas, tapi sekarang kalau belum setoran rasanya ada yang kurang. Saya sadar sendiri kalau tanggung jawab itu bukan buat guru, tapi buat diri saya”¹⁸⁰

Dokumentasi kegiatan menunjukkan banyak siswa yang aktif menjadi panitia dalam kegiatan sekolah dan pesantren tanpa paksaan, seperti acara Maulid Nabi, Festival Bahasa Arab, dan Pekan Santri. Partisipasi ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berhasil menumbuhkan inisiatif moral dan tanggung jawab sosial pada diri siswa. Kepala madrasah diniyah menegaskan:

“Kami ingin anak-anak punya kesadaran nilai. Kalau mereka hanya taat karena takut hukuman, itu belum cukup. Tapi kalau mereka memilih baik karena tahu itu benar di sisi Allah, itulah tanda pendidikan berhasil”¹⁸¹

¹⁷⁹ Rahmat (Tenaga Pengajar Madrasah Diniyah Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; sabtu 01 November 2025

¹⁸⁰ Muhammad Syamsuddin (siswa SMA Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang, 29 Oktober 2025

¹⁸¹ Shultan S.pd (Kepala Madrasah Diniyah Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 25 Oktober, 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan guru, hampir semua menyatakan bahwa tingkat kedisiplinan, ketaatian ibadah, dan tanggung jawab siswa meningkat signifikan sejak sistem integrasi berjalan konsisten.

Berdasarkan keseluruhan temuan lapangan, dampak integrasi kurikulum di SMA Bahrul Maghfiroh dapat dirangkum dalam tiga kategori utama, yakni *Pertama*, perubahan sikap spiritual yang ditunjukkan dengan peningkatan siswa dalam beribadah, disiplin dan intropesi diri. *Kedua*, perubahan sikap sosial ditunjukkan dengan meningkatnya empati, solidaritas dan sopan santun dalam pergaulan. *Ketiga*, perubahan pola pikir ditunjukkan dengan kemampuan siswa memandang ilmu dan kehidupan secara religius, memaknai belajar sebagai bagian dari ibadah dan bukan hanya kewajiban akademik.

Kombinasi antara pembelajaran diniyah dan kurikulum Merdeka menciptakan suasana Pendidikan yang humanis dan transformative. Siswa tidak hanya menjadi individu berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki Kompas moral yang kokoh. Kepala sekolah SMA Bahrul Maghfiroh menutup wawancara dengan refleksi mendalam, ia mengatakan:

“Kami bersyukur, sekarang anak-anak kami bukan hanya pandai menjawab soal, tapi juga pandai menata hati. Mereka tahu kapan harus berbicara, kapan harus berdoa, kapan harus menolong. Inilah hasil dari integrasi nilai dalam pendidikan”.¹⁸²

¹⁸² Miftahul Bari, M.Pd (kepala sekolah SMA Bahrul Maghfiroh), *Wawancara*, Malang; 25 Oktober 2025

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah dengan Kurikulum Merdeka Di SMA Bahrul Maghfiroh

1. Konsep Integrasi dalam Perspektif Teoritis

Konsep integrasi pada dasarnya berangkat dari kebutuhan untuk menyatukan dua orientasi Pendidikan yang selama ini berjalan paralel, yakni Pendidikan umum yang menekankan aspek intelektual dan Pendidikan keagamaan yang menekankan aspek spiritual dan moral.¹⁸³ Dalam kajian teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, integrasi diartikan sebagai Upaya menghilangkan dikotomi ilmu, sehingga seluruh pengetahuan dipandang sebagai bagian dari pengabdian kepada tuhan. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya memuat aspek rasional dan empiris, tetapi juga dimensi transcendental dan etis.

Dalam konteks SMA Bahrul Maghfiroh, integrasi kurikulum dimaknai sebagai penyatuan sistem antara kurikulum Merdeka sebagai representasi kebijakan Pendidikan nasional dengan kurikulum madrasah diniyah yang bersumber dari nilai-nilai Islam dan tradisi pesantren. Keduanya tidak diposisikan sebagai dua entitas yang bertentangan, tetapi sebagai dua instrument yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan Pendidikan yang holistic.

¹⁸³ Udi Fakhruddin, Ending Bahruddin, and Endin Mujahidin, “Konsep Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di Pesantren,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 214–32, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi di SMA Bahrul Maghfiroh ini dilaksanakan dengan landasan filosofis yang kuat, yakni pandangan bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak dapat dipisahkan. Prinsip tersebut sejalan dengan paradigma Pendidikan Islam yang menempatkan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, kegiatan belajar di SMA Bahrul Maghfiroh tidak hanya bertujuan membentuk siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan akhlak mulia.

2. Model Integrasi Kurikulum di SMA Bahrul Maghfiroh Malang

Integrasi kurikulum madrasah diniyah dan kurikulum Merdeka di SMA Bahrul Maghfiroh Malang merupakan bentuk inovasi yang berupaya menyatukan nilai-nilai Pendidikan Islam dengan Pendidikan nasional. Integrasi kurikulum ini tidak hanya menyatukan dua sistem pembelajaran secara administratif, tetapi juga secara filosofis dan praktis. Melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penerapan integrasi kurikulum di sekolah ini sejalan dengan konsep integrasi kurikulum yang dikemukakan Robin Fogarty, sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Berdasarkan 10 model atau cara mengintegrasikan kurikulum Fogarty yang kemudian kesemuanya dikategorikan menjadi tiga bagian tertentu, yakni Integrasi kurikulum di dalam satu bidang studi, Integrasi kurikulum lintas beberapa disiplin ilmu, dan Integrasi kurikulum yang menyeluruh.

Ketiganya merepresentasikan tahapan integrasi yang saling melengkapi:

dimulai dari keterhubungan antar topik dalam satu mata Pelajaran, berlanjut pada keterpaduan nilai lintas bidang studi, dan berpuncak pada penyatuan seluruh pengalaman belajar dalam budaya sekolah yang religius.

a. Integrasi Kurikulum Dalam Satu Bidang Studi (*Connected Model*)

Model integrasi kurikulum di dalam satu bidang studi ini merupakan integrasi kurikulum pada Tingkat *intra* bidang studi. Dalam model ini, guru berupaya menghubungkan berbagai topik dan konsep dalam satu Pelajaran agar siswa memperoleh pemahaman utuh dan bermakna. Penerapan model ini terlihat jelas pada praktik pembelajaran di SMA Bahrul Maghfiroh dalam berbagai mata Pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, Biologi, Ekonomi dan lain-lain, Dimana guru berusaha mengaitkan setiap konsep akademik dengan nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebagai contoh, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, ketika membahas teks argumentatif atau eksposisi, guru mengarahkan siswa untuk mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan etika berkomunikasi. Seperti yang telah dipaparkan lengkap pada bab paparan data sebelumnya.

Hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih reflektif. Siswa cenderung lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam madrasah diniyah. Selain itu hal-hal demikian menumbuhkan sikap *awarness* pada

siswa bahwa ilmu dan agama tidak terpisahkan, semua pengetahuan yang dipelajari hakikatnya bersumber dari kebesaran Allah.

Berdasarkan perspektif Pendidikan Islam, penerapan model integrasi ini sejalan dengan prinsip *ta'dib* yakni Pendidikan yang menempatkan setiap ilmu pada posisi yang benar di bawah kehendak tuhan. Ilmu pengetahuan dalam hal ini tidak diperlakukan sebagai entitas sekuler, tetapi sebagai sarana mengenal sang pencipta. Dengan demikian penerapan model ini secara tidak langsung telah membantu siswa mencapai dimensi kesadaran diri atau *self awarness* dalam kecerdasan spiritual, yakni kemampuan untuk mengenali jati diri dan tanggung jawab spiritual dalam proses belajar.

b. Integrasi Kurikulum Lintas Beberapa Disiplin Ilmu (*Threaded Model*)

Model yang kedua Adalah model integrasi kurikulum lintas beberapa disiplin ilmu atau *Threaded Model*. Model integrasi ini merupakan bentuk integrasi lintas bidang studi yang menjadikan satu tema atau nilai utama sebagai benang merah dalam seluruh mata pelajaran. Di SMA Bahrul Maghfiroh, model ini menjadi inti dari keseluruhan sistem integrasi kurikulum. Nilai-nilai keislaman tidak diajarkan hanya dalam mata pelajaran agama, melainkan disisipkan dan diperkuat dalam seluruh bidang studi melalui kolaborasi antar guru.

Pelaksanaan model ini terlihat dari adanya kesepakatan nilai-nilai inti yang menjadi fokus pengembangan karakter siswa, seperti kejujuran,

disiplin, amanah, dan tanggung jawab. Misalnya, guru PPKN menanamkan nilai tanggung jawab melalui pembahasan hak dan kewajiban warga negara, guru Matematika menanamkan nilai kejujuran dan ketelitian, guru IPS menanamkan nilai keadilan sosial, dan guru Seni Budaya menanamkan nilai keindahan sebagai manifestasi keimanan. Di sisi lain, guru madrasah diniyah memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pelajaran Akidah Akhlak, Fikih, dan Al-Qur'an Hadis.

Pendekatan ini membentuk pola penguatan nilai yang berulang dan konsisten di semua mata pelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa guru seringkali merancang kegiatan lintas Pelajaran dengan tema yang sama. Misalnya pada tema kejujuran dan tanggung jawab, guru akan menyisipkan elemen nilai tersebut dalam mata pelajarannya masing-masing. Siswa kemudian dapat merefleksikan Kembali nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembinaan karakter di asrama.

Kolaborasi antarguru ini merupakan implementasi nyata dari shared moral framework yang menjadi karakteristik utama model threaded. Berdasarkan data yang didapatkan, guru diniyah dan guru mata Pelajaran umum di sekolah rutin mengadakan rapat koordinasi atau musyawarah pembelajaran terpadu, agar tema nilai yang diajarkan berjalan singkron dan tidak tumpeng tindih. Dengan demikian, integrasi yang terjadi bukan hanya pada isi Pelajaran, tetapi juga pada perencanaan dan visi

pengajaran itu sesuai, yang pada akhirnya dapat selaras dengan visi yang dimiliki oleh SMA Bahrul Maghfiroh.

Nilai-nilai keislaman yang diajarkan terus-menerus kepada siswa kemudian akan membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak yang baik. Pada titik ini, integrasi kurikulum telah berkontribusi signifikan pada pembentukan dimensi makna hidup dan keterhubungan dalam kecerdasan spiritual siswa.

c. Integrasi Kurikulum Yang Menyeluruh (*Immersed Model*)

Model integrasi yang terakhir Adalah integrasi kurikulum yang menyeluruh atau dikenal dengan *Immersed Model*. Model integrasi ini merupakan bentuk tertinggi dari integrasi kurikulum, Dimana seluruh pengalaman belajar siswa berpadu menjadi satu kesatuan nilai dan kesadaran spiritual. Di SMA Bahrul Maghfiroh, model ini tampak sangat kuat karena Lembaga ini berkarakter boarding school, dimana siswa tinggal di asrama dan menjalani kehidupan sehari-hari dalam atmosfer religius yang terpadu dengan pembelajaran formal.

Dalam konteks ini, integrasi kurikulum tidak berhenti pada kegiatan belajar di kelas, tetapi berlanjut dalam seluruh aktivitas keseharian siswa. Kegiatan seperti shalat berjama'ah, kajian diniyah, halaqah al-Qur'an, pembiasaan do'a bersama, serta kegiatan sosial keagamaan menjadi bagian integral dari sistem Pendidikan sekolah. Semua aktivitas tersebut diarahkan untuk menanamkan nilai tanggung jawab, keikhlasan dan kesadaran spiritual siswa.

Hasil penelitian menemukan bahwa suasana religius telah menjadi budaya kolektif di lingkungan sekolah. Guru dan siswa berinteraksi dalam suasana yang saling menghormati, dan berperilaku religius seperti memberi salam, menolong teman, serta menjaga kebersihan dilakuakn secara spontan tanpa pengawasan yang ketat. Kegiatan-kegiatan sebagaimana disebutkan ini mencerminkan internalisasi nilai secara alami, sebagaimana karakteristik utama dari *immersed model* atau model integrasi kurikulum menyeluruh, dimana dalam hal ini peserta didik atau siswa SMA Bahrul Maghfiroh hidup dan belajar di dalam lingkungan nilai yang menyatu.

Dalam konteks demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing. Guru memberikan keteladanan dalam akhlak, kedisiplinan, dan ketekunan beribadah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dicantumkan dalam bab paparan data, Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasakan perubahan signifikan dalam hal kedisiplinan dan kemandirian spiritual. Siswa tidak lagi melakukan ibadah karena perintah guru semata, tetapi juga karena dorongan kesadaran pribadi. Perubahan ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum yang dilakukan di SMA Bahrul Maghfiroh ini telah mencapai dimensi kemandirian nilai atau *value independence* dalam kecerdasan spiritual, yang mana dimensi ini merupakan tahap tertinggi seseorang bertindak berdasarkan nilai internal, bukan karena tekanan eksternal.

Dengan demikian model integrasi kurikulum menyeluruh di SMA Bahrul Maghfiroh ini tidak ganya berfungsi sebagai sistem Pendidikan, tetapi juga sebagai sistem kehidupan yang menumbuhkan kesalehan pribadi dan sosial secara bersamaan.

Berbagai bentuk integrasi kurikulum di SMA Bahrul Maghfiroh dapat dipetakan ke dalam tiga model integrasi menurut Robin Fogarty, yaitu connected, threaded, dan immersed. Ketiga model ini berjalan secara simultan dan saling melengkapi, sehingga integrasi yang terjadi tidak hanya pada tingkat konsep pelajaran, tetapi juga pada kerja kolaboratif antarguru dan budaya sekolah secara keseluruhan. Tabel berikut menyajikan model integrasi tersebut beserta bentuk penerapannya di SMA Bahrul Maghfiroh

Tabel 5.1 Model Integrasi Kurikulum

Model Integrasi	Ciri Utama	Bentuk Penerapan di SMA Bahrul Maghfiroh	Contoh Implementasi Nyata
Connected Model	Integrasi dalam satu mata pelajaran; guru menghubungkan konsep akademik dengan nilai keislaman	Guru mengaitkan materi pelajaran umum dengan pesan moral, ayat Al-Qur'an, dan nilai akhlak	<ul style="list-style-type: none"> Guru IPA menghubungkan materi ekosistem dengan ayat tentang tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah) Guru Bahasa Indonesia meminta siswa menganalisis teks bertema kejujuran dan tanggung jawab
Threaded Model	Integrasi lintas mata pelajaran; nilai tertentu menjadi "benang merah" yang muncul di berbagai pelajaran	Semua guru menyetujui nilai inti (kejujuran, disiplin, tanggung jawab, amanah) yang dikuatkan di seluruh mapel	<ul style="list-style-type: none"> Nilai tanggung jawab diajarkan di PPKn, ditekankan di Matematika (ketelitian), dan diperkuat dalam Akidah Akhlak Tema akhlak sosial muncul pada IPS, P5, dan Fikih secara berulang dan konsisten
Immersed Model	Integrasi menyeluruh; nilai agama	Pembelajaran formal di kelas dipadukan dengan pembiasaan ibadah,	<ul style="list-style-type: none"> Tadarus, shalat berjamaah, kajian diniyah, dan adab harian

	menjadi atmosfer dan budaya sekolah	kegiatan asrama, pembinaan akhlak, dan keteladanan guru	menjadi bagian dari program sekolah • Guru umum dan diniyah berperan sebagai pembina karakter, tidak hanya sebagai pengajar materi
--	-------------------------------------	---	---

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa penerapan ketiga model integrasi di atas telah mencapai hasil yang optimal pada beberapa aspek penting. Secara structural, sekolah berhasil menyelaraskan visi antara kurikulum madrasah diniyah dan kurikulum Merdeka, sehingga pembelajaran dalam satu arah tujuan yang sama. Secara pedagogis, kolaborasi antar guru menciptakan pembelajaran bermakna yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai keagamaan. Dan secara structural, kegiatan asrama telah membentuk lingkungan belajar yang religius, disiplin dan penuh keteladanan.

Meskipun dalam beberapa aspek pelaksanaan integrasi ini menemukan tantangan, terutama dalam penyamaan persepsi antar guru dan keseragaman perencanaan pembelajaran lintas bidang, namun secara keseluruhan capaian integrasi kurikulum antara kurikulum madrasah diniyah dan kurikulum Merdeka di SMA Bahrul Maghfiroh dapat dikatakan berhasil dan berkelanjutan (sustainable integration), karena pelaksanaan integrasi kurikulum ini tidak hanya terjadi pada tataran dokumen, tetapi sudah menjadi budaya yang hidup di lingkungan sekolah.

B. Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah dengan Kurikulum Merdeka

1. Tahap Perencanaan: Perpaduan Nilai dan Tujuan

Tahap perencanaan integrasi kurikulum di SMA Bahrul Maghfiroh ini menggambarkan penerapan prinsip-prinsip perencanaan kurikulum berbasis nilai, Dimana sekolah tidak hanya merancang isi Pelajaran dan jawal, tetapi juga memastikan bahwa setiap kegiatan belajar memiliki arah moral dan spiritual yang jelas. Tujuan utama dari perencanaan ini bukan hanya pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter spiritual. Perencanaan integrasi kurikulum di SMA Bahrul Maghfiroh ini pun dilakukan berdasarkan koordinasi antara kepala sekolah, pengasuh pesantren, guru madrasah diniyah dan juga guru mata Pelajaran umum di sekolah. Tujuannya Adalah untuk Menyusun kerangka pembelajaran yang memadukan aspek keilmuan modern sesuai dengan acuan kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai islam sebagaimana Pendidikan yang berlaku di madrasah diniyah.

Berdasarkan data sebelumnya diketahui bahwa perencanaan kurikulum integratif tampak dalam penyusunan rencana pembelajaran integrative (RPI), Dimana capaian pembelajaran kurikulum Merdeka diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman dan kurikulum diniyah. Hal ini mencerminkan penerapan teori implementasi Pendidikan Islam yang menekankan pentingnya niat dan arah sebagai dasar dari setiap perencanaan Pendidikan.

Proses penyusunan ini juga menerapkan prinsip musyawarah, Dimana semua pihak berhak berpendapat dan memberikan masukan atau

menyumbangkan pandangan agar integrasi kurikulum yang dihasilkan bukan hanya sesuai dengan kebijakan nasional, namun juga sesuai dengan tradisi pesantren yang menjadi identitas sekolah. Hasilnya adalah integrasi kurikulum ini memiliki dua arah: memperkuat keilmuan siswa melalui pendekatan saintific dan juga memperdalam spiritualitas siswa melalui pendekatan diniyah.

Perencanaan yang dilakukan semacam ini memiliki implikasi strategis terhadap pelaksanaan pembelajaran. Pertama, guru memiliki panduan yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam proses belajar. Kedua, siswa mengalami pengalaman belajar yang konsisten, antara apa yang dipelajari dan apa yang dihayati. Ketiga, Lembaga Pendidikan pun memiliki identitas yang kuat sebagai sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam tanpa meninggalkan standar akademik nasional.

Dalam analisis teoritisnya, bagian ini menekankan bahwa perencanaan kurikulum integrasi antara kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum Merdeka ini sesuai dengan pandangan Pendidikan Islam yang memandang ilmu dan agama sebagai dua hal yang tidak terpisahkan. Setiap perencanannya diarahkan untuk membentuk insan kami atau manusia yang berpengetahuan sekaligus berakhlak sebagaimana visi yang dimiliki oleh SMA Bahrul Maghfiroh.

2. Tahap Pelaksanaan: Transformasi Nilai dalam Proses Belajar

Pelaksanaan kurikulum merupakan tahap yang paling menentukan keberhasilan integrasi. Tahap ini tidak hanya mencangkup aktivitas belajar

emngajar, namun juga seluruh proses transformasi nilai, pengetahuan, dan sikap. Dalam konteks di SMA Bahrul Maghfiroh, pelaksanaan integrasi kurikulum madrasah diniyah dan kurikulum Merdeka dilakukan secara menyeluruh melalui kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah serta pembiasaan nilai di asrama.

Pada dasarnya, pelaksanaan integrasi kurikulum harus berlandaskan pada prinsip *learning by value*, yaitu pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, melainkan pada pembentukan karakter dan makna. Prinsip ini selaras dengan pandangan Pendidikan Islam yang menempatkan guru bukan sekedar sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pendamping spiritual. Di SMA Bahrul Maghfiroh, pelaksanaan kurikulum memperlihatkan peran ganda guru tersebut, yakni mengajarkan ilmu umum sambil menanamkan nilai-nilai agama di setiap Pelajaran yang disampaikan.

Analisis terhadap praktek pembelajaran di SMA Bahrul Maghfiroh menunjukkan bahwa setiap mata Pelajaran umum diberi ruang untuk dihubungkan dengan nilai-nilai keislaman. Seperti contoh pada mata Pelajaran sains diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah melalui keteraturan alam semesta. Pelajaran Bahasa Indonesia dan Sejarah dikaitkan dengan nilai moral dan keteladanan. Pendekatan ini mencerminkan penerapan prinsip *integrasi horizontal* antarilmu dan *integrasi vertikal* antara ilmu dan iman.

Selain di kelas, pelaksanaan kurikulum diniyah juga tampak dalam

kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan spiritual. Pembelajaran kitab klasik, tadarus, kultum, dan shalat berjamaah bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi menjadi bagian dari sistem pembentukan karakter siswa. Berdasarkan analisis observasi, kegiatan keagamaan tersebut membentuk atmosfer spiritual yang mendukung pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kegiatan diniyah berperan sebagai hidden curriculum yang memperkuat dimensi spiritual peserta didik.

Adapun metode yang digunakan dalam implementasi integrasi kurikulum di SMA Bahrul Maghfiroh bersifat partisipatif dan reflektif, Dimana guru menerapkan berbagai strategi seperti pembiasaan nilai, keteladanan, diskusi tematik, hingga *project-based- learning* dengan muatan keislaman. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berlangsung melalui ucapan, tetapi juga melalui contoh nyata dalam perilaku. Selain itu, pembiasaan kegiatan spiritual seperti doa bersama, dzikir pagi, dan shalat berjamaah menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter siswa di SMA Bahrul Maghfiroh.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran di SMA Bahrul Maghfiroh telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara sistematis ke dalam Pelajaran umum. Setiap mata Pelajaran memiliki ruang untuk menanamkan nilai moral, spiritual, dan keislaman tanpa mengubah substansi akademiknya. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga merasakan relevansinya dengan pelajaran yang mereka pelajari setiap hari.

3. Tahap Evaluasi: Mengukur Keberhasilan Secara Holistic

Evaluasi merupakan tahap penting dalam siklus implementasi kurikulum karena menjadi alat untuk menilai efektivitas dan relevansi pembelajaran. Penilaian dalam hal ini tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual. SMA Bahrul Maghfiroh menerapkan prinsip tersebut melalui dua bentuk penilaian utama: penilaian akademik dan penilaian spiritual. Penilaian akademik mengikuti sistem Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada capaian kompetensi. Namun, di sisi lain, penilaian spiritual berfungsi untuk menilai karakter, akhlak, dan tanggung jawab ibadah siswa. Pendekatan evaluasi semacam ini menggambarkan integrasi antara teori modern dan prinsip Islam klasik.

Analisis menunjukkan bahwa keseimbangan antara kedua bentuk penilaian ini menciptakan paradigma baru dalam proses evaluasi pendidikan. Evaluasi tidak lagi hanya bersifat mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter. Hal ini sesuai dengan prinsip evaluasi holistik yang menilai keseluruhan kepribadian siswa, bukan hanya aspek intelektualnya. Dengan demikian, evaluasi di SMA Bahrul Maghfiroh dapat dikategorikan sebagai bentuk integrated assessment, di mana nilai akademik dan nilai spiritual dianggap sama pentingnya.

Dari sudut pandang teori kurikulum, pendekatan evaluasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan di SMA Bahrul Maghfiroh telah melampaui model kurikulum tradisional yang berorientasi pada hasil (outcome-based), menuju model yang berorientasi pada makna (meaning-

based education). Keberhasilan siswa tidak hanya diukur dari kemampuan menjawab soal, tetapi dari sejauh mana mereka mampu menerjemahkan nilai-nilai pembelajaran ke dalam perilaku hidup sehari-hari.

C. Dampak Integrasi Kurikulum terhadap Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) Siswa

1. Integrasi Kurikulum sebagai dasar Pembentukan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual dalam teori Danah Zohar dan Ian Marshall sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya merupakan dimensi kecerdasan tertinggi manusia yang mengatir arah moral dan eksistensial seseorang. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan memberi makna, menemukan nilai hidup, dan bertindak berdasarkan prinsip kebenaran yang diyakini. Dalam kerangka Pendidikan Islam, kecerdasan spiritual sejalan dengan dengan konspe qolbun salim dan hikmah.

Integrasi kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum Merdeka di SMA Bahrul Maghfiroh terbukti menjadi media afektif dalam menumbuhkan lecerdasan spiritual siswa. Secara analitis, proses ini terjadi melalui penggabungan antara sistem nilai (dari kurikulum madrasah diniyah) dan sistem pengetahuan (dari kurikulum merdeka). Dengan memadukan keduanya, Pendidikan di sekolah ini berhasil menumbuhkan kesadaran spiritual yang bersumber dari pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekedar dari pengajaran dogmatis.

Dalam teori Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual seseorang berkembang melalui tiga tahapan, yakni *awareness*, *insight*, dan

transformation. Tahap kesadaran ditandai oleh kemampuan mengenali diri dan tuhan, tahap pemahaman muncul Ketika seseorang mampu menafsirkan pengalaman hidup dengan niali-nilai spiritual, dan tahap transformasi terjadi saat nilai-nilai itu terwujud dalam perilaku nyata. Analisis terhadap siswa SMA Bahrul Maghfiroh menunjukkan bahwa ketiga tahapan ini terjadi secara alami dalam proses Pendidikan yang terintegrasi. Lebih lanjut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang mencangkup dua belas indicator, sebagaimana yang diterangkan pada bab kajian teori.

Namun dalam konteks penelitian ini hanya memfokuskan pada empat indikator utama yang paling relevan dengan realitas pendidikan di sekolah dan pesantren, yakni: (1) kesadaran diri (*self-awareness*), (2) kemampuan memberi makna pada kesulitan (*meaning-making*), (3) keterhubungan dengan Allah dan sesama (*connectedness*), serta (4) kemandirian nilai (*value independence*). Sebagaimana yang akan dipaparkan lebih rinci pada pembahasan berikutnya.

2. Dimensi Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri merupakan landasan utama kecerdasan spiritual. Melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran berbasis nilai, siswa dilatih untuk menyadari perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Dalam teori Pendidikan Islam hal ini dikenal dengan istilah *ma'rifat al-nafs* mengenal diri sebagai jalan mengenal tuhan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sistem integrasi kurikulum di sekolah ini menumbuhkan pola pikir reflektif pada siswa, Dimana mereka tidak hanya belajar untuk

memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk memahami makna dan tanggung jawab di balik ilmu tersebut.

Kegiatan reflektif pada siswa dilaksanakan dalam bentuk kegiatan muhasabah diri, kultum yang dilaksanakan bergantian Ketika shalat dhuha berjamaah, dan kegiatan lainnya yang bertujuan sebagai sarana pembentukan kesadaran diri. Namun yang paling penting adalah nilai reflektif ini juga diinternalisasikan dalam pelajaran umum, seperti ketika guru mengaitkan sains dengan kebesaran Allah atau mengaitkan sejarah dengan nilai perjuangan dan keikhlasan. Hal ini juga memperkuat bahwa integrasi kurikulum mampu menumbuhkan kesadaran spiritual melalui penghayatan nilai, bukan sekedar hafalan konsep agama.

Kegiatan *muhasabah* yang rutin dilakukan setiap pekan, seperti refleksi malam Jumat dan pembinaan rohani, menjadi sarana bagi siswa untuk mengenali kelebihan dan kekurangannya. Guru-guru diniyah juga berperan aktif dalam membimbing siswa melakukan introspeksi terhadap perilaku sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru akhlak dan pembina asrama menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa mengaitkan setiap tindakan dengan nilai moral dan konsekuensi spiritualnya.

Selain itu, kesadaran diri dalam hal ini juga merupakan dasar dari kecerdasan spiritual, yakni kemampuan individu untuk mengenali dirinya, memahami posisi dan tanggung jawabnya di hadapan tuhan, serta menyadari tujuan hidupnya. Berdasarkan data hasil observasi ditemukan bahwa siswa SMA Bahrul Maghfiroh menunjukkan Tingkat kesadaran diri

yang cukup tinggi. Mereka memahami bahwa keberhasilan akademik bukanlah satu-satunya ukuran kesuksesan, melainkan juga harus diimbangi dengan ketaqwaan dan akhlak yang baik.

3. Dimensi Pencarian Makna (*meaning*)

Dimensi kedua dari kecerdasan spiritual adalah kemampuan menemukan makna hidup dan memahami tujuan eksistensi manusia. Menurut Zohar dan Marshall, salah satu ciri utama individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah kemampuannya memberi makna terhadap hidup dan pekerjaannya. Pendidikan di SMA Bahrul Maghfiroh menanamkan prinsip bahwa setiap aktivitas belajar, sekecil apa pun, memiliki nilai ibadah. Analisis menunjukkan bahwa orientasi spiritual ini menjadikan siswa memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat. Belajar bukan lagi kewajiban eksternal, tetapi kebutuhan batiniah untuk menjadi insan yang bermanfaat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, pembelajaran integratif di SMA Bahrul Maghfiroh membantu siswa memahami bahwa setiap ilmu dan kegiatan belajar memiliki nilai ibadah. Kurikulum diniyah memberikan landasan teologis dan moral, sementara Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi eksplorasi dan aktualisasi potensi diri. Perpaduan ini menumbuhkan kesadaran pada siswa bahwa belajar bukan hanya untuk mencari nilai atau pekerjaan, tetapi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Kegiatan seperti tadabbur alam, proyek sosial keagamaan, dan pembelajaran berbasis refleksi nilai (misalnya dalam pelajaran sejarah

perjuangan Islam atau pelajaran sains dengan konteks keagungan ciptaan Allah) memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan makna dari setiap pengalaman belajar.

Sebagaimana data yang dipaparkan pada bab empat (IV), beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang dan termotivasi karena kegiatan sekolah yang diintegrasikan dengan pendidikan madrasah diniyah membuat mereka memahami arah hidup yang lebih jelas. Secara teoretis, kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di SMA Bahrul Maghfiroh telah mengantarkan siswa mencapai *meaningful learning*, Dimana ilmu seyogyanya mengantarkan manusia pada kesadaran akan fungsi penciptaannya sebagai khalifah di bumi.

4. Dimensi Keterhubungan (*connectedness*)

Dalam teori kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, keterhubungan (*connectedness*) merupakan kemampuan seseorang untuk merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Kecerdasan spiritual yang baik mendorong individu untuk memiliki empati, solidaritas, dan kesadaran sosial. Dimensi connectedness dalam kecerdasan spiritual menggambarkan kesadaran individu akan keterhubungan dirinya dengan orang lain, lingkungan, dan Tuhan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, siswa SMA Bahrul Maghfiroh menunjukkan peningkatan dalam aspek empati sosial dan kerja sama antarindividu.

Integrasi kurikulum di SMA Bahrul Maghfiroh menciptakan ekosistem pendidikan yang menumbuhkan kesadaran keterhubungan ini secara alami. Siswa tidak hanya belajar bersama, tetapi hidup bersama dalam lingkungan yang bernuansa pesantren. Mereka terbiasa berinteraksi dalam suasana religius, beribadah berjamaah, belajar kelompok, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Dalam sudut pandang Islam hal semacam ini dikenal dengan istilah *hablum minannas*.

Integrasi kurikulum yang menekankan kerja kelompok, kegiatan sosial keagamaan, dan kehidupan asrama yang komunal menjadikan siswa terbiasa hidup dalam semangat kebersamaan. Pembelajaran agama tidak berhenti di ruang kelas, tetapi diterapkan dalam kegiatan nyata seperti bakti sosial, berbagi rezeki dengan masyarakat sekitar, kegiatan jum'at bersih, dan mentoring keagamaan antar siswa.

Kurikulum madrasah diniyah memberikan penekanan pada akhlak sosial dan adab pergaulan, sementara Kurikulum Merdeka mendorong kolaborasi, kepemimpinan, dan komunikasi. Kedua sistem ini, ketika diintegrasikan, melahirkan pola interaksi yang sehat, saling menghormati, dan penuh tanggung jawab. Lebih jauh, analisis menunjukkan bahwa keterhubungan yang terbentuk di sekolah ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga transendental. Setiap kegiatan pendidikan diarahkan agar siswa menyadari hubungan antara dirinya, sesama manusia, dan Sang Pencipta.

Guru-guru diniyah dan wali kelas juga mengamati adanya perubahan sikap pada siswa, terutama dalam hal menghargai sesama dan menolong

teman yang kesulitan. Siswa yang semula cenderung individualis menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa integrasi antara nilai agama dan pelajaran umum telah membentuk kesadaran sosial yang kuat, sejalan dengan konsep ukhuwah islamiyah dalam pendidikan Islam.

Selain itu, hubungan vertikal antara siswa dan Tuhan juga semakin erat. Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, dan pembacaan Al-Qur'an harian menumbuhkan rasa kedekatan spiritual yang mendalam. Dari observasi lapangan, siswa tampak lebih khusyuk dalam ibadah dan mulai mengaitkan setiap tindakan dengan nilai keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi keterhubungan ini tidak hanya berkembang pada hubungan sosial, namun juga pada hubungan transcendental. Pendidikan di SMA Bahrul Maghfiroh berhasil menanamkan kesadaran bahwa kehidupan dunia dan spiritual tidak terpisah, melainkan saling terhubung sebagai satu kesatuan pengalaman hidup yang bermakna.

5. Dimensi Kemandirian Nilai (*value independence*)

Kemandirian nilai merupakan indikator tertinggi dari kecerdasan spiritual. Dalam teori Zohar dan Marshall, individu yang memiliki *value independence* mampu mengambil keputusan moral berdasarkan prinsip internal, bukan karena tekanan eksternal. Dalam kerangka pendidikan Islam, hal ini identik dengan konsep istiqamah, atau keteguhan memegang nilai kebenaran meski dalam situasi sulit. Dimensi ini merupakan dimensi dimana kemampuan individu untuk mengambil keputusan moral

berdasarkan kesadaran nilai, bukan karena tekanan eksternal. Berdasarkan data lapangan, dimensi ini menjadi capaian paling menonjol dari integrasi kurikulum di SMA Bahrul Maghfiroh.

Analisis menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di SMA Bahrul Maghfiroh menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir dan bertindak secara mandiri berdasarkan nilai agama. Pembelajaran yang menekankan refleksi dan internalisasi nilai membuat siswa tidak hanya memahami mana yang benar dan salah, tetapi juga memiliki komitmen untuk memilih yang benar secara sadar.

Kegiatan pembelajaran yang menekankan refleksi nilai, pembiasaan ibadah mandiri, dan pembimbingan akhlak telah membuat siswa mampu menilai baik dan buruk berdasarkan prinsip moral Islam. Beberapa guru menyampaikan bahwa siswa mampu mengambil keputusan secara mandiri ketika dihadapkan pada dilema moral, seperti memilih antara kenyamanan pribadi dan tanggung jawab sosial.

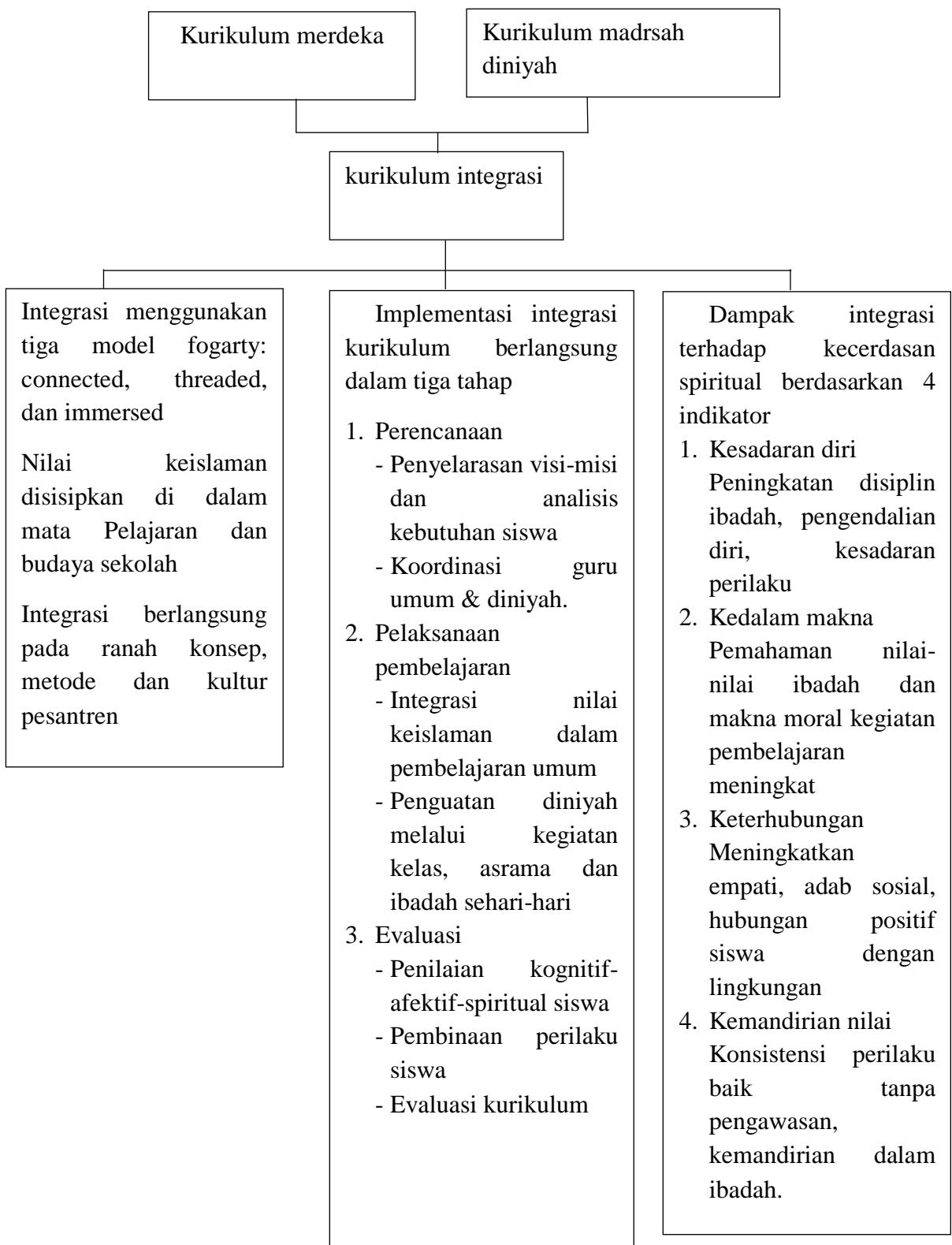
Dalam praktiknya, kemandirian nilai tercermin pada perilaku siswa yang disiplin, jujur, dan bertanggung jawab tanpa harus selalu diawasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral telah berubah dari sekadar aturan menjadi kesadaran pribadi. Model pendidikan di SMA Bahrul Maghfiroh, yang menekankan keseimbangan antara kebebasan berpikir dan disiplin moral, merepresentasikan sintesis antara idealisme spiritual dan rasionalitas modern.

Sebagai contoh, dalam kegiatan organisasi dan asrama, banyak siswa

yang dengan kesadaran sendiri menggantikan jadwal piket temannya yang berhalangan, tanpa diminta oleh guru. Ada pula siswa yang mengembalikan barang temuan tanpa harus ditegur. Sikap-sikap seperti ini menunjukkan internalisasi nilai moral yang kuat. Kemandirian nilai ini juga tampak dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab akademik. Guru mencatat bahwa sebagian besar siswa mulai mengatur waktu belajar, ibadah, dan istirahat dengan kesadaran pribadi. Mereka memahami bahwa tanggung jawab terhadap ilmu adalah bagian dari tanggung jawab terhadap agama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi value independence di SMA Bahrul Maghfiroh telah terbentuk dengan baik. Pendidikan integratif berhasil menggeser paradigma siswa dari sekadar mengikuti peraturan menjadi memaknai setiap peraturan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah.

Bagan 5.1 Temuan Hasil Penelitian



BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai integrasi kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMA Bahrul Maghfiroh Malang, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Integrasi kurikulum madrasah diniyah dengan Kurikulum Merdeka di SMA Bahrul Maghfiroh terlaksana melalui perencanaan kurikulum yang sinkron, kolaboratif, dan berbasis nilai. Integrasi diwujudkan dalam keselarasan visi pembelajaran, penyusunan perangkat ajar yang menghubungkan kompetensi akademik dengan nilai spiritual, serta struktur pembelajaran yang memasukkan unsur keislaman pada setiap mata pelajaran. Model integrasi diterapkan secara bertahap, mulai dari pengaitan konsep dalam satu mata pelajaran, penguatan nilai lintas bidang studi, hingga pembiasaan nilai dalam kehidupan sekolah, sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama.
2. Implementasi kurikulum madrasah diniyah dalam Kurikulum Merdeka berjalan efektif melalui metode pembelajaran yang menekankan integrasi nilai, refleksi, dan keteladanan. Pembelajaran diniyah tidak hanya berlangsung pada jam khusus, tetapi menyatu dalam proses pembelajaran di kelas dan aktivitas keseharian siswa. Guru menerapkan strategi variatif, seperti diskusi nilai, pembiasaan ibadah, dan proyek berbasis kompetensi, serta melakukan evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan

spiritual, sehingga implementasi kurikulum diniyah berlangsung secara utuh dan konsisten.

3. Integrasi kurikulum madrasah diniyah dan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Peningkatan terlihat pada dimensi kesadaran diri, makna hidup, keterhubungan, dan kemandirian nilai. Siswa menunjukkan pemahaman diri yang lebih baik, kedisiplinan ibadah, orientasi belajar yang bermakna, serta perilaku sosial yang empatik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi kurikulum berkontribusi nyata dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhhlak mulia, mandiri secara nilai, dan mampu menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut.

1. Bagi pihak sekolah, diperlukan penguatan koordinasi dalam perencanaan kurikulum agar integrasi antara kurikulum madrasah diniyah dan Kurikulum Merdeka dapat berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Upaya ini dapat dilakukan melalui forum koordinasi rutin antarguru, penyelarasan dokumen kurikulum lintas mata pelajaran, serta pengembangan standar kompetensi integratif yang terukur. Selain itu, sekolah perlu memfasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pengembangan kurikulum dan pembelajaran integratif.

2. Bagi guru, baik guru diniyah maupun guru mata pelajaran umum, diharapkan terus mengoptimalkan implementasi pembelajaran integratif melalui inovasi metode dan pendekatan pedagogik. Pembelajaran dapat diperkaya dengan strategi reflektif, kontekstual, dan berbasis proyek yang mengaitkan materi akademik dengan nilai-nilai keislaman. Evaluasi pembelajaran juga perlu dikembangkan secara komprehensif dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual, serta didukung oleh kolaborasi antarguru yang berkelanjutan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas fokus penelitian dengan mengkaji dampak integrasi kurikulum terhadap aspek lain, seperti prestasi akademik, perkembangan sosial-emosional, dan keterampilan abad ke-21. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, serta melakukan studi komparatif dengan lembaga pendidikan lain guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model integrasi kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Hamid. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'ANSURAH AL-ISRA AYAT 23-24" 6, no. Oktober (2024): 92–110.
- Ade Putri Wulandari. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta." *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020).
- Agus, Andi Aco. "Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia." *Jurnal Sosialisasi* 3, no. 3 (2020): 19–27.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Agra, 2010.
- Agustini, Herlin. *Konsep Abu Hamid Al-Ghazali Dan Robert*, 2021.
- Ahmadi, Alfarabi Shidqi. "Peran Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah PP. Bayt Al-Hikmah Pasuruan)." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Al-Quran. *Al-Quran Waqaf Ibtida'*. Bandung, 2012.
- Alfarisi, Salman. "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah." *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (2020): 347–6.
- . "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah" 4, no. 2 (2020): 347–67.
- Ali, Nur. "INTEGRATING THE PROGRAM OF SCHOOL CURRICULUM AND PESANTREN EDUCATION ; CASE STUDY ON THE PESANTREN LOCATED IN THE MADRASAH AT MALANG CITY" 05, no. 01 (2020): 1–14.
- Anitah, Sri, and Nunuk Suryani. "Implementation of Thematic Instructional Model in Elementary School," 2018, 23–31.
- Anwar, Mohammad Shohibul, Miftahul Huda, and Rodiatul Maghfiroh. "(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH Pendahuluan," n.d.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aspiyah. "INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AZZAHRO) Aspiyah Manajemen Pendidikan Islam Program Doktoral Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Abstrak Al-Madrasa" 8, no. 1 (2024): 231–42.
- Asrori, Asrori, and Universitas Muhammadiyah Surabaya. "Pengembangan Integrasi Kurikulum," no. May 2021 (2022).
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhram, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win

- Afgani. "Case Study Method in Qualitative Research." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.
- Burrows, Leigh. "SQ : Connecting with Our Spiritual Intelligence," no. December 2005 (2015).
- Bustari, Mugni, and Mutia Rosiana Nita Putri. "Peluang Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Alam Bukittinggi." *Experimental Student Experiences* 1, no. 6 (2023): 536–44.
- Darman, Regina Ade. *Telaah Kurikulum*. Edited by Guepedia/La. Guepedia, 2021.
- Departemen Agama RI. *Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 1996.
- "Designing Multidisciplinary Integrated Curriculum Units Acknowledgments," no. February (2010).
- Drake, Susan M, and Joanne L Reid. "Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities," 2018.
- Enhas, Muhammad Iqbal Ghafiri, Alfan Nawaziru Zahara, and Basri Basri. "Sejarah, Transformasi, Dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 3 (2023): 289–310.
- Fadhallah. *WAWANCARA*. 1st ed. Jakarta Timur: UNJ PRESS, 2021.
- Fakhruddin, Udi, Ending Bahrudin, and Endin Mujahidin. "Konsep Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di Pesantren." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 214–3.
- Febriati, Farida, and Universitas Negeri Makassar. "Inovasi Kurikulum" 21, no. 2 (2024): 789–806.
- Fogarty, Robin. "Ten Ways to Integrate Curriculum," no. October (1991).
- Ghofur, Muhammad Ikhsan. "Pola Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Mengembalikan Pengaruhnya Di Masyarakat." *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 30, no. 1 (2020): 91.
- Haidar, gamar al. "UPAYA PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITAL SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM DI SMP YAPAN INDONESIA , DEPOK Gamar Al Haddar Universitas Widya Gama Mahakam Pendidikan Merupakan Kewajiban Dalam Sebuah Perjalanan Hidup Seseorang . Dengan Pendi" 1, no. 1 (2016): 42–53.
- Hajjaj, Wafi Ali. *Integrasi Kurikulum Konsep Model Dan Aplikasi*. Edited by Agus Riyadi. 1st ed. Literasi Nusantara, 2020.
- Haryanto, Sri. "Konsep Sq Kecerdasan Spiritual Danah Zohar Dan Ian Marshal," no. January (2024).
- Hasan, Amar. "Eksistensi Mahasiswa PPG Prajabatan Dalam Membantu Meningkatkan Kualitas Pendidikan IPS SMP Bahrul Maghfiroh Malang

- Melalui Program PPL.” *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 3, no. 1 (2025): 77–83.
- Hasanah, Hasyim. “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21.
- Hidayah, Afifah N U R. “PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITAL MELALUI,” 2011.
- Hidayah, Hilda Waslatul. “Model Integrasi Kurikulum (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar).” *Repository.Uinjkt.Ac.Id.* UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Hudaidah. “Pendidikan Kewarganegaraan,” n.d., 1–23.
- INDRAWAN, TRI ADY. “Modul Sosiologi Kelas XI KD 3.1 Dan 4.1.” *Modul Pembelajaran SMA Sosiologi*, 2020, 40.
- Indriyati, Bassukiyatno, Suriswo. “Evaluasi Model Cipp (Context , Input , Proses , Product) Kurikulum 2013 Spirit Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Subulul Ikhsan Kersana” 4, no. 4 (2023): 2312–19.
- Intan Sari, Septi Gumiandari. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring” 1, no. 1 (2022): 1–11.
- Iswadi, Neti Karnati, Ahmad Andy. *Studi Kasus Desain Dan Metode Robert K.Yin*. Edited by Nia Duniawati. 1st ed. Indramayu: penerbit adab (CV. Adanu Abimata), 2023.
- Jhon Tyson Pelawi, Idris, Muhammad Fadhlani Is. “UNDANG UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI (DIBAWAH UMUR)” 9, no. 2 (2021): 562–66.
- Juanda, Anda. *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan KTSP*. Edited by Ahmad Zaeni. Juni 2016. Cirebon: CV. CONVIDENT, 2016.
- Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat. “PEDOMAN PENYELENGGARAAN MADRASAH DINIYAH TAKMILYAH KEMENTERIAN,” n.d.
- Kendra, M, K Smith, By Kendra M Hall-kenyon, Leigh K Smith, and Kendra M Hall-kenyon. “Negotiating a Shared Definition of Curriculum Integration : A Self-Study of Two Teacher Educators from Different Disciplines,” 2013, 89–108.
- Kevin C. Costley. “Running Head: INTEGRATED CURRICULUM 1,” 2015, 1–11.
- Kusumawati, Ira, and Nurfuadi. “Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern.” *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7.

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. *Kementerian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahanya*. Jakarta, 2015.
- Maghfirah, Ririn. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Nilai Budaya Lokal Bugis Dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa Di SMP Negeri 4 Palopo Sulawesi Selatan." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Morris, Robert C. "A Guide to Curricular Integration," 2003, 164–67.
- Mubah, Hilmi Qosim. *Manajemen Pesantren Dan Pendidikan Luar Sekolah*, n.d.
- Muhammad Anshar, Abdul Muhib. "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MADRASAH: STUDI KASUS DI MADRASAH DINIYAH NURUL MUSHOLLA SAMPANG" 5, no. 14 (2020): 32–43.
- Mukhlis, Abdul. "AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan AL-IMAN : Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan" 1, no. 1 (2017): 117–38.
- Muslih, Moh, and Muhamad Rifa. "Taxonomy of Spiritual Quotient Learning Outcomes : An Insight From Tasawwuf Perspective," 2022, 643–60.
- Nasir, Muhammad. "Kurikulum Madrasah : Studi Perbandingan Madrasah Di Asia" 9 (2015).
- _____. "Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Di Indonesia." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 24 (2017).
- Nickitina, Olea. "Spiritual Intelligence as a Predictor of Creative Self-Beliefs," 2022.
- Nurhayati, Mega Adyna Movitaria, Martin Amnillah, Eneng humaero, Andi Anirah, Bagus Aulia Iskandar, Yusiana Apriani, Anwar Rifai, Asriandi, Elly Anjarsari, Muhyiddin Tahir Bambang Sumantri, Supriadi Torro. *Pengembangan Kurikulum*, n.d.
- Nuryanti, Sri Murhayati, Zaitun. "Membangun Kurikulum Integrasi Di Sekolah: Langkah Strategis Menuju Pendidikan Holistik" 4 (2024): 2217–22.
- P., Dwi Sunar. *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, SQ (Cara Mudah Mengenali Dan Memaknai Kepribadian)*. Yogyakarta: flashbooks, 2010.
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (2003).
- Permadi, Komang Satya, Putu Yulia Angga Dewi, Ketut Bali Sastrawan, and Kadek Hengki Primayana. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2020): 179.
- Pertanian, Progam Studi Teknologi Hasil. *Buku Kurikulum 2024-2028*, n.d.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Priyana, and Dwi. "INTEGRASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SENI DI SMKN 3 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA,"

- n.d., 1–44.
- Q-Anees, Bambang, and Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Bandung: Siombisa Rekatama Media, 2009.
- Qomariyah, Nurul, and Muliatul Maghfiroh. “Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran Dan Tantangan Dalam Lembaga Pendidikan.” *Gunung Djati Conference Series* 10 (2022): 105–15.
- Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa’diyah. “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman.” *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.
- Rachman, Lutfi, and Universitas Brawijaya Malang. “Transformasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Berbasis Pesantren” 2, no. 1 (2024): 65–75.
- Rahman, Khalid. “Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Di Sekolah / Madrasah” 1, no. 1 (2014): 13–48.
- Rahmat, Rahmat, Dinn Wahyudin, and Laksmi Dewi. “Integration of Integrated Islamic School Curriculum into Kurikulum Merdeka.” *Inovasi Kurikulum* 21, no. 1 (2024): 229–42.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *METODE PENDIDIKAN PENELITIAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*, 2019.
- Rudyanto, Edwin. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prilaku Prososial Pada Perawat*. Surakarta: Fakultas Kedokteran, 2010.
- Sabda, Syaifudin. *Model Kurikulum Terpadu Iptek Dan Imtaq*. 1st ed. Tangerang, 2006.
- Safitri, Diana, Ashabul Kahfi, Sekolah Tinggi, and Agama Islam. “PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN EMOTIONAL SPIRITAL QUOTIENT (ESQ)” 6, no. 1 (2023): 78–98.
- Saleh, Sirjuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Hamzah Upu. 1st ed. Bandung: Pustama Ramdhan, 2017.
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Madrasah Diniyah Dalam Pusaran Kebijakan Politik Pendidikan Indonesia” 1, no. 1 (2012): 1–11.
- Selvia, Noor Liyana. “Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Pada Era Reformasi: Di Sekolah Umum, Madrasah, Pondok Pesantren Dan Majlis Taklim.” *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 2 (2024): 792–808.
- Solichati, Musfiqon. “Integrasi Kurikulum Internasional , Nasional Dan Madrasah Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan Di Mi Muslimat Nu Pucang Sidoarjo” 3, no. Iv (2020): 82–89.
- Suroto. “Penerapan Kurikulum Terpadu Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

- Islam Di Ma Sabilal Muhtadin Tembilahan Hulu Dan Ma Al-Huda Al-Ilahiyah Mugomulyo Sungai Batang,” 2021.
- Suryaman, Maman. “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.” *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2020): 13–28.
- Syafi'i, Fahrian Firdaus. “Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak.” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,”* 2021, 46–47.
- Syahril, Aggip Wilvon. “Zainuddin Labay El Yunusy: Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad XX (Suatu Tinjauan Historis)” 4, no. 2 (2022).
- Tahun, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. “Spiritualitas Dan Akhlak,” 2010.
- Toyyib, Rahmat. “Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo).” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Usman, Muhammad Idris. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini).” *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.
- Wahab, Abd., and Umiarso Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Winarno, Nanang, Dadi Rusdiana, Riandi Riandi, Eko Susilowati, Ratih Mega, and Ayu Afifah. “Implementation of Integrated Science Curriculum : A Critical Review of the Literature” 8, no. June (2020): 795–817.
- Yunnita, Yenni. *Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu Dan Islam.* Edited by Lisnawati. 1st ed. purwokerto: Penerbit Amerta Media, 2025.
- Zainudin, Zainudin. “Pendidikan Moral Terhadap Perilaku Anak Didik SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat Mataram NTB.” *Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 5, no. 2 (2022).
- Zetty Nurzuliana, Rashed, Tamuri Ab Halim, Ihwani Siti Suhaila, Ilias Mohd Faeez, and Yahaya Mardhiah. “Model Kurikulum Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam.” *Islamiyyat* 42 (2020): 51–58.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan.* Bandung: Mizan Media Utama, 2000.
- Zulaikhah, Siti. *Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sains Di SD.* Edited by Ainal Gani. CV Anugrah Utama Raharja (AURA), 2015.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PASCASARJANA Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323. Telepon (0341) 531133 Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id</p>																					
<hr/>																						
Nomor : B-4175/Ps/TL.00/11/2025 Lampiran : - Perihal : Permohonan Izin Penelitian	05 November 2025																					
<p>Yth. Bapak / Ibu SMA Bahrul Maghfirah Malang Di Tempat</p>																						
<p><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p>																						
<p>Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:</p>																						
<table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>:</td> <td>M. Hafidz Nurazizi</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>:</td> <td>230101220031</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>:</td> <td>Magister Pendidikan Agama Islam</td> </tr> <tr> <td>Dosen Pembimbing</td> <td>:</td> <td>1. Prof. Dr. Marno, M.Ag 2. Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.</td> </tr> <tr> <td>Judul Penelitian</td> <td>:</td> <td>Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Dengan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sma Bahrul Maghfirah Malang</td> </tr> <tr> <td>Pelaksanaan</td> <td>:</td> <td>Secara Tatap Muka / Offline</td> </tr> <tr> <td>Waktu Penelitian</td> <td>:</td> <td>Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.</td> </tr> </table>		Nama	:	M. Hafidz Nurazizi	NIM	:	230101220031	Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam	Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. Marno, M.Ag 2. Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.	Judul Penelitian	:	Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Dengan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sma Bahrul Maghfirah Malang	Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline	Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.
Nama	:	M. Hafidz Nurazizi																				
NIM	:	230101220031																				
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam																				
Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. Marno, M.Ag 2. Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.																				
Judul Penelitian	:	Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Dengan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sma Bahrul Maghfirah Malang																				
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline																				
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.																				
<p>Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.</p>																						
<p><i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p>																						
<p>Direktur,</p>																						
																						
<p>Agus Maimun</p>																						
																						

Lampiran 2 Dokumentasi**Wawancara dengan siswa SMA Bahrul Maghfiroh****Wawancara dengan kepala madrasah diniyah**



Wawancara dengan kepala sekolah SMA Bahrul Maghfiroh



Ruang guru SMA Bahrul Maghfiroh



Kegiatan madrasah diniyah



KBM SMA Bahrul Maghfiroh

Lampiran 3 Bukti Turnitin

INTEGRASI KURIKULUM MADRASAH DINIYAH DENGAN
KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA SMA BAHRUL MAGHFIRAH MALANG.docx

ORIGINALITY REPORT

9% SIMILARITY INDEX	8% INTERNET SOURCES	5% PUBLICATIONS	5% STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
3	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%
4	eprints.iainu-kebumen.ac.id Internet Source	<1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
7	Submitted to Universitas Riau Student Paper	<1%
8	ejournal.uit-lirboyo.ac.id Internet Source	<1%

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Narasumber : Bapak Miftahul Bari, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah SMA Maghfiroh

Hari/tanggal : Rabu, 30 Juli 2025

Tempat : Kantor SMA Bahrul Maghfiroh

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1. Bagaimana Bapak melihat karakter khas pendidikan di SMA Bahrul Maghfiroh yang berada dalam lingkungan pesantren?	1. SMA Bahrul Maghfiroh memiliki karakter unik karena berada di bawah naungan pesantren. Jadi pendidikan di sini tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada penguatan akhlak dan spiritual. Sekolah dan pesantren berjalan paralel dan saling melengkapi. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing karakter santri.	1. Pendidikan di sekolah ini berjalan dalam harmoni antara akademik dan pembinaan spiritual khas pesantren, sehingga proses belajar berlangsung secara terpadu dan tidak terpisah.
2. Apa prinsip dasar sekolah dalam memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama?	2. Bahrul Maghfiroh ini sejak awal tidak ingin memisahkan pendidikan umum dan agama. Kami ingin anak-anak belajar semua hal, tapi dasarnya tetap tauhid. Ketika belajar sains mereka melihat kebesaran Allah, dan ketika belajar sosial mereka memahami keadilan serta tanggung jawab sebagai hamba Allah di masyarakat.	2. Integrasi kurikulum didasari pandangan bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah, sehingga pelajaran umum diarahkan untuk memperkuat kesadaran ketauhidan siswa.
3. Bagaimana sekolah mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum madrasah diniyah?	3. Kurikulum Merdeka itu fleksibel. Itu memudahkan kami memasukkan nilai keislaman ke dalam pelajaran. Sementara madrasah diniyah adalah identitas pesantren yang tidak boleh hilang. Integrasi dilakukan melalui penyelarasan tujuan pembelajaran dan kegiatan harian siswa.	3. Proses integrasi berjalan melalui harmonisasi dua kurikulum yang berbeda dengan menekankan kerja sama guru dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran.
4. Integrasi seperti apa yang Bapak maksud? Apakah hanya penyisipan ayat atau ada pendekatan yang lebih substantif?	4. Integrasi ini bukan sekadar mencantumkan ayat dalam pelajaran umum. Tetapi bagaimana anak-anak sadar bahwa semua ilmu itu berasal dari Allah. Karena itu guru kami arahkan supaya pembelajaran diniyah memperkuat makna dan nilai yang ada dalam pelajaran sekolah.	4. Integrasi dilaksanakan secara substantif untuk membangun pemahaman spiritual siswa terhadap ilmu, bukan sekadar menempelkan teks agama dalam pelajaran umum.
5. Bagaimana proses perencanaan integrasi	5. Prosesnya dimulai dari analisis kebutuhan siswa. Kebutuhan mereka bukan hanya akademik tetapi juga spiritual. dan memastikan setiap guru mencantumkan nilai-nilai karakter Islami dalam perangkatnya. Waka	5. Tahap perencanaan dilakukan secara sistematis melalui analisis kebutuhan dan penyelarasan dokumen kurikulum sehingga integrasi dapat diterapkan secara konsisten.

<p>dilakukan di tingkat sekolah?</p> <p>6. Bagaimana pelaksanaan integrasi tersebut dalam pembelajaran sehari-hari?</p> <p>7. Apa tujuan utama sekolah dalam menerapkan integrasi pendidikan ini?</p> <p>8. Perubahan apa yang Bapak lihat pada siswa setelah model integrasi ini diterapkan?</p> <p>9. Apa tantangan terbesar dalam mengintegrasikan dua kurikulum ini?</p>	<p>kurikulum yang kemudian memverifikasi semua perangkat tersebut.</p> <p>6. Kami melaksanakan integrasi pada dua ranah: di kelas dan di luar kelas. Di kelas, guru mengaitkan materi dengan nilai moral atau ayat Al-Qur'an. Di luar kelas, pembiasaan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan adab harian memperkuat apa yang diajarkan di kelas.</p> <p>7. Kami ingin anak-anak menyadari bahwa hidup mereka di sini bukan hanya untuk mengejar nilai. Kami tanamkan bahwa setiap langkah di sekolah bisa bernalih ibadah. Belajar dengan niat yang benar adalah inti pendidikan. Ini yang ingin kami bentuk.</p> <p>8. Kami bersyukur sekarang anak-anak bukan hanya pandai menjawab soal, tapi juga pandai menata hati. Mereka tahu kapan harus berbicara, kapan berdoa, kapan menolong. Ada ketenangan dalam diri mereka. Itu tanda integrasi nilai bekerja.</p> <p>9. Tantangannya terutama pada penyamaan persepsi guru. Guru umum ada yang belum terbiasa mengaitkan materi dengan nilai Islam. Kami lakukan pendampingan terus-menerus. Tantangan lain adalah manajemen waktu karena kegiatan pesantren padat.</p>	<p>6. Pelaksanaan integrasi tampak dalam penggabungan penguatan nilai keagamaan di kelas dan pembiasaan ibadah di lingkungan pesantren, sehingga pembelajaran berdampak lebih menyeluruh.</p> <p>7. Integrasi diarahkan untuk menanamkan makna ibadah dalam belajar sehingga proses pendidikan menghasilkan penguatan orientasi spiritual siswa.</p> <p>8. Integrasi memberikan pengaruh positif yang terlihat dari meningkatnya kedisiplinan ibadah, kemampuan regulasi diri, adab, serta empati sosial siswa.</p> <p>9. Tantangan integrasi meliputi kesiapan guru dalam menginternalisasikan nilai Islam ke dalam materi dan manajemen waktu karena kegiatan pesantren yang cukup padat.</p>
--	---	---

Transkrip Wawancara 2

Narasumber : Bapak Sulthan, S.Pd

Jabatan : Kepala Madrasah Diniyah Bahrul Maghfiroh

Hari/tanggal : Kamis, 31 Ju

Tempat : Kantor Madrsah Diniyah Bahrul Maghfiroh

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
<p>1. Bagaimana peran madrasah diniyah dalam pendidikan?</p> <p>2. Bagaimana koordinasi antara guru diniyah dan guru umum?</p> <p>3. Bagaimana pelaksanaan integrasi dalam pembelajaran diniyah?</p> <p>4. Apa tujuan utama pembelajaran diniyah integratif?</p> <p>5. Bagaimana dampak integrasi pada siswa?</p> <p>6. Apa tantangan dalam integrasi kurikulum?</p>	<p>1. Madrasah diniyah mendidik siswa dalam aspek agama, akhlak, dan nilai agar mereka tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter Islami.</p> <p>2. Guru diniyah sering berkoordinasi dengan guru umum, misalnya menyamakan tema belajar agar materi madrasah memperkuat pelajaran sekolah.</p> <p>3. Materi diniyah selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan pelajaran umum agar siswa memahami makna nilai dalam ilmu.</p> <p>4. Tujuannya agar siswa memiliki kesadaran nilai, bukan ketaatan karena hukuman, tetapi karena memahami kebenaran di sisi Allah.</p> <p>5. Siswa menjadi lebih sopan, selektif dalam bertindak, dan lebih memahami alasan nilai di balik aturan.</p> <p>6. Tantangan biasanya terkait padatnya jadwal sekolah dan pesantren sehingga waktu harus dikelola dengan baik.</p>	<p>1. Madrasah diniyah menjadi fondasi moral dan spiritual bagi siswa dalam sistem pendidikan sekolah pesantren.</p> <p>2. Integrasi diperkuat melalui koordinasi rutin yang membuat materi umum dan diniyah saling mendukung.</p> <p>3. Pelaksanaan integrasi terlihat dari upaya menghubungkan pelajaran agama dengan konteks ilmiah dan sosial siswa.</p> <p>4. Integrasi diarahkan untuk membentuk kesadaran spiritual dan moral yang tumbuh dari pemahaman, bukan paksaan.</p> <p>5. Integrasi meningkatkan akhlak, kepekaan moral, dan perilaku beradab pada siswa.</p> <p>6. Hambatan utama muncul pada aspek manajemen waktu antara kegiatan diniyah dan sekolah.</p>

Transkrip Wawancara 3

Narasumber : Bapak Muhammad Rizal, S.Ak.

Jabatan : Staff Kurikulum SMA Bahrul Maghfiroh

Hari/tanggal : Jum'at, 24 Oktober 2025

Tempat : Kantor SMA Bahrul Maghfiroh

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
<p>1. Apa peran bagian kurikulum dalam mendukung integrasi kurikulum madrasah diniyah dan Kurikulum Merdeka?</p> <p>2. Bagaimana kebijakan sekolah terkait kreativitas guru dalam menyusun perangkat dan modul ajar yang terintegrasi dengan nilai Islam?</p> <p>3. Bagaimana proses perencanaan integrasi dilakukan sebelum tahun ajaran dimulai?</p> <p>4. Apakah sekolah memiliki dokumen khusus yang mengatur integrasi kurikulum?</p> <p>5. Bagaimana proses verifikasi perangkat ajar dilakukan agar integrasi berjalan konsisten?</p> <p>6. Apa tantangan terbesar dalam penyelarasan kurikulum sekolah dan</p>	<p>1. Bagian kurikulum berperan memastikan bahwa guru-guru memahami arah integrasi yang ingin dicapai sekolah. Kami memfasilitasi penyelarasan materi, dokumen pembelajaran, serta memastikan semua guru memiliki perangkat ajar yang sesuai dengan model integrasi pesantren.</p> <p>2. Guru-guru kami diberi kebebasan berkreasi, tapi tetap dalam rambu nilai Islam. Jadi kalau mereka membuat modul ajar, selalu diarahkan untuk mencari relevansi dengan ayat atau hadis. Misalnya, guru Biologi membahas sistem pernapasan, maka dikaitkan dengan ayat ‘dan Kami jadikan udara sebagai rahmat bagi manusia’. Itu tidak kaku, tapi alamiah.</p> <p>3. Sebelum tahun ajaran dimulai, kami duduk bersama antara guru umum dan guru diniyah. Kami buat daftar topik-topik pelajaran yang bisa saling berhubungan. Misalnya ketika di sekolah anak belajar tentang tanggung jawab sosial dalam PPKn, di madin kami ajarkan ayat dan hadis tentang amanah serta tolongan.</p> <p>4. Kami tidak ingin integrasi hanya slogan. Maka setiap awal semester, guru umum dan guru diniyah duduk bareng. Kami buat Rencana Pembelajaran Integratif (RPI). Misalnya, tema tentang kebersihan lingkungan di sekolah kami padukan dengan hadis ‘Annazhafatu minal iman’. Jadi anak-anak belajar teori, tapi juga praktik ibadah.</p> <p>5. Kami memeriksa semua perangkat guru—modul ajar, ATP, dan asesmen. Kami pastikan nilai akidah, akhlak, dan adab sudah masuk. Jika belum, kami minta perbaikan. Tujuannya agar integrasi tidak hanya pada kegiatan tertentu, tapi masuk ke seluruh pelajaran.</p> <p>6. Tantangannya biasanya pada waktu koordinasi, karena guru umum dan guru diniyah sama-sama sibuk. Tapi kami atur</p>	<p>1. Bagian kurikulum berperan mengoordinasikan dan mengarahkan guru agar implementasi integrasi tetap sesuai struktur dan tujuan pesantren.</p> <p>2. Integrasi terjadi melalui fleksibilitas guru yang tetap berlandaskan nilai Islam sehingga pembelajaran tidak lepas dari konteks spiritual.</p> <p>3. Integrasi direncanakan secara sistematis melalui penyelarasan lintas mata pelajaran sejak awal tahun ajaran.</p> <p>4. Dokumentasi khusus berupa RPI menjamin integrasi tidak hanya slogan, tetapi tertanam dalam dokumen pembelajaran.</p> <p>5. Integrasi dikontrol melalui verifikasi rutin agar nilai Islam benar-benar hadir dalam seluruh mata pelajaran.</p> <p>6. Tantangan utama ada pada manajemen waktu dan koordinasi lintas guru dalam menyatukan dua</p>

diniyah?	pertemuan rutin agar proses integrasinya tetap berjalan.	kurikulum.
----------	--	------------

Transkrip Wawancara 4

Narasumber : Ustad Yusuf

Jabatan : Pembina Asrama Bahrul Maghfiroh

Hari/tanggal : Senin, 27 Oktober 2025

Tempat : Asrama Bahrul Maghfiroh

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
<p>1. Bagaimana peran asrama dalam mendukung integrasi kurikulum sekolah dan madrasah diniyah?</p> <p>2. Apakah pembina asrama memberi laporan perkembangan siswa kepada guru sekolah?</p> <p>3. Bagaimana bentuk pembiasaan nilai keagamaan yang dilakukan di asrama?</p> <p>4. Apakah Anda melihat perubahan karakter siswa setelah mengikuti kegiatan asrama?</p> <p>5. Apa tantangan terbesar dalam pembinaan asrama yang berkaitan dengan integrasi nilai?</p>	<p>1. Asrama menjadi tempat pembiasaan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan madin. Anak dilatih adab, ibadah, dan kedisiplinan sehingga apa yang mereka pelajari bisa dipraktikkan setiap hari</p> <p>2. Ya, kami selalu berkoordinasi dengan guru. Misalnya, anak yang rajin di kelas tapi kurang sopan di asrama akan kami sampaikan kepada guru supaya pembinaan bisa utuh.</p> <p>3. Pembiasaan dilakukan melalui shalat berjamaah, tadarus, dzikir malam, menjaga kebersihan, hingga adab harian seperti menghormati teman dan guru.</p> <p>4. Banyak siswa yang awalnya cuek, setelah beberapa bulan jadi lebih tertib, sopan, dan peka terhadap lingkungan. Asrama membuat mereka lebih terbiasa berdisiplin dan menghargai orang lain.</p> <p>5. Tantangannya adalah konsistensi. Anak-anak mudah berubah lingkungan, jadi pembina harus sabar dan konsisten memberi contoh agar nilai yang ditanamkan tetap melekat.</p>	<p>1. Asrama memperkuat implementasi integrasi melalui pembiasaan ibadah, adab, dan perilaku sehari-hari.</p> <p>2. Koordinasi pembina dan guru membantu melihat perkembangan siswa secara menyeluruh, bukan hanya dari sisi akademik.</p> <p>3. Pembiasaan ibadah dan akhlak di asrama memperkuat pendidikan spiritual secara praktis.</p> <p>4. Kegiatan asrama memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku, kedisiplinan, dan empati siswa.</p> <p>5. Tantangan utama terletak pada konsistensi pembiasaan nilai dan keberlanjutan pembinaan di luar kelas.</p>

Transkrip Wawancara 5

Narasumber : Bapak Afdol Syarif, M,Pd.

Jabatan : Guru Mata Pelajaran PAI SMA Bahrul Maghfiroh

Hari/tanggal : Senin, 27 Oktober 2025

Tempat : Ruang Guru SMA Bahrul Maghfiroh

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
<p>1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat posisi kegiatan diniyah dalam sistem pendidikan SMA Bahrul Maghfiroh?</p> <p>2. Bagaimana nilai-nilai pembelajaran PAI ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa?</p> <p>3. Bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa?</p> <p>4. Apa bentuk kerja sama guru PAI dengan guru lainnya dalam integrasi kurikulum?</p> <p>5. Apa tantangan dalam menanamkan nilai agama pada siswa?</p>	<p>1. Kegiatan diniyah itu bukan tambahan, tapi bagian dari sistem pendidikan kami. Anak-anak belajar agama tidak hanya lewat teori, tapi lewat kebiasaan. Jadi mereka tidak sadar kalau sedang dibentuk menjadi pribadi berakhlik.</p> <p>2. Kegiatan harian seperti ini bagian dari implementasi kurikulum juga. Kami ingin nilai agama tidak berhenti di kelas, tapi hidup di keseharian anak-anak. Dengan cara itu, mereka belajar agama secara alami.</p> <p>3. Kami ingin menjadi teman sekaligus teladan. Kalau anak punya masalah, kami dengarkan, lalu kami arahkan dengan lembut. Kadang nasihat sederhana tapi tulus lebih masuk daripada hukuman.</p> <p>4. Kami sering berdiskusi untuk memberi masukan terkait nilai agama pada topik tertentu, misalnya ketika ada materi tentang etika sosial atau lingkungan. Kami bantu mengaitkan dengan dalil agama agar pembelajaran lebih bernilai.</p> <p>5. Tantangannya adalah latar belakang siswa yang beragam. Ada yang sudah kuat pendidikan agamanya, ada yang belum. Jadi kami harus sabar mendampingi dan menyesuaikan pendekatan.</p>	<p>1. Kegiatan diniyah menjadi unsur utama dalam Pendidikan dan membentuk akhlak siswa melalui pembiasaan bukan hanya teori</p> <p>2. Nilai agama diintegrasikan ke rutinitas harian sehingga pembelajaran berlangsung secara alami dan konsisten.</p> <p>3. Guru PAI berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan keteladanan moral serta pendekatan humanis.</p> <p>4. Integrasi diperkuat melalui kolaborasi lintas mata pelajaran agar setiap materi memiliki relevansi nilai Islam.</p> <p>5. Tantangan utama adalah perbedaan kesiapan spiritual siswa sehingga guru perlu pendekatan adaptif dan personal</p>

Transkrip Wawancara 6

Narasumber : Ustad Zainuddin

Jabatan : Tenaga Pengajar Madrasah Diniyah Bahrul Maghfiroh

Hari/tanggal : 01 November 2025

Tempat : Asrama Bahrul Maghfiroh

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
<p>1. Bagaimana peran Anda sebagai tenaga kependidikan madrasah diniyah dalam pembinaan siswa?</p> <p>2. Bagaimana cara menghubungkan pembelajaran dari kitab klasik dengan kondisi siswa masa kini?</p> <p>3. Bagaimana bentuk pembelajaran nilai agar tidak sekadar teori?</p> <p>4. Bagaimana dukungan tendik terhadap guru dalam kegiatan diniyah?</p> <p>5. Apa tantangan utama dalam pembinaan siswa di lingkungan madrasah diniyah?</p>	<p>1. Peran kami mendukung kelancaran pembelajaran diniyah dan memastikan siswa mengikuti kegiatan dengan tertib serta beradab sesuai aturan pesantren.</p> <p>2. Anak-anak sekarang hidup di zaman serba cepat. Jadi saat kami ajarkan adab menuntut ilmu dari kitab klasik, kami hubungkan dengan perilaku mereka sehari-hari, seperti bagaimana adab menggunakan ponsel, menghormati guru di dunia digital, dan menjaga waktu belajar.</p> <p>3. Kami tidak ingin anak-anak hanya tahu teori agama, tapi kami ingin mereka merasakan maknanya. Kalau mereka belajar sabar dari kisah Nabi Ayyub, kami ajak mereka untuk mempraktikkannya dalam menghadapi ujian sekolah</p> <p>4. Kami membantu menyiapkan kebutuhan kelas, mendukung kegiatan keagamaan, dan memastikan siswa berada di tempat belajar tepat waktu sehingga proses berjalan efektif.</p> <p>5. Tantangannya adalah menjaga konsistensi anak-anak dalam menerapkan adab dan nilai agama, karena pengaruh luar mereka sangat beragam. Kadang mereka semangat, kadang menurun.</p>	<p>1. Tendik madin membantu memastikan pembinaan berjalan tertib dan mendukung pembentukan adab siswa.</p> <p>2. Nilai-nilai klasik diajarkan dengan cara kontekstual agar relevan dengan dunia digital dan kehidupan modern siswa.</p> <p>3. Pembelajaran nilai dilakukan secara praktis dan aplikatif agar siswa merasakan langsung makna ajaran agama.</p> <p>4. Tendik berperan dalam kelancaran teknis pembelajaran dan ketertiban kegiatan diniyah.</p> <p>5. Tantangan ada pada konsistensi penerapan nilai dan pengaruh lingkungan yang berubah-ubah pada siswa.</p>

Transkrip Wawancara 7

Narasumber : Ustad Rahmat

Jabatan : Tenaga Pengajar Madrasah Diniyah Bahrul Maghfiroh

Hari/tanggal : 01 November 2025

Tempat : Asrama Bahrul Maghfiroh

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
<p>1. Bagaimana peran Anda sebagai tenaga kependidikan madrasah diniyah dalam pembinaan siswa?</p> <p>2. Bagaimana cara menghubungkan pembelajaran dari kitab klasik dengan kondisi siswa masa kini?</p> <p>3. Bagaimana bentuk pembelajaran nilai agar tidak sekadar teori?</p> <p>4. Bagaimana dukungan tendik terhadap guru dalam kegiatan diniyah?</p> <p>5. Apa tantangan utama dalam pembinaan siswa di lingkungan madrasah diniyah?</p>	<p>1. Anak-anak sekarang hidup di zaman digital. Jadi kami harus bisa menjelaskan ajaran agama dengan cara yang relevan. Ketika bicara tentang ikhlas, misalnya, kami hubungkan dengan bagaimana mereka menggunakan media sosial. Bahwa amal itu dinilai Allah, bukan jumlah like.</p> <p>2. Kami punya dua jenis rapor: rapor akademik dan rapor diniyah. Di rapor diniyah, kami menilai bukan hanya hafalan, tapi juga perilaku sehari-hari seperti kejujuran, sopan santun, dan kedisiplinan ibadah. Jadi yang dinilai bukan hanya otak, tapi hati.</p> <p>3. Anak-anak sekarang sudah mulai sadar tujuan mereka belajar. Dulu banyak yang menjawab asal ketika ditanya cita-cita, tetapi sekarang banyak yang menjawab ingin menjadi orang bermanfaat bagi umat.</p> <p>4. Sekarang anak-anak bisa menilai baik dan buruk sendiri. Pernah ada siswa menemukan dompet dan mengembalikannya. Ia berkata, "Saya takut uang haram menghapus berkah ilmu saya." Itu bukti nilai sudah hidup di hati mereka.</p> <p>5. Tantangannya adalah menjaga agar nilai yang diajarkan tetap konsisten diterapkan oleh siswa, terutama dengan pengaruh digital dan lingkungan luar yang sangat kuat.</p>	<p>1. Tendik berperan membantu mengontekstualkan ajaran agama agar relevan dengan budaya digital, sehingga nilai akhlak dapat dipahami dan dipraktikkan siswa.</p> <p>2. Pembinaan diniyah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari melalui penilaian akhlak, ibadah, dan karakter, sehingga pendidikan bersifat menyeluruh.</p> <p>3. Kesadaran tujuan belajar meningkat, menunjukkan perkembangan motivasi spiritual siswa sebagai dampak integrasi nilai.</p> <p>4. Pembiasaan diniyah menghasilkan internalisasi nilai yang kuat, sehingga siswa mampu mengontrol perilakunya tanpa paksaan.</p> <p>5. Tantangan terletak pada konsistensi siswa dalam menerapkan nilai agama di tengah tantangan era digital.</p>

Transkrip Wawancara 7

Narasumber : Rahim

Jabatan : Siswa SMA Bahrul Maghfiroh

Hari/tanggal : Rabu, 29 Oktober 2025

Tempat : SMA Bahrul Maghfiroh

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
<p>1. Menurutmu, apakah pelajaran umum dan pelajaran diniyah terasa saling berhubungan? Bisa ceritakan contohnya?</p> <p>2. Bagaimana pengalamanmu dalam mengikuti pembelajaran diniyah setiap hari? Apakah mendukung kegiatan sekolah?</p> <p>3. Apakah kegiatan diniyah dan pembiasaan pesantren membuatmu lebih sadar akan perilaku sehari-hari?</p>	<p>1. Menurut saya terasa sekali hubungannya. Waktu belajar IPA tentang matahari dan planet, ustaz di madin menjelaskan ayat tentang penciptaan langit. Jadi yang tadinya hanya penjelasan ilmiah, terasa punya makna yang lebih dalam. Kalau belajar seperti itu, jadi terasa maknanya. Tidak sekadar teori. Saya jadi sadar bahwa pelajaran sains juga bisa mengingatkan kita pada Allah.</p> <p>2. Saya merasa pelajaran diniyah itu seperti penyeimbang dari pelajaran umum. Kadang seharian belajar sesuatu yang berat, terus di madin kami belajar akhlak atau kisah nabi yang membuat pikiran lebih ringan. Jadinya saya tidak terlalu stres. Bahkan saya merasa waktu saya lebih teratur karena ada jadwal tetap antara sekolah dan diniyah</p> <p>3. Iya, karena di madin kami sering diingatkan soal adab. Misalnya cara menghormati teman dan guru. Saya juga jadi lebih hati-hati di media sosial karena pernah dibahas tentang pentingnya menjaga lisan, termasuk tulisan. Jadi bukan hanya ibadah yang berubah, tapi juga kebiasaan sehari-hari saya</p>	<p>1. Siswa merasakan integrasi kurikulum melalui keterhubungan materi umum dan diniyah yang saling menguatkan nilai agama dalam pembelajaran.</p> <p>2. Pembelajaran diniyah memberi ketenangan, motivasi baru, dan memperkuat kesiapan siswa menghadapi pelajaran umum, sehingga implementasi integrasi terasa nyata.</p> <p>3. Integrasi kurikulum mendorong peningkatan kecerdasan spiritual: siswa lebih mampu mengontrol diri, merefleksi tindakan, dan menerapkan nilai agama.</p>

Transkrip Wawancara 8

Narasumber : Abdullah Ridwan

Jabatan : Siswa SMA Bahrul Maghfiroh

Hari/tanggal : Rabu, 29 Oktober 2025

Tempat : SMA Bahrul Maghfiroh

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
<p>1. Menurutmu, apakah pelajaran umum dan pelajaran diniyah terasa saling berhubungan? Bisa ceritakan contohnya?</p> <p>2. Bagaimana pengalamanmu dalam mengikuti pembelajaran diniyah setiap hari? Apakah mendukung kegiatan sekolah?</p> <p>3. Apakah kegiatan diniyah dan pembiasaan pesantren membuatmu lebih sadar akan perilaku sehari-hari?</p>	<p>1. Iya, terasa sekali. Misalnya waktu belajar Biologi tentang lingkungan, di madin kami belajar ayat tentang menjaga alam. Pelajaran sosial juga sering dikaitkan dengan amanah dan tanggung jawab. Jadi menurut saya pelajaran umum dan diniyah itu saling melengkapi dan bikin belajar jadi lebih masuk akal.</p> <p>2. Kalau habis belajar diniyah, saya merasa lebih damai. Kadang pelajaran siangnya susah, tapi sore waktu madin, ustaz sering bilang ilmu itu harus diperjuangkan, jadi saya semangat lagi. Memang awalnya capek, setiap sore belajar terus, tapi lama-lama terbiasa. Sekarang saya justru merasa lebih paham agama dan lebih mudah mengatur waktu antara sekolah dan pesantren.</p> <p>3. Iya, saya jadi lebih mikir sebelum melakukan sesuatu. Kalau marah ingat hadis tentang sabar. Kalau malas shalat ingat pesan ustaz. Waktu ujian lebih tenang karena diajari tawakal. Saya merasa nilai-nilai agama itu nempel dan membantu mengatur diri.</p>	<p>1. Siswa merasakan integrasi kurikulum melalui keterhubungan materi umum dan diniyah yang saling menguatkan nilai agama dalam pembelajaran.</p> <p>2. Pembelajaran diniyah memberi ketenangan, motivasi baru, dan memperkuat kesiapan siswa menghadapi pelajaran umum, sehingga implementasi integrasi terasa nyata.</p> <p>3. Integrasi kurikulum mendorong peningkatan kecerdasan spiritual: siswa lebih mampu mengontrol diri, merefleksi tindakan, dan menerapkan nilai agama</p>

Transkrip Wawancara 9

Narasumber : Fachri Zainulloh

Jabatan : Siswa SMA Bahrul Maghfiroh

Hari/tanggal : Rabu, 29 Oktober 2025

Tempat : SMA Bahrul Maghfiroh

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
<p>1. Menurutmu, apakah pelajaran umum dan pelajaran diniyah terasa saling berhubungan? Bisa ceritakan contohnya?</p> <p>2. Bagaimana pengalamanmu dalam mengikuti pembelajaran diniyah setiap hari? Apakah mendukung kegiatan sekolah?</p> <p>3. Apakah kegiatan diniyah dan pembiasaan pesantren membuatmu lebih sadar akan perilaku sehari-hari?</p>	<p>1. Menurut saya sangat berhubungan. Contohnya waktu belajar Biologi tentang lingkungan, pelajaran madin membahas ayat tentang menjaga bumi. Jadi saya merasa apa yang dipelajari di kelas itu bukan cuma pengetahuan, tapi ada nilainya. Kalau belajar seperti itu, pelajaran jadi lebih bermakna, tidak hanya teori. Bahkan sains pun bisa membuat saya ingat kepada Allah dan ciptaan-Nya</p> <p>2. Setiap sore ikut madin itu awalnya capek, tapi lama-lama saya terbiasa. Malah sekarang rasanya ringan karena sudah jadi kebiasaan. Saya merasa lebih paham agama dan bisa mengatur waktu lebih baik. Kalau siang pelajaran umum terasa berat, sore ketika madin ustaz selalu mengingatkan bahwa ilmu harus diperjuangkan, jadi saya semangat lagi</p> <p>3. Iya, tapi bukan hanya soal ibadah. Saya merasa lebih bisa menjaga sikap, seperti lebih hati-hati kalau mau bicara atau bertindak. Kalau sedang emosi saya ingat pelajaran tentang sabar. Kalau tergoda malas shalat, saya ingat pesan ustaz tentang menjaga kewajiban. Jadi nilai agama seperti ikut mengingatkan saya dalam aktivitas sehari-hari.</p>	<p>1. Siswa merasakan integrasi kurikulum melalui keterhubungan materi umum dan diniyah yang saling menguatkan nilai agama dalam pembelajaran.</p> <p>2. Pembelajaran diniyah memberi ketenangan, motivasi baru, dan memperkuat kesiapan siswa menghadapi pelajaran umum, sehingga implementasi integrasi terasa nyata.</p> <p>3. Integrasi kurikulum mendorong peningkatan kecerdasan spiritual: siswa lebih mampu mengontrol diri, merefleksi tindakan, dan menerapkan nilai agama</p>

Transkrip Wawancara 10

Narasumber : Ahmad Fauzan

Jabatan : Siswa SMA Bahrul Maghfiroh

Hari/tanggal : Rabu, 29 Oktober 2025

Tempat : SMA Bahrul Maghfiroh

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
<p>1. Menurutmu, apakah pelajaran umum dan pelajaran diniyah terasa saling berhubungan? Bisa ceritakan contohnya?</p> <p>2. Bagaimana pengalamanmu dalam mengikuti pembelajaran diniyah setiap hari? Apakah mendukung kegiatan sekolah?</p> <p>3. Apakah kegiatan diniyah dan pembiasaan pesantren membuatmu lebih sadar akan perilaku sehari-hari?</p>	<p>1. Menurut saya sih nyambung, ya. Kayak waktu belajar tentang tubuh manusia, terus di madin dibahas juga bahwa tubuh itu amanah. Jadi saya ngerasa apa yang dipelajari di kelas itu ada hubungannya sama agama. Pelajaran jadi nggak cuma hafalan, tapi ada nilai yang bikin saya lebih ngerti maknanya.</p> <p>2. Jujur awalnya agak berat karena seharian udah belajar, tapi lama-lama jadi kebiasaan. Malah sekarang rasanya kalau nggak ada madin kayak ada yang kurang. Soalnya ustaz sering kasih nasihat yang bikin pikiran lebih adem. Jadi saya merasa lebih bisa ngatur waktu dan nggak gampang stress</p> <p>3. Iya banget. Sekarang saya lebih perhatian soal sikap. Misalnya kalau ada teman yang malas ke masjid, kami saling ingatkan. Dulu saya juga sering diingatkan, sekarang gantian saya yang ngingetin. Jadi lebih peduli satu sama lain. Rasanya kayak punya tanggung jawab bareng-bareng biar tetap istiqamah</p>	<p>1. Siswa merasakan integrasi kurikulum melalui keterhubungan materi umum dan diniyah yang saling menguatkan nilai agama dalam pembelajaran.</p> <p>2. Pembelajaran diniyah memberi ketenangan, motivasi baru, dan memperkuat kesiapan siswa menghadapi pelajaran umum, sehingga implementasi integrasi terasa nyata.</p> <p>3. Integrasi kurikulum mendorong peningkatan kecerdasan spiritual: siswa lebih mampu mengontrol diri, merefleksi tindakan, dan menerapkan nilai agama</p>

Transkrip Wawancara 11

Narasumber : Rizki

Jabatan : Siswa SMA Bahrul Maghfiroh

Hari/tanggal : Rabu, 29 Oktober 2025

Tempat : SMA Bahrul Maghfiroh

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
<p>1. Menurutmu, apakah pelajaran umum dan pelajaran diniyah terasa saling berhubungan? Bisa ceritakan contohnya?</p> <p>2. Bagaimana pengalamanmu dalam mengikuti pembelajaran diniyah setiap hari? Apakah mendukung kegiatan sekolah?</p> <p>3. Apakah kegiatan diniyah dan pembiasaan pesantren membuatmu lebih sadar akan perilaku sehari-hari?</p>	<p>1. Menurut saya pelajaran umum dan diniyah itu tetap nyambung meskipun topiknya beda. Misalnya waktu pelajaran Matematika kami belajar tentang keteraturan pola dan perhitungan. Di madin ustaz pernah bilang bahwa Allah menyukai ketelitian dan kerapian dalam bekerja. Jadi ketika belajar hitung-hitungan, saya merasa itu bukan cuma tugas sekolah, tapi juga latihan disiplin seperti yang diajarkan agama. Bahkan dulu saya belajar karena takut nilai jelek, tapi sekarang saya sadar bahwa belajar itu juga ibadah. Kalau saya malas belajar, berarti saya menyiakan amanah dari Allah.</p> <p>2. Awalnya sih saya merasa capek karena habis sekolah langsung lanjut madin. Tapi lama-lama saya ngerti kenapa itu penting. Pernah saya ditegur karena kurang disiplin, tapi guru menegurnya dengan kasih sayang. Beliau bilang, ‘Saya ingin kamu sukses dunia akhirat, bukan cuma dapat nilai bagus.’ Itu bikin saya malu tapi juga semangat banget buat berubah. Rasanya madin itu justru jadi tempat yang bikin saya lebih tenang dan termotivasi.</p> <p>3. Iya, sangat berpengaruh. Sejak ikut madin, saya jadi lebih memperhatikan adab. Misalnya, kalau mau berbicara, saya pikir dulu apakah itu baik. Saat malas belajar, saya ingat bahwa menuntut ilmu itu ibadah. Bahkan di kelas pun saya jadi lebih menghargai guru karena merasa itu bagian dari ajaran agama.</p>	<p>1. Siswa merasakan integrasi kurikulum melalui keterhubungan materi umum dan diniyah yang saling menguatkan nilai agama dalam pembelajaran.</p> <p>2. Pembelajaran diniyah memberi ketenangan, motivasi baru, dan memperkuat kesiapan siswa menghadapi pelajaran umum, sehingga implementasi integrasi terasa nyata.</p> <p>3. Integrasi kurikulum mendorong peningkatan kecerdasan spiritual: siswa lebih mampu mengontrol diri, merefleksi tindakan, dan menerapkan nilai agama</p>

Lampiran 5 Biodata Penulis

Nama : M. Hafidz NurAzizi
NIM : 230101220031
Tempat, tanggal lahir : Nganjuk, 11 Agustus 1998
Fakultas/Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah : RT 004, RW 006, Ds Campur, Kec Gondang, Kab Nganjuk, Jawa Timur
Email : hafidazizi98@gmail.com
Nomor. Telp : 085732922249
Riwayat Pendidikan :
1. TK Khadijah Pulo, Campur, Nganjuk
2. MI Cikaroya, Sukabumi
3. MTS Yasti 3, Sukabumi
4. MA AL-MANAR, Prambon, Nganjuk.
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang